

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR CENGKEH INDONESIA
DI PASAR ASEAN**

SKRIPSI

Oleh
MISBAKHUDDIN



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR CENGKEH INDONESIA
DI PASAR ASEAN**

Oleh:

MISBAKHUDDIN

135040100111155

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar ASEAN
Nama : Misbakhuddin
Nim : 135040100111155
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Laboratorium : Ekonomi
Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



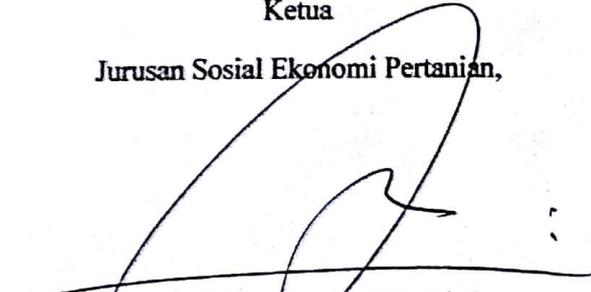
Dr. Ir. Suhartini, MP

NIP.1968 0401 200801 2 015

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,



Mangku Purnomo, SP., MP., Ph.D

NIP. 1977 0420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Andrean Eka Hardana, SP., MP., MBA
NIP. 201607900818 1001

Penguji II



Condro Puspo N., SP., MP.
NIP. 19880416 201404 1001

Penguji III



Dr. Ir. Suhartini, MP
NIP. 19680401 200801 2015

Tanggal Lulus:

}

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing dan penguji. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar perguruan tinggi manapun dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2017

Misbakhuddin

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“ Rejoicing in what Allah has bestowed on them of his bounty, and they receive good tidings about those [to be martyred] after them who have not yet joined them - that there will be no fear of them, nor will they grieve. ”
(QS Ali 'Imran, verse 170)

Alhamdulillah hirobbil alamin, thank to Allah swt, because his grace this minor thesis has been completed
Proudly, I dedicate this thesis to both parents who have fully supported from the beginning until the completion my S-1 education.
As well as my litle brother and older sister who always give the best support, of course in their own way :D
Thanks for all of my big family.

Next, to all my friends

PADEPOKAN (Mutek, Amel, Antok, Anas, Silvi, Hesti, Fanny, Aduy, Wikun, Irham, Bayu, Oji, Gopar, Chika) Who taught to organize and will always be together, as promised yaa, **SALAM PROFESI ! ...**

PERMASETA, BPO & PRESTASI (Windy, Bucho, Faber, Irham, Alief, Fathan, Ghina, Shifa, alm.Mpeb, Agus, Faris, Adam, dkk) Stay creative with an our unpredictable style, the struggle still continues to be inherited...

Mak Par Regency (Basman, Fajri, Budi, Mas Nyono, Mas Wildan, Mas Obit, Mas Ardi) “Sambel Emak” is part of our success, do not forget pls...

Mas-mas Ikan Mas IV/9 (Mas Hadi, Mas Rezka, Mas Sontol, Mas Faizin, Mas Rio, Mas Dio, Mas Indra) Dont forget to keep clean and discipline
Mas, remember Mom Sis's message...

PMII Rayon Pertanian (Samid, Ones, Mas Willi, Mas Ahim, Hafiz, Aang, Soni, Aljhe, Nisa, dkk) Media to get to know more widely, coffee, adaptation. God does not matter about quantity, keep cenfidence, Salam Pergerakan ! ...

Fitri Prahesti Anjar Weni, ahh still counting, Dont get rid of our ke-bentonan, Pray that this page will be claimed later on ...

For Everyone who are part of my journey in Ngalam, sorry cant mention one by one

Without help of all of you, I will not be like this now

Thanks You All

RINGKASAN

Misbakhuddin. 135040100111155. Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar ASEAN. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Suhartini, MP.

Perdagangan Internasional yang selama ini dilakukan oleh Indonesia, khususnya negara-negara ASEAN dalam ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) menjadikan salah satu sumber penambahan devisa negara. Termasuk dalam kegiatan ekspor barang non-migas Indonesia yang terbilang besar. Konsep ini pada dasarnya menjelaskan upaya peningkatan *bergaining position* dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kita berhadapan dengan posisi dan tujuan pihak lain (Imawan, 2002). Pernyataan tersebut mendorong kita akan pentingnya daya saing komoditi ekspor non-migas dan akan lebih baik bila melakukan spesialisasi pada keunggulan daya saingnya. Cengkeh Indonesia salah satu komoditi yang mempunyai nilai tawar tinggi dan menjadi negara dengan produksi terbesar di dunia. Cengkeh yang dihasilkan Indonesia, sekitar 93% diserap pabrik rokok dan sisanya untuk kebutuhan kosmetik dan rumah tangga. Sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara produsen dan konsumen cengkeh dunia. Dilihat dari segi ekspor dan impornya, Singapura merupakan negara pengekspor terbesar di ASEAN dengan kontribusi 54,63% terhadap ASEAN meskipun negara ini bukan negara produsen cengkeh sementara Indonesia dan Malaysia berkontribusi 44,75% dan 1,23%. Saat ini, analisis daya saing dan spesialisasi komoditas tertentu memiliki peran strategi yang penting untuk menghadapi persaingan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komparatif dan kompetitif serta menganalisis spesialisasi perdagangan cengkeh Indonesia di pasar ASEAN.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data dalam pendekatan kuantitatif yang digunakan terdiri dari uji analisis kuantitatif dan uji statistik deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara dokumentasi, dengan merekam atau mengambil data yang diperoleh. Pendokumentasian yang dilakukan merupakan data time series tahunan selama 10 periode, yaitu mulai tahun 2005 sampai tahun 2014. Penentuan lokasi penelitian dilakukan pada skala makro, yaitu dilakukan pada negara Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan konsumen serta sebagai eksportir dan importir cengkeh dunia. Negara pembandingnya yaitu Singapura dan Malaysia, karena merupakan negara eksportir cengkeh terbesar ASEAN selain Indonesia. Uji Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*) untuk mengetahui keunggulan daya saing komparatif, XCI (*Export Competitiveness Indeks*) untuk mengetahui keunggulan daya saing kompetitif, dan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) untuk mengetahui spesialisasi komoditas tertentu suatu negara. Uji statistik deskriptif digunakan untuk menentukan rata-rata dari hasil perhitungan tersebut.

Hasil penelitian ini antara lain nilai RCTA Indonesia, Singapura dan Malaysia rata-rata dalam periode tahun 2005 sampai 2014 masing-masing adalah -0,73, -0,79 dan -2,61. Dalam kata lain ketiga negara tersebut memiliki daya saing komparatif yang rendah. Indonesia merupakan negara dengan rata-rata nilai XCI tertinggi, yaitu 1,55, selanjutnya Singapura 1,02 dan terakhir Malaysia dengan

1,00. Artinya ketiga negara tersebut secara umum memiliki *trend* daya saing kompetitif yang meningkat atau tinggi. Sedangkan nilai ISP tertinggi hampir tiap tahunnya di dominasi oleh Indonesia dengan rata-rata nilai ISP adalah 0,59, selanjutnya Singapura dengan rata-rata nilai ISP adalah 0,05 dan terakhir Malaysia dengan nilai ISP -0,74. Indonesia dan Singapura berada pada tahap perkembangan serta memiliki spesialisasi dalam ekspor cengkeh kering atau berstatus eksportir. Sedangkah Malaysia berada ada tahap pengenalan dan sebagai importir cengkeh kering.

SUMMARY

Misbakhuddin. 135040100111155. Analysis Competitiveness Export of Indonesian Cloves on ASEAN Markets. Under the guidance of Dr. Ir. Suhartini, MP.

International Trade which doing by Indonesia, especially ASEAN countries in ASEAN Free Trade Area (AFTA) make one source of additional foreign exchange. Included in the export activities of non-oil and gas goods Indonesia is fairly large. This concept essentially explains the efforts to increase bargaining position in order to maximize the achievement of our goals against the positions and goals of others (Imawan, 2002). The statement encourages the importance of competitiveness of non-oil and gas export commodities and it would be better to specialize in their competitive advantage. Clove Indonesia is one of the commodities that have high bargaining value and become the country with the largest production in the world. Clove produced by Indonesia, about 93% is absorbed by cigarette factory and the rest for cosmetic and household needs. So that makes Indonesia as a producer and consumer of clove world. In terms of exports and imports, Singapore is the largest exporting country in ASEAN with 54.63% contribution to ASEAN although it is not clove producing country while Indonesia and Malaysia contribute 44.75% and 1.23%. At present, competitiveness analysis and particular commodity specialization have an important strategic role to face global competition. This study aims to analyze comparativeness and competitiveness and also to analyze the specialization of Indonesian clove trade in ASEAN market.

The approach method used in this research is quantitative approach. Data analysis techniques in quantitative approach used consisted of quantitative analysis test and descriptive statistical test. Data collection techniques are done by documentation, by recording or retrieve data obtained. The documentation is an annual time series data for 10 periods, starting from 2005 until 2014. Determining the location of the research is done on a macro scale, which is done in the country of Indonesia, because Indonesia is one of the producer and consumer countries as well as clove exporters and importers world. Comparative countries are Singapore and Malaysia, because it is the largest clove exporting country of ASEAN other than Indonesia. The quantitative analysis test used in this research is RCTA (Revealed Comparative Trade Advantage) to know Competitiveness Competitiveness, XCi (Export Competitiveness Index) to know the advantages of competitiveness of kepetitif, and ISP (Index of Trade Specialization) to know specialization of certain commodities of a country . Descriptive statistical test is used to determine the average of the calculation results.

The results of this study include the value of RCTA Indonesia, Singapore and Malaysia on average in the period 2005 to 2014 are respectively -0.73, -0.79 and -2.61. In other words the three countries have low comparative advantage. Indonesia is the country with the highest average XCi value, that is 1.55, Singapore 1.02 and last Malaysia with 1.00. This means that the three countries generally have a competitive trend of increased or high competitiveness. While the highest ISP value almost every year dominated by Indonesia with an average ISP value is 0.59, then Singapore with an average ISP value is 0.05 and the last

Malaysia with ISP value -0.74. Indonesia and Singapore are at a growth stage and specialize in export of dried cloves or exporter status. As far as Malaysia is concerned, there is an introduction stage and as an importer of dry cloves.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya serta salawat dan salam yang selalu dipanjatkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, karena berrkat suri tauladannya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini yang berjudul “**Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar ASEAN**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tahapan selanjutnya yang harus di tempuh oleh mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.

Penelitian tentang daya saing ekspor cengkeh Indonesia di pasar ASEAN adalah upaya dalam menginvestigasi keadaan Indonesia dalam bersaing secara global. Dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk mengetahui daya saing serta spesialisasi cengkeh Indonesia di pasar ASEAN. Selanjutnya yang nantinya akan menjadi bahan informasi, rekomendasi serta referensi ke depannya bagi pihak-pihak terkait.

Pelaksanaan mulai dari awal sampai selesainya penulisan ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, penulis berharap semoga dalam penyusunan skripsi ini dapat di terima dan memenuhi persyaratan, serta atas kepercayaan, kesempatan dan segala bantuan yang telah diberikan pada penyusun skripsi ini baik berupa pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, guna menyelesaikan skripsi. Selama penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak apresiasi dan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Sucipto dan Ibunda Sukini sebagai kedua orang tua penulis, serta kakak dan adik yang selalu mendukung dalam penyelesaian proposal ini.
2. Dr. Ir. Suhartini selaku Dosen Pembimbing.
3. Teman-teman himpunan, bimbingan, dan teman-teman lainnya yang dapat menjadi penyemangat dan penghibur untuk menyelesaikan proposal ini.
4. Dan bagi seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu untuk semua dukungan dan bantuannya.

Penulis menyadari bila dalam penyusunan hasil penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun serta sumbangan pemikiran sangat penulis harapkan. Harapan dari penelitian ini yaitu agar dapat

bermanfaat untuk berbagai pihak dan mohon untuk dimaklumi apabila terjadi kesalahan baik secara redaksional maupun substansi yang ada.

Malang, 08 Agustus 2017

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kudus, 26 Agustus 1996 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari keluarga Bapak Sucipto dan Ibu Sukini. Penulis memiliki satu kakak perempuan yang bernama Syafa'ati (25) dan adik laki-laki bernama Soni Iskandar (16). Keluarga Bapak Sucipto serta anak-anaknya menetap di Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa barat hingga sekarang.

Pendidikan formal yang ditempuh penulis yaitu dimulai pada tahun 2000 sampai 2002 di TK IT Al-Ichwan, kemudian penulis menempuh pendidikan dasar di SD IT Al-Ichwan pada tahun 2002 sampai 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTs Nurul Huda mulai tahun 2008 sampai 2011. Pendidikan menengah atas ditempuh oleh penulis di SMAN 1 Cikarang Utara secara akselerasi, atau hanya berdurasi dua tahun mulai tahun 2011 sampai 2013. Kemudian dilanjutkannya ke jejang perkuliahan untuk menempuh gelar Sratra-1 di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur mulai tahun 2103 melalui jalur SBMPTN ujian tertulis.

Selama menjadi Mahasiswa Strata-1, penulis aktif di berbagai organisasi baik itu intra maupun ekstra kampus. Penulis sempat menjabat di himpunan jurusan PERMASETA (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian) sebagai Sekretaris Departemen PRESTASI (Apresiasi Minat Bakat Olahraga dan Seni) pada periode 2015/2016, saat itu pula, sebelum menjabat sebagai Sekretaris Departemen PRESTASI, penulis sempat mencalonkan diri sebagai Ketua Umum PERMASETA namun tidak terpilih. Selanjutnya pada periode berikutnya yaitu 2016/2017 penulis menjabat sebagai BPO (Badan Pengawas Organisasi) PERMASETA. Selain jabatan secara struktural yang di emban, di PERMASETA sendiri penulis aktif dalam kepanitiaan, *Steering Committee*, Mide Formatur serta Dewan Presidium dalam LPJ. Organisasi ekstra kampus yang penulis ikuti yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), menjadi kader aktif sejak 2016 sampai sekarang. Pada kepengurusan masa khidmat 2016/2017 penulis diamanahi untuk menjadi anggota LIPSTIK (Kepenulisan dan Jurnalistik) di tingkat Komisariat Brawijaya. Penulis juga aktif sebagai volunteer PSLD dalam mendampingi mahasiswa disabilitas atau keterbelakangan.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| RINGKASAN | i |
| SUMMARY | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 6 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu | 7 |
| 2.2 Tinjauan Ekspor Cengkeh | 9 |
| 2.3 Tinjauan Perdagangan Internasional | 10 |
| 2.3.1 Manfaat dan Peran Perdagangan Internasional | 11 |
| 2.3.2 Teori-Teori Perdagangan Internasional | 12 |
| 2.3.3 Tinjauan Tentang Masyarakat Ekonomis ASEAN (MEA) ... | 21 |
| 2.4 Tinjauan Daya Saing | 23 |
| 2.5 Metode Analisis | 25 |
| 2.5.1 Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) | 26 |
| 2.5.2 Export Competitiveness Index (XCI) | 27 |
| 2.5.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) | 28 |
| | |
| III. KERANGKA TEORITIS | 34 |
| 3.1 Kerangka Pemikiran | 31 |
| 3.2 Hipotesis Penelitian | 35 |
| 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variable | 35 |
| | |
| IV. METODE PENELITIAN | 43 |
| 4.1 Metode Pendekatan Penelitian | 38 |
| 4.2 Metode Penentuan Lokasi | 38 |
| 4.3 Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| 4.4 Teknik Analisis Data | 39 |
| 4.4.1 Daya Saing Komparatif | 39 |
| 4.4.2 Daya Saing Kompetitif | 41 |
| 4.4.3 Spesialisasi Perdagangan | 41 |
| 4.5 Pengujian Hipotesis | 43 |

| | |
|---|--------|
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 44 |
| 5.1 Perkembangan Cengkeh Indonesia | 44 |
| 5.1.1 Luas Areal Cengkeh Indonesia | 44 |
| 5.1.2 Produksi dan Produktivitas Cengkeh Indonesia | 56 |
| 5.1.3 Volume dan Nilai Impor Cengkeh Indonesia | 50 |
| 5.1.4 Volume dan Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia | 52 |
| 5.2 Perkembangan Cengkeh ASEAN | 54 |
| 5.2.1 Luas Areal Cengkeh ASEAN | 54 |
| 5.2.2 Produksi dan Produktivitas Cengkeh ASEAN | 56 |
| 5.2.3 Volume Ekspor-Impor Cengkeh ASEAN | 57 |
| 5.2.4 Ketersediaan Cengkeh ASEAN | 60 |
| 5.3 Analisis RCTA (<i>Revealed Comparative Trade Advantage</i>) | 61 |
| 5.3.1 Analisis RCTA Komoditas Cengkeh Indonesia | 61 |
| 5.3.2 Perbandingan RCTA komoditas Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN | 63 |
| 5.4 Analisis XCi (<i>Export Competitiveness Index</i>) | 66 |
| 5.4.1 Analisis XCi Komoditas Cengkeh Indonesia | 66 |
| 5.4.2 Perbandingan XCi komoditas Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN | 68 |
| 5.5 Analisis ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) | 70 |
| 5.5.1 Analisis ISP Komoditas Cengkeh Indonesia | 71 |
| 5.5.2 Perbandingan ISP komoditas Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN | 73 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 77 |
| 6.1 Kesimpulan | 77 |
| 6.2 Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN | 82 |

DAFTAR TABEL

| No. | Teks | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1. | Peringkat Daya Saing Global (GCI) Negara-Negara Anggota ASEAN menurut versi WEF, 2012-2013..... | 25 |
| 2. | Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel | 35 |
| 3. | Jenis dan Sumber Data yang Digunakan | 39 |
| 4. | Produksi Cengkeh Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2013 | 49 |
| 5. | Perkembangan Volume dan Nilai Impor Cengkeh Indonesia, Tahun 2005-2015 | 51 |
| 6. | Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia, Tahun 2005-2015 | 53 |
| 7. | Perkembangan Luas Areal Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014 | 55 |
| 8. | Perkembangan Produksi dan Produktivitas Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014 | 56 |
| 9. | Perkembangan Nilai ISP Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014 | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| No. | Teks | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1. | Volume Ekspor Negara Indonesia, Singapura, Malaysia, Negara lain (ASEAN)..... | 3 |
| 2. | Peranan Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Nasional | 12 |
| 3. | Model Berlian dari Porter | 20 |
| 4. | Peta Menuju Kawasan ASEAN yang Berdaya Saing | 22 |
| 5. | Kurva ISP Sesuai Teori Siklus Produk | 30 |
| 6. | Kerangka Pemikiran..... | 34 |
| 7. | Luas Areal Cengkeh Indonesia tahun 2003-2015 | 45 |
| 8. | Produksi Cengkeh Indonesia tahun 2003-2015 | 47 |
| 9. | Produktivitas Cengkeh Indonesia tahun 2003-2015 | 48 |
| 10. | Perkembangan Produksi, Ekspor, dan Impor Cengkeh Indonesia, tahun 2005-2015 | 54 |
| 11. | Perkembangan Volume Ekspor Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014 | 58 |
| 12. | Perkembangan Volume Impor Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014..... | 59 |
| 13. | Perkembangan Ketersediaan Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014 | 60 |
| 14. | Nilai RCTA cengkeh kering Indonesia, Tahun 2005-2014 | 62 |
| 15. | Nilai RCTA cengkeh kering Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014 | 64 |
| 16. | Perkembangan Nilai XCi cengkeh kering Indonesia, Tahun 2005-2014 | 67 |
| 17. | Perkembangan Nilai XCi cengkeh kering Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014 | 78 |
| 18. | Perkembangan Nilai ISP Cengkeh Indonesia, Tahun 2005-2014 | 71 |
| 19. | Perkembangan Nilai ISP Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014 | 75 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Teks | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1. | Luas Areal Cengkeh Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta dan Perkebunan Indonesia, tahun 2003-2013 | 83 |
| 2. | Produksi Cengkeh Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta dan Perkebunan Indonesia, Tahun 2003-2013 | 84 |
| 3. | Produktivitas Cengkeh Indonesia, Tahun 2003-2013 | 85 |
| 4. | Perkembangan Volume Ekspor Cengkeh Kering Indonesia, Singapura, Malaysia dan ASEAN, tahun 2005-2014 | 86 |
| 5. | Perkembangan Volume Impor Cengkeh Kering Indonesia, Singapura, Malaysia dan ASEAN, tahun 2005-2014 | 87 |
| 6. | Ketersediaan Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014 | 88 |
| 7. | Perhitungan RCTA Cengkeh Kering Indonesia, Tahun 2005-2014 | 89 |
| 8. | Perhitungan RCTA Cengkeh Kering Singapura, Tahun 2005-2014 | 91 |
| 9. | Perhitungan RCTA Cengkeh Kering Malaysia, Tahun 2005-2014 | 93 |
| 10. | Perhitungan Nilai XCi Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014 | 95 |
| 11. | Perhitungan nilai ISP Cengkeh Kering Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014 | 96 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dalam suatu negara sangat mempengaruhi kemajuan negara tersebut. Berada dalam satu kawasan bukan jaminan Indonesia aman dari persaingan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada awal tahun 2016 lalu, Indonesia ditantang untuk mampu bersaing dengan sembilan negara ASEAN lainnya, terutama Malaysia, Vietnam, dan Thailand (Usman, 2016). Persaingan dalam era globalisasi ini mengharuskan Indonesia berupaya bagaimana menjadikan barang dan jasa bisa mencapai keunggulannya. Tidak terlepas dari itu, cengkeh yang menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia pun harus mengalami persaingan dengan negara lain.

Perkembangan industri rokok kretek yang semakin pesat pada abad 20 membuat produksi cengkeh nasional terserap maksimal untuk kebutuhan dalam negeri sehingga sedikit yang diekspor. Pada tahun 2004 misalnya, pertumbuhan produksi rokok kretek meningkat mencapai 40,6% dengan konsumsi cengkeh untuk bahan baku sejumlah 95.670 ton (Gappri, 2005). Cengkeh yang dihasilkan Indonesia, sekitar 93% diserap pabrik rokok dan sisanya untuk kebutuhan kosmetik dan rumah tangga. Sering kali Indonesia melakukan impor untuk menutupi kebutuhan domestik, yang ditakutkan adalah ketika kesejahteraan petani cengkeh semakin menurun. Pemerintah selanjutnya mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No.528/MPP/Kep/7/2002 mengenai pengendalian impor. Peraturan tersebut mengatur apa, bagaimana, dan siap saja yang diperbolehkan melakukan impor.

Kebijakan yang telah diatur tersebut cukup efektif dalam menanggulangi jumlah impor cengkeh dalam negeri. Tahun 2005 sampai 2015, jumlah impor menunjukkan angka 2.276 ton. Anomali cuaca pada tahun 2011 menjadikan Indonesia harus melakukan impor yang sangat drastis pertumbuhannya, yaitu 5.037% dari tahun sebelumnya (Statistik Pertanian, 2016). Komoditi yang awalnya hanya tumbuh di daratan Maluku ini menjadi barang dengan nilai jual tinggi pada saat itu (Hanusz, 2000). Selain impor, kegiatan ekspor pun

merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana kemampuan Indonesia dalam bersaing dengan negara lain. Faktanya, jumlah ekspor cengkeh Indonesia berada dibawah Singapura karena kebanyakan produksi Indonesia habis dikonsumsi oleh pabrik rokok dalam negeri. Rata-rata jumlah ekspor Indonesia 7.560 ton/tahun, sedangkan Singapura 9.133 ton/tahun (Pusdatin, 2014).

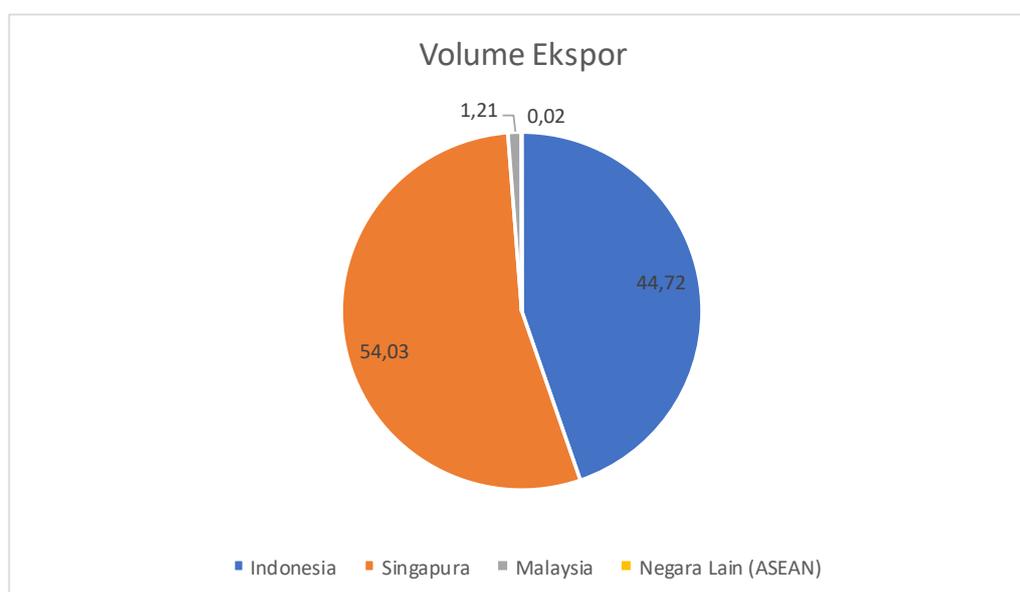
Bersaing dengan negara-negara ASEAN dalam *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) menjadikan salah satu sumber penambahan devisa negara. Demikian pula dengan ekspor barang non-migas yang dilakukan Indonesia terbilang besar, oleh karena itu dibutuhkan daya saing yang unggul untuk bisa konsisten dan bersaing dengan negara-negara lain. Konsep daya saing berkaitan dengan aktivitas perekonomian dan hal itu pun biasanya dipahami dalam kerangka pikir ekonomi. Konsep ini pada dasarnya menjelaskan upaya peningkatan *bergaining position* dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kita berhadapan dengan posisi dan tujuan pihak lain (Imawan, 2002). Pernyataan tersebut mendorong kita akan pentingnya daya saing komoditi ekspor non-migas dan akan lebih baik bila melakukan spesialisasi pada keunggulan daya saingnya.

Menurut Pradini (2015), dalam penelitian menganalisis daya saing cengkeh Indonesia di pasar internasional, menunjukkan hasil bahwa cengkeh kering Indonesia periode Januari 2010-Desember 2014 memiliki keunggulan komparatif yang rendah (nilai RCTA -16,94) dibanding Madagaskar (7.344,46), Singapura (13,60) dan Brazil (7,69) memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Status keempat negara tersebut adalah sebagai negara eksportir. Madagaskar sebagai negara yang berada pada tahap kematangan menjadi negara pengeksportir terbanyak, sedangkan Brazil, Indonesia dan Singapura berada pada tahap pertumbuhan.

Penelitian tentang analisis daya saing cengkeh Indonesia dengan metode analisis yang dilakukan Pilarati (2016), adalah untuk mengetahui perkembangan cengkeh secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perkembangan luas areal lahan, produksi, produktivitas, konsumsi, harga domestik, ekspor, dan impor cengkeh mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan luas areal mengalami penurunan. Hasil lain menunjukkan bahwa terdapat proteksi terhadap

komoditas cengkeh Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga negara tersebut memiliki keunggulan daya saing terhadap cengkeh.

Dilihat dari segi ekspor dan impornya, Singapura merupakan negara pengeksport terbesar di ASEAN dengan kontribusi 54,63% terhadap ASEAN meskipun negara ini bukan negara produsen cengkeh, sementara Indonesia dan Malaysia berkontribusi 44,75% dan 1,23%. Sedangkan 0,02% lainnya merupakan kontribusi dari negara pengeksport lainnya di ASEAN (Gambar 1). Begitu pula dengan kegiatan impor cengkeh, Singapura merupakan negara pengimpor terbesar di ASEAN dengan kontribusi 63,41% sementara Indonesia dan Malaysia berkontribusi 14,25% dan 10,07% (FAO, 2017). Singapura meskipun bukan negara produsen cengkeh namun tercatat sebagai negara eksportir dan importir terbesar, dikarenakan melakukan kegiatan *re-eksport* cengkeh (Pusdatin, 2014). Negara pesaing Indonesia di pasar cengkeh ASEAN, yaitu Singapura dan Malaysia, menjadikan kedua negara tersebut sebagai pembanding dalam penelitian ini.



Gambar 1. Volume Ekspor Negara Indonesia, Singapura, Malaysia, Negara lain (ASEAN)

Sumber: FAO, 2017 (diolah)

Sektor pertanian Indonesia adalah pilar penting dalam kegiatan perdagangan internasional (Permatasari, 2015). *Trend* ekspor perkebunan yang terus meningkat memberikan gambaran bahwa komoditi perkebunan mampu bersaing di pasar

Internasional sehingga mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam devisa perdagangan (Rosihan dan Nisa, 2008). Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saat ini, analisis daya saing dan spesialisasi komoditas tertentu memiliki peran strategi sebagai basis perumusan kebijakan. Komoditas dengan keunggulan tertentu perlu didorong dan difasilitasi pengembangannya. Disamping itu peluang untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas untuk mencapai tingkat daya saing yang lebih baik perlu mendapatkan prioritas dalam pengembangannya. Sehingga posisi Indonesia dalam menghadapi kompetisi global dapat menguntungkan Indonesia. Salah satunya menambah devisa negara dari ekspor cengkeh kering Indonesia. Bercermin dari semua yang sudah dipaparkan diatas, berdasarkan urgensi maka penelitian yang akan dibuat ini membahas tentang analisis spesialisasi dan daya saing komparatif serta kompetitif ekspor cengkeh Indonesia di pasar ASEAN.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia sebagai negara yang sedang dalam proses pengembangan dan sangat bergantung pada bantuan atau pinjaman luar negeri serta kegiatan ekspor impor sangatlah perlu diperhatikan,. Sayangnya harapan ini sulit untuk diwujudkan, paling tidak bukan dalam waktu pendek ini. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sangatlah lemah, bahkan pernah mencapai 15 ribu rupiah per satu dolar Amerika. Secara teoritis, hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekspor. Namun kenyataannya ekspor Indonesia termasuk produk unggulan seperti tekstil dan kayu lapis tidak menunjukkan kinerja yang signifikan. (Tambunan 2001). Kinerja ekspor yang tidak teralu baik itu membedakan bahwa era sekarang, tingkat daya saing suatu produk di dalam perdagangan internasional tidak hanya ditentukan oleh perbedaan harga, tetapi juga ditentukan oleh aspek lain, seperti kualitas, penampilan produk, warna, bentuk, pelayanan purna jual dan sebagainya.

Memang, secara umum, beberapa produk Indonesia siap berkompetisi. Misalnya, minyak kelapa sawit, tekstil, alat-alat listrik, gas alam, sepatu, dan garmen. Tetapi, banyak pula yang akan tertekan berat memasuki AFTA. Di antaranya, produk otomotif, teknologi informasi, dan produk pertanian termasuk cengkeh. Peran negara dalam perdagangan sebenarnya akan direduksi secara

signifikan. Sebab, mekanisme tarif yang merupakan wewenang negara dipangkas. Karena itu, diperlukan perubahan paradigma yang sangat signifikan, yakni dari kegiatan perdagangan yang mengandalkan proteksi negara menjadi kemampuan perusahaan untuk bersaing. Tidak saja secara nasional atau regional dalam AFTA, namun juga secara global (Aditya, 2007).

Ketersediaan cengkeh kering Indonesia tidak hanya untuk kebutuhan dalam negeri saja, namun komoditas tersebut juga diekspor ke beberapa negara. Berdasarkan kuantitas ekspor. Persaingan dalam negara-negara ASEAN sendiri mencakup negara Indonesia (44,72%), Singapura (53,03%) dan Malaysia (1,21%), hal ini disebabkan karena meningkatnya volume ekspor di Singapura dan Indonesia yang merupakan negara pengekspor cengkeh terbesar di ASEAN (Pusdatin, 2014).

Penyebab timbulnya perdagangan internasional adalah perbedaan hasil produksi, artinya setiap negara memiliki hasil produksi masing-masing tetapi berbeda ada yang kurang dan ada yang melimpah. Perbedaan harga barang, artinya setiap harga barang di negara atau wilayah berbeda-beda, perbedaan harga itu untuk mendapatkan keuntungan. Adanya keinginan untuk meningkatkan produktivitas, artinya memproduksi barang dengan memfokuskan memproduksi barang beberapa saja yang bertujuan melakukan perdagangan internasional (Sutarto *dalam* Siana, 2014). Begitu juga dengan cengkeh Indonesia sebagaimana mengharuskan untuk melakukan perdagangan internasional. Melihat bahwasanya cengkeh Indonesia memiliki potensial baik itu dari segi kualitas maupun jumlah produksi

Kegiatan ekspor impor juga akan mempengaruhi tingkat daya saing komparatif dan kompetitif dengan negara pembanding lainnya, termasuk negara pengekspor cengkeh di ASEAN, yaitu Singapura dan Malaysia. Selama berlangsungnya MEA sekarang ini, Indonesia dituntut untuk bisa mempertahankan posisi bahkan memperluas pasar dan meningkatkan kualitas serta kuantitas cengkeh Indonesia. Apabila suatu negara tidak bisa meningkatkan daya saingnya, maka di pasar bebas ini akan semakin banyak kerugian yang dialami negara tersebut. Salah satunya menyebabkan penurunan devisa negara dan kesulitan memenuhi permintaan

dalam dan luar negeri. Berdasarkan dengan gambaran diatas yang menarik untuk diteliti, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cengkeh Indonesia bila dibandingkan dengan negara lain di pasar ASEAN?
2. Apakah kemampuan cengkeh Indonesia pada suatu posisi yang menguntungkan di pasar ASEAN?
3. Bagaimana status dan tahapan negara Indonesia dalam melakukan kegiatan pembelian atau penjualan terhadap cengkeh di pasar ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing komparatif cengkeh Indonesia di pasar ASEAN
2. Menganalisis daya saing kompetitif cengkeh Indonesia di pasar ASEAN
3. Menganalisis spesialisasi perdagangan cengkeh Indonesia di pasar ASEAN

1.4 Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan kepada pihak-pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dan informasi untuk pelaku ekonomi cengkeh agar memahami kekuatan daya saing cengkeh kering Indonesia di pasar ASEAN.
2. Sebagai informasi dan rekomendasi bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang tepat terkait perdagangan cengkeh kering Indonesia.
3. Sebagai informasi dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama untuk penelitian terkait perdagangan dan daya saing cengkeh.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian tentang spesialisasi dan daya saing berbagai macam barang atau produk. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai analisis spesialisasi dan daya saing ekspor cengkeh Indonesia di pasar ASEAN, maka dibutuhkan beberapa kajian literatur dari berbagai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berguna sebagai dasar acuan dan referensi untuk membandingkan penelitian berikutnya.

Pradini (2015), hasil dari analisis daya saing ekspor di pasar Internasional telah ditemukan bahwa nilai RCTA cengkeh kering Indonesia periode Januari 2010-Desember 2014 adalah (-16,94). Sedangkan RCTA negara Madagaskar (7.344,46), Singapura (13,60) dan Brazil (7,69) bernilai positif. Hermawan (2015) dalam penelitian daya saing rempah Indonesia di pasar ASEAN periode Pra dan pasca krisis ekonomi global menjelaskan hasil yang menunjukkan bahwa daya saing rempah Indonesia di pasar ASEAN mengalami perubahan antar periode pengamatan. Pada periode sebelum dan saat krisis ekonomi banyak komoditas rempah Indonesia berdaya saing rendah, sedangkan pada saat pasca krisis ekonomi kondisi daya saing rempah tersebut mengalami peningkatan, khususnya vanili, kayu manis, jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, daun kari, dan lada.

Penelitian yang dilakukan Pilarati (2016) tentang analisis daya saing cengkeh Indonesia, menunjukkan hasil analisis RCA cengkeh Indonesia berada pada posisi ketiga dengan rata-rata nilai RCA sebesar 9,38. Posisi pertama ditempati oleh negara Madagaskar dengan rata-rata sebesar 3440,01. Posisi kedua ditempati oleh negara Sri Lanka dengan rata-rata nilai RCA sebesar 142,19. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga negara tersebut memiliki keunggulan daya saing terhadap cengkeh. Menurut Permatasari (2015), Nilai RCA sebesar 51,05, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing diatas rata-rata dunia, tetapi masih dibawah Thailand (1315,85) dan Vietnam (949,37). Rendahnya RCA Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia perlu meningkatkan daya saingnya untuk bisa meningkatkan posisinya di pasar ASIA.

Spesialisasi perdagangan dengan hasil analisis ISP yang dilakukan Pradini (2015), keempat negara memiliki spesialisasi sebagai eksportir cengkeh kering. Nilai ISP tertinggi diperoleh Madagaskar dengan nilai sebesar 1. Urutan selanjutnya adalah Brazil (0,71) diikuti oleh Indonesia (0,54) dan terakhir Singapura (0,06). Semenara Permatasari (2015) menunjukkan ubi kayu Indonesia di pasar ASEAN memiliki nilai ISP Indonesia sebesar (-0,14), Thailand sebesar 1,00 dan Vietnam sebesar 0,59. Artinya Indonesia merupakan negara importir ubi kayu. Apabila dilihat dari sisi persaingan komoditas rempah negara-negara ASEAN di pasar Indonesia maka intensitasnya cenderung menurun. Lada dari Filipina, vanili dari Thailand, dan cengkeh dari Malaysia dapat menjadi kompetitor yang potensial di pasar rempah Indonesia karena daya saingnya meningkat di saat negara-negara lain menurun (Hermawan, 2015).

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini. Persamaannya yaitu dalam penggunaan alat analisis seperti yang dilakukan Pradini (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komparatif cengkeh Indonesia di pasar ASEAN dengan menggunakan alat analisis RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*). Menganalisis kemampuan daya saing kompetitif cengkeh Indonesia di pasar ASEAN. Menganalisis spesialisasi perdagangan cengkeh Indonesia di pasar ASEAN dengan alat analisis ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). Komoditi yang diteliti juga merupakan komoditi cengkeh kering dengan kode HS 0907. Perbedaan yang dilakukan dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini dilakukan pada lokasi atau cakupan negara ASEAN dan sebagai negara pembandingnya, termasuk negara-negara anggotanya (Singapura dan Malaysia). Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melihat dan menggunakan kebijakan atas perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia.

2.2 Tinjauan Ekspor Cengkeh

Tanaman cengkeh memiliki nama latin *Syzygium aromaticum*. Pohon cengkeh merupakan tanaman rempah yang banyak dimanfaatkan untuk pembuatan obat. Dalam khasanah kuliner Haruku, cengkeh adalah bahan pengharum dan pengundang selera (Puthut, 2013). Cengkeh adalah tanaman asli Indonesia, banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa, dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia. Cengkeh merupakan salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang sebagian besar (97,43%) diusahakan oleh perkebunan rakyat. Hasil utama tanaman cengkeh adalah bunganya yang dipanen pada saat kelopak bunga belum mekar. Bunga cengkeh kering merupakan salah satu bahan baku utama untuk rokok kretek yang merupakan rokok khas Indonesia (Pusdatin, 2014).

Meski dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh banyak bangsa di seluruh dunia, mulai dari India sampai Eropa, dulu pohon cengkeh hanya tumbuh di “pulau rempah” Maluku. Itu sebabnya cengkeh dihargai dengan nilai tinggi dan diburu oleh banyak orang. Rempah berharga ini juga secara tidak langsung ikut andil membentuk negara Indonesia seperti saat ini. Tak kurang dari bangsa Belanda, Inggris, Spanyol, dan Portugis, dulu saling berebut ingin menguasai dan mendominasi perdagangan cengkeh di Indonesia. Meski kini cengkeh sudah dibudidayakan di negara-negara lain, Indonesia tetap menjadi penghasil cengkeh terbesar di dunia. Ini merupakan suatu berkah, karena industri kretek membutuhkan pasokan cengkeh yang besar setiap tahunnya, atau sekitar 95% dari hasil cengkeh sedunia (Hanusz, 2000).

Melihat perkembangan ekspor cengkeh Indonesia (Lampiran 4), yang berada dibawah Singapura secara kuantitasnya, disebabkan karena kebutuhan cengkeh pabrik rokok meningkat sejalan dengan peningkatan produksi rokok kretek. Secara langsung tampak bahwa pada dasarnya produksi nasional ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Temuan ini sama halnya dengan yang dilakukan oleh Gonarsyah (1996) dalam Rumagit (2007), bahwa relatif sedikitnya ekspor cengkeh Indonesia, paling tidak disebabkan oleh dua hal, yakni produksi cengkeh nasional terutama ditunjukkan untuk memenuhi keperluan domestik, dan rendahnya daya saing Indonesia di Pasar Internasional yang didominasi oleh

cengkeh Zanzibar. Permintaan cengkeh pada hakekatnya merupakan turunan (*derived demand*) dari permintaan akan rokok kretek. Gonarsyah (1996) dalam Rumagit (2007). Produksi rokok kretek menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, terutama jenis sigaret kretek tangan (SKT). Dimana kandungan cengkehnya lebih banyak daripada rokok jenis sigaret kretek mesin (SKM). Selama kurun waktu 1994 sampai 2004, produksi jenis rokok SKT menungkan dari 30,4% menjadi 40,6% dari total produksi rokok kretek. Konsumsi cengkeh untuk rokok kretek pada tahun 2004 sendiri mencapai 95.670 ton (Gappri, 2005). Tampak bahwa banyaknya kebutuhan cengkeh dalam negeri menjadikan Indonesia harus memenuhi *demand* akan cengkeh terlebih dahulu sebelum melakukan atau memenuhi ekspor.

Penelitian yang dilakukan Rumagit (2007) juga menunjukkan bahwa besarnya ekspor cengkeh responsif terhadap perubahan konsumsi cengkeh pabrik rokok kretek untuk rokok SKT dan SKM, dan tidak responsif untuk rokok kelobot (rokok dengan pembungkus kulit jagung). Ekspor cengkeh Indonesia juga bersifat residual, artinya dengan meningkatnya konsumsi cengkeh domestik, maka volume ekspor akan menurun. Apabila dibandingkan dengan pasar internasional atau global, pasar yang paling potensial adalah pasar domestik sebagai sasaran utama penawaran cengkeh Indonesia. Begitupun dengan fakta yang terjadi di lapangan, Indonesia sebagai produsen terbesar dunia justru tidak menduduki posisi teratas dalam perdagangan cengkeh dunia.

2.3 Tinjauan Perdagangan Internasional

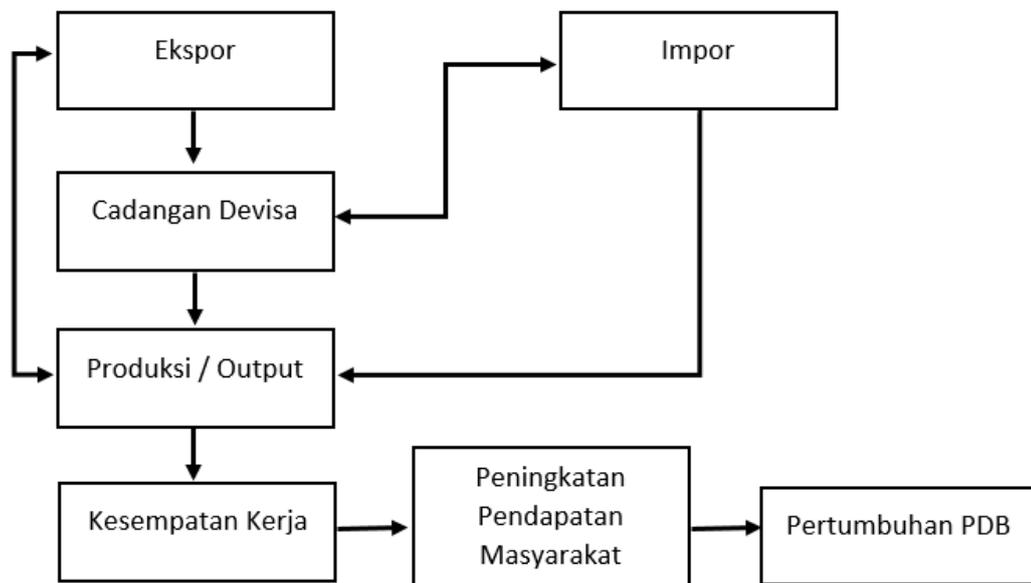
Perdagangan Internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua katagori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa (Tambunan, 2001). Perdagangan internasional merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan penggerak bagi pertumbuhan (Wellyanti, 2015). Sedangkan menurut Dwipayana (2015) menyatakan bahwa perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pada era globalisasi dan perdagangan saat ini mustahil untuk menghentikan produk luar negeri yang masuk ke Indonesia. Salah satu cara untuk

mengatasinya adalah dengan meningkatkan daya saing produk Indonesia (Astrini, 2014)

Bagi negara-negara sedang berembang, yang perekonomiannya masih sangat tergantung pada pinjaman/bantuan luar negeri, ekspor, khususnya produk-produk dengan nilai tambah yang tinggi, sangat lah penting. Khususnya Indonesia, akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan sehingga membuat negara ini nyaris bangkrut, ekspor diharapkan dapat menjadi motor utama penggerak proses pemulihan ekonomi nasional (Tambunan, 2001). Kajian kegiatan perdagangan bilateral dan multilateral dalam suatu kelompok ekonomi negara maupun antar kelompok ekonomi telah banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut juga telah membahas isu-isu yang terjadi di pasar internasional, baik dalam forum regional semacam Perhimpunan Negara-Negara ASIA Tenggara (PN2AT) atau *Association of Southeast Asian Nation* (ASEAN), *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), ASEAN Plus maupun multilateral seperti Organisasi Perdagangan Dunia (OPD) atau *World Trade Organization* (WTO) yang dimulai sejak tahun 1994 berdasarkan kesepakatan putaran Uruguay (Hutabarat, dkk., 2006).

2.3.1 Manfaat dan Peran Perdagangan Internasional

Bagi banyak negara, termasuk Indonesia, perdagangan internasional, khususnya ekspor, mempunyai peran sangat penting, yakni sebagai motor penggerak perekonomian. Seperti diilustrasikan di Gambar 2, ekspor menghasilkan devisa, selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri. Karena itu, secara teoritis (hipotesis), dapat dikatakan ada kolerasi positif antara pertumbuhan ekspor, di satu pihak, dan peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output didalam negeri, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), dipihak lain.



Gambar 2. Peranan Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Nasional

Sumber: Tambunan (2001)

Pada gambar diatas, memperlihatkan relasi positif antara ekspor dan impor melalui sisi produksi didalam negeri tidak ada. Bahkan relasi antara kedua variabel tersebut bisa negatif: impor terlalu besar mengakibatkan cadangan devisa habis,. Ini berarti dana untuk mambiyai proses produksi di dalam negeri habis, dan yang terakhir ini gilirannya membuat volume produksi menurun. Selain meningkatkan cadangan devisa, manfaat lain perdagangan internasional adalah dalam bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan *output* di dalam negeri (Tambunan, 2001). Bagi negara-negara yang berorientasi pada pasar eksternal, peningkatan permintaan dunia terhadap produk-produk akan mendorong laju produksi di dalam negeri.

2.3.2 Teori-Teori Perdagangan Internasional

Menurut Tambunan (2001), teori perdagangan Internasional dapat dibagi menjadi dua, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, Teori Keunggulan Relatif atau Keunggulan Komparatif dari J.S. Mill, dan Teori Biaya Relatif dari David

Ricardo. Sedangkan Teori Faktor Proporsi dari Hecksher dan Ohlin di dalam buku teks ekonomi internasional disebut Teori Modern.

1. Teori Klasik

a. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap dan ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak melakukan produksi atau melakukan impor barang lain dimana negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Atau, suatu negara akan mengekspor (mengimpor) suatu jenis barang, jika negara tersebut dapat (tidak dapat) memproduksi lebih efisien atau murah dibanding negara lain. Jadi, teori ini mengatakan bahwa efisiensi dalam penggunaan *input*, misal tenaga kerja, didalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing.

Perbedaan harga antara negara merupakan kondisi utama untuk terjadinya perdagangan internasional. Dalam teori klasik mengenai perdagangan internasional, harga merupakan penentu satu-satunya tingkat keunggulan negara dalam memproduksi suatu barang tertentu. Dengan kata lain, faktor-faktor lain seperti kualitas, bentuk, ketahanan produk, dan lain-lain tidak berperan sama sekali. Masalah akan berbeda, jika keunggulan atau tingkat daya saing tidak hanya ditentukan oleh faktor harga, melainkan oleh faktor-faktor lain, seperti kualitas, penampilan, bentuk, dan pelayanan. Permintaan terhadap mobil mewah akan terus meningkat walaupun harganya mahal. Hal ini disebabkan karena banyak orang lebih memperhatikan kualitas daripada harga dalam memilih jenis/merek mobil yang akan dibeli.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Persoalan dalam Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith adalah bahwa perdagangan internasional antara dua negara akan terjadi, jika kedua negara itu saling memperoleh manfaat, dan ini hanya terjadi bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Munculnya teori Keunggulan

Komparatif dari J.S. Mill dan David Ricardo dapat dianggap sebagai kritik dan sekaligus usaha penyempurnaan/perbaikan terhadap keunggulan absolut. Dasar pemikiran kedua tokoh ini adalah bahwa terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda. J.S Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar, dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kekurangan komparatif (*comparative disadvantage*). Atau suatu negara akan melakukan ekspor barang, bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah, dan akan melakukan impor barang, bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah, dan akan melakukan impor barang, bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi lebih besar.

Sedangkan dasar pemikiran David Ricardo adalah perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Jadi, penekanan Ricardo pada perbedaan efisiensi relatif antarnegara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional. Berbeda dengan Teori keunggulan absolut dari Adam Smith, teori yang dikembangkan oleh David Ricardo ini lebih terfokus pada *cost comparative advantage*. Karena itu teorinya sering disebut teori biaya relatif. Titik pangkal dari teori ini adalah nilai atau barang suatu harga ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan per pekerja dan jumlah tenaga kerja.

2. Teori Modern: Teori H-O

Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) disebut juga teori proporsi faktor (*factor proportion*) atau teori ketersediaan faktor (*factor endowment*). Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa perdagangan internasional, misalnya, Indonesia dan Amerika Serikat (AS) terjadi karena *opportunity cost* berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi, misalnya tenaga kerja, modal, tanah yang lebih luas, dan bahan-bahan baku serta tenaga kerja khususnya dari golongan berpendidikan rendah dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan AS.

Sebaliknya AS memiliki tenaga kerja berpendidikan tinggi dalam jumlah yang lebih banyak daripada Indonesia.

Jadi karena *factor endowment*-nya berbeda, maka sesuai hukum pasar, harga dari faktor-faktor tersebut juga berbeda antara Indonesia dan AS. Jadi, menurut teori H-O, suatu negara akan mengkhususkan dalam produksi dan ekspor barang-barang yang *input* (atau faktor produksi) utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut, dan impor barang yang *input* utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (atau jumlahnya terbatas).

Tambunan (2004), dalam bukunya yang berjudul Globalisasi dan Perdagangan Internasional, menambahkan bahwa ada teori-teori lain selain teori H-O yang termasuk kedalam teori modern, diantaranya adalah Teori Kemiripan Negara, Teori Siklus Produk, Teori Skala Ekonomis dan Teori Perdagangan Mitra. Selanjutnya terdapat pula teori-teori perdagangan baru, yaitu Teori Model Berlian dari Michael Porter dan Model-Model Alternatif

1. Teori Modern

a. Teori Kemiripan Negara

Walaupun tidak terlalu populer, teori kemiripan negara dari Staffan Linder (1961) juga relevan untuk dibahas disini karena teori ini fokus pada sisi permintaan, bukan sisi penawaran seperti teori-teori diatas, dan secara eksplisit mengenai produk-produk manufaktur. Inti dari teori ini adalah perdagangan terjadi antara negara yang memiliki ciri serupa terutama selera dan tingkat pendapatan. Teori ini memiliki dua asumsi. Pertama, sebuah negara mengekspor ke pasar-pasar besar. Akan tetapi, menurut Linder, para produsen di sebuah negara memperkenalkan produk-produk baru mereka ke pasar domestik dulu, tidak ditujukan langsung ke pasar ekspor, karena mereka lebih mengenal pasar di negara mereka sendiri. Tetapi, pasar domestik harus besar agar mereka bisa mencapai skala ekonomis, yang berarti biaya produksi per satu unit *output* bisa ditekan. Kedua, negara tersebut mengekspor ke negara lain yang selera dan tingkat pendapatan sama. Sebagai contoh, volume perdagangan antara negara-negara Uni Eropa (UE) lebih besar daripada perdagangan antara UE dengan Negara Sedang Berkembang (NSB). Terkecuali perdagangan komoditi-komoditi pertambangan dan pertanian, volume perdagangan antara UE dan NSB lebih besar

dibandingkan perdagangan intra-UE karena sebagian besar dari SDA di dunia ada di NSB.

b. Teori Siklus Produk

Teori siklus produk dari Vernon (1966), yang dikembangkan antara lain oleh Williamson (1983) dapat juga digunakan untuk menjelaskan dinamika keunggulan komparatif dari suatu produk atau industri. Vernon berpendapat, bahwa banyak barang manufaktur yang melalui suatu siklus produk yang prosesnya bisa pendek atau panjang, yang terdiri dari 4 tahap, yakni pengembangan atau penciptaan (inovasi) atau introduksi, pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan. Siklus ini akan terjadi selama kondisi-kondisi yang mempengaruhi proses produksi dan persyaratan-persyaratan lokasi berubah terus berubah secara sistematis. Jadi, menurut Vernon, keunggulan komparatif dari barang tersebut berubah mengikuti perubahan waktu dan dari satu negara ke negara lain, perusahaan cenderung dirangsang oleh kebutuhan dan kesempatan yang ada di pasar dalam negeri. Selain sebagai sumber perangsang inovasi, pasar domestik juga berperan sebagai tempat lokasi pelaksanaan produksi (atau sebagai tempat *trail & error*). Dekat dengan pasar membuat manajemen dapat bereaksi cepat terhadap umpan balik pembeli.

c. Teori Skala Ekonomis

Teori skala ekonomis bertolak belakang dengan teori H-O. Teori H-O mengasumsikan skala penambahan hasil konstan, sedangkan di dalam teori skala ekonomis, skala penambahan hasil tidak tepat, melainkan meningkat terus, misalnya penambahan pertama *input* sebesar 10% membuat 20% penambahan *output*, penambahan kedua *input* 10% menghasilkan penambahan *output* 30%, dan seterusnya. Jadi, skala ekonomis adalah suatu skala produksi dimana pada titik optimalnya, produksi bisa menghasilkan biaya per satu unit *output* terendah. Keberadaan skala ekonomis dapat menjelaskan beberapa pola perdagangan yang tidak dijelaskan di dalam model H-O. Jika terdapat skala ekonomis, suatu perusahaan di suatu negara dapat berspesialisasi dalam produksi suatu jangkauan produksi yang terbatas dan mengekspornya dengan harga lebih murah dari produk yang sama dari perusahaan di negara lain yang tidak memiliki skala ekonomis, karena misalnya modal terbatas hingga negara lain tidak bisa membangun

kapasitas produksi yang besar atau terbatas teknologi sehingga tidak memungkinkan proses produksinya mencapai skala ekonomis. Karena itu dalam era perdagangan bebas, skala ekonomis menjadi salah satu faktor penentu tingkat daya saing global atau keunggulan suatu perusahaan atau industri.

d. Teori Perdagangan Intra

Pada dasarnya terdapat dua jenis perdagangan, yakni perdagangan interindustri dan perdagangan intraindustri. Perdagangan interindustri adalah perdagangan antara dua industri yang berbeda. Misal Indonesia mengeskpor mabel ke AS, sedangkan AS mengekspor mobil ke Indonesia. Sedangkan perdagangan intraindustri adalah perdagangan di dalam industri yang sama, misal dalam industri mobil, AS mengekspor mobil merek Ford ke Jepang, dan Jepang menjual mobil Toyota ke AS. Perdagangan interindustri mencerminkan keunggulan komparatif yang berbeda antar industri yang berbeda. Jadi dua negara relatif sama dan oleh karenanya memiliki keunggulan komparatif yang relatif sama (atau perbedaannya kecil), maka menurut teori klasik atau modern tidak akan terjadi perdagangan antar kedua negara tersebut.

Misalnya dalam model H-O, jika Indonesia mempunyai faktor produksi yang sama seperti yang dimiliki AS (dalam jenis maupun jumlah), maka tidak akan terjadi perdagangan antara kedua negara tersebut. Meskipun demikian, jika terdapat skala ekonomis, maka Indonesia maupun AS bisa berspesialisasi pada jenis barang yang berbeda dan akhirnya mereka bisa berdagang. Dapat dinyatakan bahwa dengan adanya skala ekonomis maka dimungkinkan memproduksi beraga barang dari industri yang sama (diferensiasi produk), dan hal ini menyebabkan timbulnya perdagangan intraindustri antarnegara.

2. Teori-Teori Perdagangan Baru

Dilihat dari sifat keberadaannya, keunggulan yang dimiliki suatu negara atas negara lain di dalam perdagangan internasional dapat di kelompokkan ke dalam dua macam, yakni keunggulan yang diwariskan atau sifat alami (*natural advantage*) dan keunggulan yang diciptakan/dikembangkan (*acquired advantage*). Misalnya Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak, sehingga upah per tenaga kerja per unit jadi relatif lebih murah dibandingkan dengan Singapura dan

Korea Selatan yang secara jumlah penduduk dan SDM-nya sedikit, ini adalah contoh keunggulan alamiah. Sedangkan keunggulan yang diciptakan/dikembangkan misalnya, tenaga kerja di Singapura sedikit, tetapi memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan serta penguasaan terhadap teknologi yang jauh lebih mumpuni dibanding Indonesia.

Keunggulan alamiah dapat diartikan sebagai keunggulan komparatif seperti yang dimaksud dalam teori H-O, sedangkan keunggulan yang diciptakan adalah keunggulan kompetitif. Inti dari paradigma ini adalah, keunggulan dari suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif yang diwariskan, juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan. Keunggulan kompetitif tidak hanya ada di tingkat nasional, tetapi juga pada tingkat perusahaan secara individu atau kelompok.

a. Teori Model Berlian dari Michael Porter

Model Michael Porter (1985, 1986, 1990) dan beberapa pakar lainnya, hal-hal yang harus dimiliki atau dikuasai oleh setiap perusahaan atau negara untuk meningkatkan keunggulan kompetitif adalah terutama teknologi, tingkat kewirausahaan yang tinggi, tingkat efisiensi atau produksi yang tinggi, kualitas tinggi dari produk yang dibuat, promosi yang luas dan agresif, pelayanan purnajual (*service after sale*) yang baik, TK dengan tingkat keterampilan/pendidikan, etos kerja, disiplin, komitmen, kreativitas dan motivasi yang tinggi, proses produksi mempunyai skala ekonomis, diferensiasi produk, modal dan prasarana serta sarana lainnya yang cukup, jaringan distribusi di dalam dan terutama di luar negeri yang luas dan diorganisasikan serta dikelola secara profesional, proses produksi sistem *just-in-time* (JIT). Faktor-faktor keunggulan kompetitif ini sangat semakin penting, terutama di pasar internasional dengan persaingan yang semakin tidak sempurna.

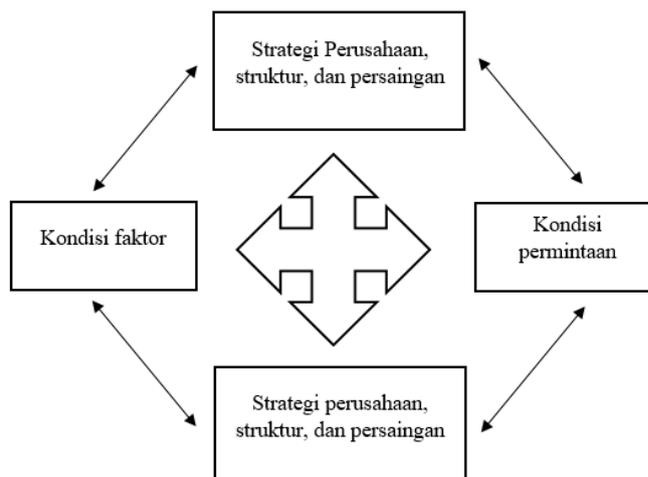
Didalam literatur, pemikiran Porter ini dianggap sebagai paradigma baru mengenai persaingan dalam perdagangan internasional dan globalisasi. Ada empat perbedaan antara Porter dengan teori-teori klasik dan modern sebelumnya. Pertama, Porter berbicara soal daya saing bangsa/nasional, dimana pada teori-teori sebelumnya berbicara soal daya saing suatu produk. Kedua, Porter berbicara soal

keunggulan kompetitif, sedangkan teori-teori Adam Smith, David Ricardo, dan H-O bicara soal keunggulan komparatif. Ketiga, faktor-faktor yang menentukan keunggulan kompetitif suatu negara berbeda dengan faktor-faktor utama yang menentukan keunggulan komparatif suatu barang. Misalnya pada model Klasik dan H-O faktor SDM dan teknologi tidak penting. Menurut Porter, suatu negara sangat bergantung pada kapasitas masyarakat untuk berinovasi dan melakukan perubahan, hal tersebut akan membutuhkan teknologi dan SDM. Keempat, model Porter bersifat komprehensif karena mencakup tidak hanya kondisi faktor, tetapi juga mencakup variabel penting lainnya secara simultan (gambar 3).

Secara spesifik, ada empat variabel domestik penting yang secara individual dan sebagai suatu sistem menentukan daya saing suatu negara, yakni sebagai berikut.

1. Kondisi Faktor (TK, modal, tanah, iklim, teknologi, kewirausahaan, faktor-faktor produksi lainnya, SDA, dan infrastruktur).
2. Kondisi permintaan.
3. Industri terkait dan industri pendukung.
4. Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan.

Keempat faktor tersebut menciptakan lingkungan nasional yang mempengaruhi kinerja dan daya saing global dari suatu perusahaan di suatu negara. Selain keempat variabel tersebut, ada dua variabel tambahan, tetapi di luar model tersebut (disebut variabel luar), yakni peluang dan pemerintah.



Gambar 3. Model Berlian dari Porter
 Sumber: Porter (1990) dalam Tambunan (2004)

Dalam hal kondisi faktor, beberapa dengan model-model klasik atau teori H-O, penekanan Porter adalah pada penciptaan faktor produksi kualitas berkualitas tinggi, seperti SDM yang berketerampilan atau suatu dasar ilmiah. Pemahaman Porter mengenai faktor produksi yang diperlukan sebuah perusahaan atau negara untuk mencapai keunggulan kompetitifnya.

b. Model-Model Alternatif

Seperti teori-teori lainnya, model berlian dari Porter tersebut juga tidak tanpa kelemahan, yang pertama kali disinggung oleh Grant (1991), terutama yang berkenaan dengan tanda hubungan antara keempat variabel penentu daya saing dan kekuatan prediktif dari model tersebut. Kritik juga datang dari Moon (1992), terutama dalam hal peran pemerintah yang sangat penting dalam penentu daya saing suatu negara, tetapi tidak dimasukkan di model Porter. Rugman (1991, 1992) juga mempersoalkan peran pemerintah dan pengaruh dari perusahaan multinasional yang tidak mendapat perhatian Porter. Juga Dunning (1992), mempersoalkan dalam hal dampak kegiatan perusahaan multinasional terhadap daya saing nasional, dan Dunning mencoba membuat suatu model alternatifnya dengan memperlakukan aktivitas PMA (Penanam Modal Asing) sebagai variabel eksogen. Rugman dan D'Cruz (1993) juga memodifikasi model berlian Porter menjadi model berlian ganda, tetapi tidak bisa diaplikasikan pada semua negara. Maka model berlian asli Porter diperluas oleh Moon dkk. (1995) menjadi model berlian ganda yang digeneralisasikan, yang dapat diterapkan pada semua negara.

Model yang digeneralisasikan ini secara formal mencakup kegiatan perusahaan multinasional. Model ini mempunyai dua elemen penting: 1) nilai tambah (NT) yang berkesinambungan dalam sebuah negara tidak hanya dihasilkan oleh perusahaan domestik, tetapi juga perusahaan asing atau PMA (Penanam Modal Asing) di negara tersebut; 2) Kemampuan menghasilkan NT yang berkesinambungan memerlukan konfigurasi NT yang tersebar di banyak negara. Oleh karena itu, kegiatan PMA, baik di dalam negeri maupun di luar batas wilayah, penting bagi kemampuan bersaing suatu negara.

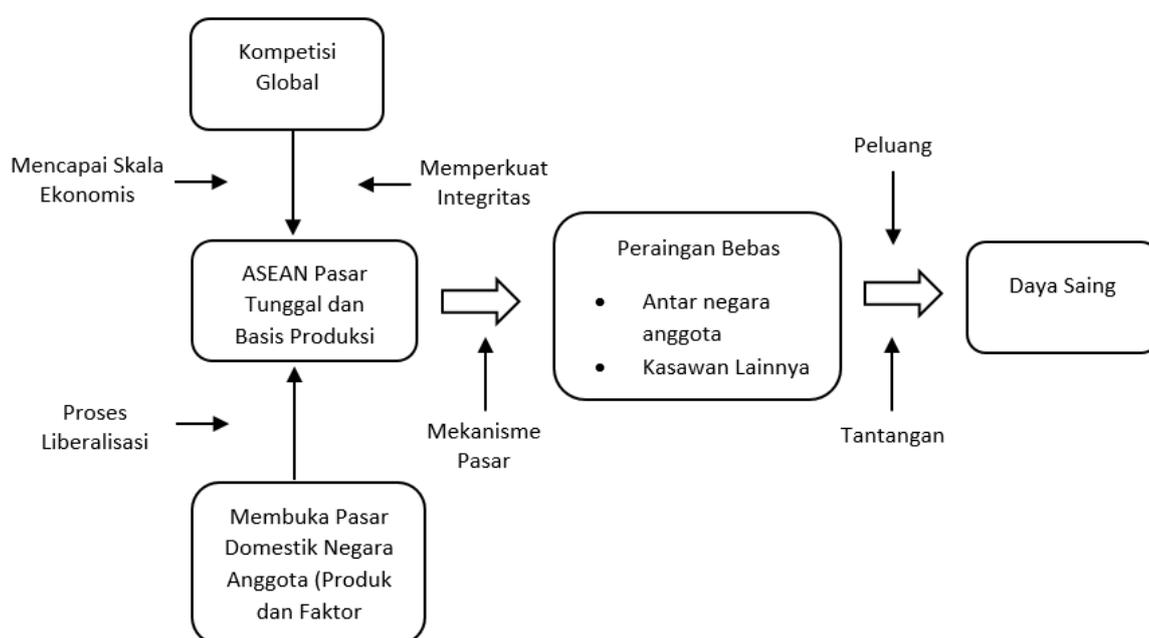
Secara teoritis ada dua perbedaan model Porter dengan model berlian ganda ini. Pertama, NT berkesinambungan yang diciptakan oleh suatu negara tidak hanya dari perusahaan domestik, tapi juga bisa dihasilkan oleh perusahaan multinasional. Kedua, kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan NT berkesinambungan mungkin memerlukan konfigurasi geografis yang mencakup banyak negara, dimana keunggulan lokasi dan khususnya perusahaan di beberapa negara mungkin saling melengkapi satu sama lain.

2.3.3 Tinjauan Tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Awal pembentukannya pada deklarasi ASEAN, Bangkok, 1967, ASEAN lebih ditunjukkan pada kerja sama yang berorientasi politik guna pencapaian kedamaian dan keamanan di kawasan Asia Tenggara. Dimulai dari lima negara pendiri, yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, kini ASEAN terdiri dari sepuluh negara yang bergabung, yaitu Brunei Darussalam (1984), Vietnam (1995), Myanmar dan Laos (1997), dan Kamboja (1999). Kerja sama ini semakin diperkuat dengan semangat stabilnya ekonomi dan sosial di kawasan Asia Tenggara, antara lain melalui percepatan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan budaya dengan tetap memperhatikan kesetaraan dan kemitraan, sehingga menjadi landasan untuk tercapainya masyarakat yang sejahtera dan damai (Arifin, dkk., 2008).

Perundingan perdagangan kawasan menyangkut persetujuan sejumlah kecil negara yang ingin menciptakan perdagangan bebas di antara sesamanya dan pada saat yang sama memberlakukan hambatan perdagangan pada negeri di luar kawasannya (Hutabarat, dkk., 2006). Hal ini sudah terjadi sejak lama, misalnya

antara sesama anggota UE dan antara AS dan Kanada, begitu juga di Asia Tenggara (ASEAN), seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pembentukan MEA dilakukan Melalui empat kerangka strategis, yaitu mencapai pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing, pertumbuhan ekonomi yang merata dan terintegrasi dengan perekonomian global. Arifin, Sjamsul, dkk., (2008), menjelaskan tentang bagaimana peta menuju kawasan ASEAN yang berdaya saing sebagai dipaparkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Menuju Kawasan ASEAN yang Berdaya Saing
Sumber: Arifin, Sjamsul, dkk., (2008)

Pencapaian MEA melalui pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, ditujukan sebagai upaya perluasan melalui integrasi regional untuk mencapai skala ekonomis yang optimal. Langkah-langkah integrasi tersebut (proses liberalisasi dan penguatan internal ASEAN) menjadi strategi menapai daya saing yang tangguh dan di sisi lain akan berkontribusi positif bagi masyarakat ASEAN secara keseluruhan maupun individual negara anggota. Pembentukan MEA juga menjadikan posisi ASEAN semakin kuat dalam menghadapi negosiasi internasional, baik dalam merespon meningkatnya kecenderungan kerja sama

regional, maupun dalam posisi tawar ASEAN dengan mitra dialog, seperti China, Korea, Jepang, Australia-Selandia Baru, dan India (Arifin, Sjamsul, dkk., 2008).

Pencapaian MEA merupakan implementasi langkah-langkah liberalisasi dan kerja sama, termasuk peningkatan kerja sama dan integrasi di area-area baru antara lain: pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas (*capacity-building*), konsultasi yang lebih erat di kebijakan makroekonomi dan keuangan, kebijakan pembiayaan perdagangan, peningkatan infrastruktur dan hubungan komunikasi, pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN, integrasi industri untuk meningkatkan sumber daya regional, serta peningkatan keterlibatan sektor swasta. ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional harus memiliki daya saing yang tinggi, baik sebagai kawasan dalam kerangka persaingan dengan kawasan/negara lain, maupun antar individu anggota. Untuk itu, kesenjangan pembangunan ekonomi antara negara anggota harus diperkecil, sehingga *playing field* antarnegara anggota menjadi setara. Hal ini perlu dilakukan mengingat globalisasi dapat memperbesar kesenjangan pembangunan secara potensial dapat menciptakan kerenggangan dan memperlemah solidaritas ASEAN (Arifin, Sjamsul, dkk., 2008).

2.4 Tinjauan Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan dari individu, wilayah maupun suatu barang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya. Dalam konsep ekonomi wilayah atau ekonomi regional yang dimaksud dengan daya saing adalah kemampuan suatu wilayah untuk untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Pada laporan daya saing global yang dikeluarkan oleh forum ekonomi dunia (Pratama, 2015). Sedangkan menurut Porter (1995) dalam Tambunan (2004) mengatakan persaingan adalah inti dari kesuksesan atau kegagalan perusahaan. Terdapat dua sisi yang ditimbulkan oleh persaingan, yaitu sisi kesuksesan karena mendorong perusahaan-perusahaan untuk lebih dinamis dan bersaing dalam menghasilkan produk serta memberikan layanan terbaik bagi pasarnya, sehingga persaingan dianggapnya sebagai peluang yang memotivasi. Sedangkan sisi lainnya adalah kegagalan karena akan memperlemah perusahaan-perusahaan yang bersifat statis, takut akan persaingan dan tidak mampu

menghasilkan produk-produk yang berkualitas, sehingga persaingan merupakan ancaman bagi perusahaannya.

Terdapat dua jenis daya saing, yaitu daya saing secara komparatif dan kompetitif. Menurut Simatupang, 1991 (*dalam* Saptana, 2012) menjelaskan bahwa konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis dalam konsep industrialisasi pertanian diarahkan pada pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem keseluruhan yang dilandasi prinsip-prinsip efisiensi dan keberlanjutan di mana konsolidasi usahatani diwujudkan melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir.

Lebih lanjut Simatupang (1993) mengemukakan bahwa konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif atau sering disebut "*revealed competitive advantage*" yang merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Selanjutnya dikatakan suatu negara atau daerah yang memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif menunjukkan keunggulan baik dalam potensi alam, penguasaan teknologi, maupun kemampuan manajerial dalam kegiatan yang bersangkutan. Keunggulan komparatif bersifat dinamis. Suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu secara potensial harus mampu mempertahankan dan bersaing dengan negara lain. Keunggulan komparatif berubah karena faktor yang mempengaruhinya.

Daya saing atau kemampuan untuk bersaing tidak tumbuh dengan sendirinya. Walaupun ada yang berusaha menumbuhkan, hal itu tidak bisa dilakukan secara perorangan. Perlu penataan secara terpolat dengan format yang jelas dan khas. kekuatan modal dan keunggulan teknologi menjadi kunci penentu peningkatan daya saing (penjualan produk) satu negara (Imawan, 2002). Suatu negara-negara yang mampu meningkatkan daya saingnya, maka peluang untuk memperluas pasar di internasional maupun domestik semakin besar, sebaliknya jika tidak

mampu meningkatkan daya saingnya maka negara tersebut akan didesak oleh negara-negara pesaingnya (Kiranta, 2014).

Tambunan (2015), mengatakan bahwa data dari *Global Competitiveness Report 2012-2013*, Indonesia berada di peringkat 50 dari 144 negara yang disurvei oleh *World Economic Forum* (WEF). Peringkat Indonesia ini berada jauh dibawah posisi Singapura yang hampir setiap tahunnya berada pada tingkat kedua (2) dunia atau pertama (1) ASEAN. Pada posisi kedua dan seterusnya di tingkat ASEAN adalah masing-masing Malaysia (25), Brunei (28), dan Thailand (38) (Tabel 1).

Tabel 1. Peringkat Daya Saing Global (GCI) Negara-Negara Anggota ASEAN menurut versi WEF, 2012-2013

| Negara Anggota | GCI 2011-2012 | GCI 2012-2013 |
|-----------------------|----------------------|----------------------|
| Singapura | 2 | 2 |
| Malaysia | 21 | 25 |
| Brunei Darussalam | 28 | 28 |
| Thailand | 39 | 38 |
| Indonesia | 46 | 50 |
| Filipina | 75 | 65 |
| Vietnam | 65 | 75 |
| Laos | - | - |
| Kamboja | 97 | 85 |
| Myanmar | - | - |

Keterangan: Laos dan Myanmar tidak ikut dalam survei
Sumber: WEF (2012,2013).

Daya saing versi WEF adalah daya saing suatu negara/ekonomi, bukan daya saing suatu produk. Tentu daya saing yang tinggi dari suatu negara akan sangat membantu daya saing dari produk-produk dari negara tersebut; namun demikian daya saing suatu produk juga ditentukan oleh sejumlah faktor, baik internal seperti nilai tukar (walaupun pergerakan nilai tukar tidak sepenuhnya internal), tingkat suku bunga yang mempengaruhi biaya produksi/investasi, produktivitas, dan lain-lain. Faktor eksternal seperti struktur pasar global, dan lain-lain.

2.5 Metode Analisis

Metode analisis atau indikator daya saing menurut Tambunan (2004) dalam bukunya yang berjudul *Globalisasi dan Perdagangan Internasional* menjelaskan beberapa indikator, diantaranya:

2.5.1 Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)

Indikator lain dijelaskan mengenai *Revealed Comparative Advantage* (RCA), bahwa RCA dapat didefinisikan jika ekspor dari suatu jenis barang, sebagai suatu persentase dari jumlah ekspor manufaktur dari negara tersebut lebih tinggi daripada pangsa dari barang yang sama di dalam jumlah ekspor dunia, berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atas produksi dan ekspor dari barang tersebut. Sedangkan RCTA tidak hanya melihat kinerja ekspor dari suatu negara, RCTA juga melihat pada perkembangan impor untuk produk yang sama. Atau, dalam kata lain RCTA melihat kinerja ekspor secara relatif dibandingkan impornya. Secara matriks, indeks RCTA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$$

$$RXA_{ia} = \frac{\frac{X_{ia}}{X_{i(w-a)}}}{\left[\frac{X(k-i)_a}{X(k-i)_{w-a}} \right]}$$

$$RMP_{ia} = \frac{\frac{M_{ia}}{M_{i(w-a)}}}{\left[\frac{M(k-i)_a}{M(k-i)_{w-a}} \right]}$$

Dimana dua komponen penting indeks RCTA, yakni $RXA = \text{Revealed Export Competitiveness}$ yang mengukur daya saing ekspor dan $RMP = \text{Revealed Import Penetration}$ yang mengukur besarnya penetrasi impor; a =negara a ; k =semua jenis barang termasuk i ; w =dunia; $X_{i(w-a)}$ (atau $M_{i(w-a)}$) = ekspor (impor) total dari barang i dari negara lain (bukan a) di dunia; $X(k-i)_a$ ($M(k-i)_a$) = ekspor (impor) total dari barang-barang lain bukan i dari negara a ; $X(k-i)_{(w-a)}$ ($M(k-i)_{(w-a)}$) = ekspor (impor) total dari barang-barang lain bukan i dari negara-negara lain. Nilai indeks RCTA bisa lebih kecil atau lebih besar dari nol. Jika positif, artinya negara bersangkutan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*). Sebaliknya, jika nilainya negatif negara tersebut memiliki daya saing yang rendah (*disadvantage*) terhadap produknya.

Landasan pemikiran indeks ini adalah bahwa nilai ekspor suatu negara bisa saja besar, tetapi impornya (untuk barang yang sama) juga besar atau bahkan lebih besar. Jadi negara itu bukan hanya ekspor, tetapi juga impor barang yang sama. Ini yang dimaksud dengan perdagangan antarnegara dalam suatu industri atau

sektor yang sama (*intra-industri trade*). Misalnya Malaysia ekspor Proton-nya, tetapi juga impor Toyota.

2.5.2 *Export Competitiveness Index (XCI)*

Pengukuran daya saing kompetitif dapat dilakukan dengan metode analisis *Export Competitiveness Index* atau XCI. Dimana XCI menunjukkan rasio permintaan pasar ekspor suatu negara di pasar dunia untuk suatu komoditas tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio permintaan pasar ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tersebut pada periode sebelumnya (t-1). Saboneine (2009) dalam Effendi (2016) mengatakan bahwa indeks daya saing ekspor ini untuk mengestimasi keberhasilan atau kegagalan dalam suatu industri/negara untuk peningkatan pertumbuhan dalam menghadapi perkembangan peningkatan pertumbuhan pasar. Dengan menghitung *share* dari pasar suatu negara, maka indeks daya saing kompetitif ini akan menjadi indikator yang baik dalam melihat keunggulan suatu komoditas tertentu. secara sistematis, indeks XCI dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$XCI = \frac{(X_{ia}/X_{iw})_t}{(X_{ia}/X_{iw})_{t-1}}$$

Dimana X_{ia} menunjukkan nilai ekspor komoditas tertentu di negara a, X_{iw} menunjukkan nilai ekspor komoditas tertentu di dunia dan t menunjukkan tahun. Nilai XCI menunjukkan kecenderungan atau *trend* daya saing yang dihadapi oleh suatu negara terhadap negara lain atau negara pesaingnya. Apakah suatu produk atau komoditas memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan negara pembandingnya. Apabila nilai XCI suatu komoditas lebih besar dari satu, berarti negara tersebut memiliki kecenderungan (*trend*) daya saing kompetitif yang tinggi. Sebaliknya, bila nilai XCI lebih kecil daripada satu, maka negara tersebut cenderung memiliki daya saing kompetitifnya rendah. Indeks ini juga dapat dilihat sebagai rasio pertumbuhan suatu negara untuk komoditas tertentu terhadap rata-rata pertumbuhan komoditas tersebut di pasar dunia.

2.5.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Selain RCA dan RCTA, indeks spesialisasi perdagangan (ISP) juga sering dipakai sebagai salah satu alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini lebih cocok digunakan untuk melihat apakah untuk satu jenis produk, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara matematis, indeks ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

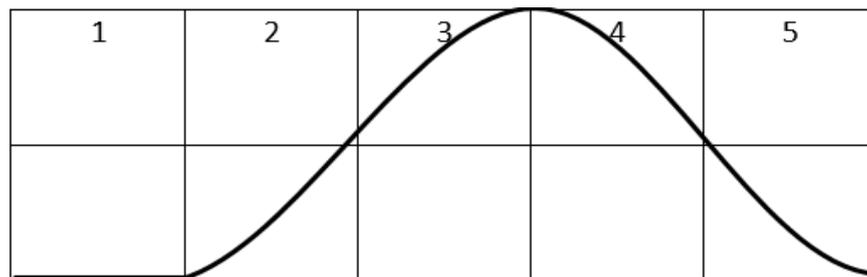
$$\text{ISP} = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Dimana X dan M masing-masing adalah ekspor dan impor; i dan a masing-masing adalah barang jenis i dan negara a. Secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran (sejak ekspor – impornya) identik dengan suplai domestik – permintaan domestik, atau sesuai teori perdagangan internasional, yakni teori *vent for surplus*, ekspor dari suatu barang terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut dari pasar domestik. Sebenarnya, dengan mengobservasi indeks ini sepanjang waktu, menurut komoditi atau industri, dapat dibahas kesenjangan permintaan dan penawaran di pasar domestik dan sekaligus mengukur derajat dari daya saing dari komoditi atau industri yang bersangkutan. Nilai indeks ini adalah antara -1 dan +1. Jika nilainya positif (diatas 0 sampai dengan 1), maka komoditi bersangkutan dikatakan negara bersangkutan cenderung pengeksportir komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik). Sebaliknya, suatu negara dikatakan cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik) jika nilai negatif (dibawah 0 hingga -1).

Salah satu studi empiris dengan memakai indeks ini yang cukup menarik untuk dibahas secara garis besar adalah dari Haratsuka dalam Tambunan (2003). Ia melakukan penelitian terhadap posisi daya saing dari sejumlah negara di Asia menurut kelompok komoditi dan industri. Posisi daya saing dibagi dalam lima (5) tahap, sesuai teori siklus produk, yakni sebagai berikut (Gambar 5).

1. Tahap pengenalan: ketika suatu industri (*forerunner*) di suatu negara (sebut A) mengeksportir produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, maka indeks ISP dari industri *latercomer* adalah -1.

2. Tahap substitusi impor: nilai indeks ISP antara -1 dan 0. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang buruk sejak tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonomisnya (optimal). Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas tidak bagus hingga tingkat tertentu, dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dalam kata lain, untuk komoditi bersangkutan, pada tingkat ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.
3. Tahap ekspor: nilai IPS naik antara 0 dan 1, dan industri di negara B melakukan produksi skala-skala yang besar dan meningkatkan ekspor mereka dalam laju yang pesat, dan di pasar domestik untuk komoditi tersebut, penawaran lebih besar daripada permintaan. Industri tersebut mengekspor produk-produk dari “kelas bawah” dari kelompoknya dan impor produk-produk dari “kelas atas” dari kelompok produk yang sama dari industri di negara A.
4. Tahap kedewasaan: nilai indeks ISP menurun antara 1 dan 0, dan produk bersangkutan sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Industri-industri pencipta dari produk bersangkutan di negara A secara perlahan mengurangi ekspornya, karena secara bertahap gagal bersaing dengan industri-industri pendatang baru dari negara B di pasar dunia, tetapi di pasar domestik produksi masih lebih banyak daripada permintaan. Industri-industri di negara A pada tahap keempat ini mengekspor produk-produk “kelas atas” dari kelompoknya, sedangkan industri-industri di negara B mengekspor produk-produk dari “kelas bawah” dari kelompok produk yang sama.
5. Terakhir, tahap kembali mengimpor; nilai indeks ISP menurun antara 0 dan -1. Pada tahap ini, industri di negara A kalah bersaing di pasar domestik dengan industri dari negara B, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.



Gambar 5. Kurva ISP Sesuai Teori Siklus Produk

Sumber: Tambunan, 2003

- (1) Tahap Pengenalan
- (2) Tahap Substitusi Impor
- (3) Tahap Ekspor
- (4) Tahap Kedewasaan
- (5) Tahap Kembali Mengimpor

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Perdagangan Internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup impor dan ekspor (Tambunan, 2001). Indonesia menjadi salah satu anggota ASEAN dimana terikat dengan suatu integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara anggota. Indonesia dapat dikatakan berhasil dalam pengembangan ekspor, jika laju pertumbuhan ekspornya rata-rata per tahun tinggi dan komposisi ekspornya tidak lagi hanya di domisili oleh komoditas-komoditas pertanian dan pertambangan (termasuk migas) (Tambunan, 2001).

Persaingan ekspor di pasar ASEAN terus mengalami perkembangan, komoditas-komoditas yang menjadi produk impor harus terus ditingkatkan. Melihat posisi daya saing Indonesia kalah bila dibandingkan dengan nagara-negara anggota ASEAN lainnya, bahkan Indonesia berada pada posisi 50 dunia dan 5 ASEAN (Tambunan, 2015). Banyak negara importir juga memasang standarisasi yang menjadikan persaingan bagi para eksportir. Sehingga produk-produk harus jelas kualitasnya dan memenuhi kriteria untuk bisa bersaing.

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor nonmigas yang mendukung peningkatan devisa negara. Cengkeh merupakan salah satu komoditas yang diutamakan dalam pembangunan sub sektor perkebunan (Pradini, 2015). Produksi cengkeh Indonesia berada pada peringkat pertama dengan angka 109.694 Ton pada tahun 2013 (Pusdatin, 2014). Urutan kedua adalah Madagaskar dengan produksi dari tahun 2011 hingga 2013 berkisar 22.000-22.500 ton (FAO, 2014). Sementara itu, volume ekspor cengkeh anggota ASEAN tertinggi pada tahun 2013 adalah negara Indonesia sejumlah 5,177 ton, selanjutnya Singapura dan Malaysia masing-masing 4,018 ton dan 163 ton (FAO, 2017). Singapura meskipun bukan negara produsen cengkeh namun tercatat sebagai negara eksportir dan importir terbesar, dikarenakan melakukan kegiatan re-ekspor cengkeh (Pusdatin, 2014).

Secara nasional, konsumsi cengkeh Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan perkebunan, lebih dari 90% produksi cengkeh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan industri rokok sementara sisanya dipergunakan untuk

farmasi, kosmetik dan rempah-rempah (rumah tangga) (Pusdatin, 2014). Selain karena menutup kebutuhan, impor cengkeh dilakukan karena permintaan produsen rokok kretek terus meningkat lantaran tengah bereksperimen untuk menciptakan produk baru dengan aroma cengkeh berbeda. Berikut merupakan salah satu dari meningkatnya ekspor cengkeh Indonesia. Sehingga Indonesia harus menjadi negara produsen terbesar dan tetap melakukan impor untuk konsumsi cengkeh domestik.

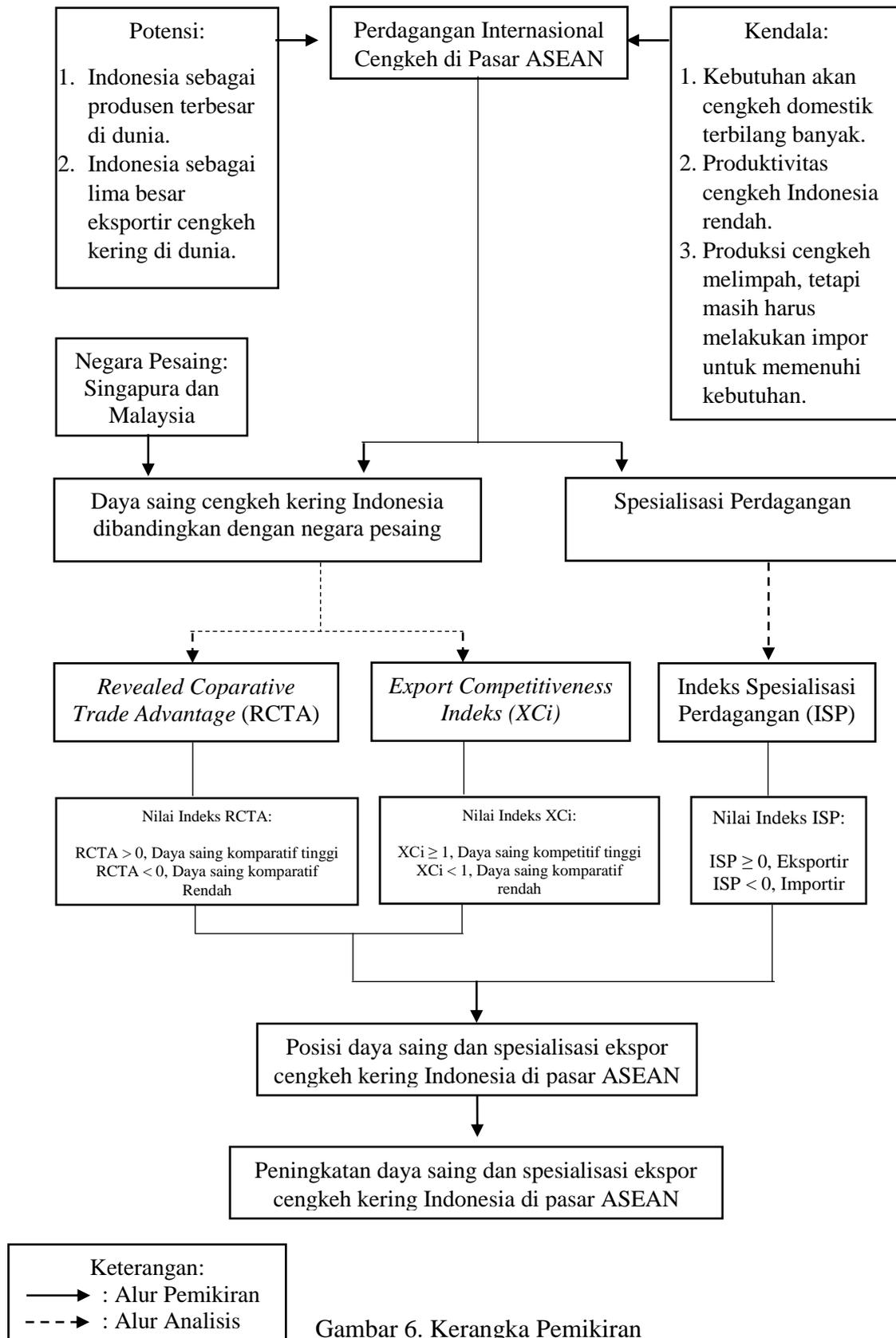
Hadi dkk. *dalam* Pradini (2015) menyatakan bahwa produk atau kelompok produk pertanian yang memiliki daya saing tinggi akan terus eksis dan berkembang sehingga ekspor negara-negara ASEAN ke kawasan ASEAN sendiri akan semakin meningkatkan pendapatan petani, kesempatan kerja dan devisa negara. Secara umum, produk pertanian memiliki daya saing relatif kuat terhadap negara-negara pesaing di kawasan ASEAN.

Kinerja ekspor suatu negara tergantung pada daya saing produk ekspor di pasar dunia. Suatu negara yang mampu meningkatkan daya saingnya, maka peluang untuk memperluas pasar di internasional maupun domestik akan semakin besar, sebaliknya jika tidak mampu meningkatkan daya saingnya maka negara tersebut akan didesak oleh negara-negara pesaingnya (Kiranta, 2014). Keunggulan komparatif merupakan dasar perekonomian yang didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga unggul dalam melakukan persaingan (*comparative advantage*) (Hagi, dkk., 2012).

Keunggulan komparatif dapat dianalisis menggunakan indeks *Revealed Coparative Trade Advantage* (RCTA). Indeks RCTA menunjukan posisi daya saing suatu komoditi (dalam hal ini adalah cengkeh). Indeks ini melihat kinerja ekspor dan impor negara tertentu dengan negara pesaingnya. Selisih antara kinerja ekspor dan impor menunjukkan posisi daya saing komoditas tersebut di pasar internasional. Indeks RCTA bernilai positif menunjukan daya saing komparatif yang tinggi, sedangkan hasil negatif menunjukkan negara tersebut tidak memiliki tingkat daya saing komparatif untuk komoditas tersebut. Alat analisis selanjutnya adalah *Export Competitiveness Indeks* atau XCI. Digunakan untuk melihat keunggulan kompetitif suatu negara akan komoditas tertentu dibanding negara pesaingnya. Apabila indeks XCI lebih dari satu, maka kecenderungan suatu

negara akan daya saing kompetitifnya tinggi atau naik, sebaliknya bila indeks XCI lebih kecil dari satu atau negatif, maka kecenderungan (*trend*) daya saing kompetitifnya rendah. Selanjutnya Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), indeks ini melihat apakah negara tersebut merupakan negara yang relatif berstatus eksportir atau importir terhadap komoditas tertentu.

Ketiga alat analisis diatas ditujukan untuk melihat bagaimana posisi Indonesia dengan negara pesaingnya dalam hal perdagangan komoditi cengkeh kering. Diharapkan gambaran ini mampu menumbuhkan upaya-upaya peningkatan daya saing cengkeh Indonesia di pangsa pasar ASEAN. Peningkatan ekspor cengkeh Indonesia dapat ditingkatkan dengan kebijakan dan sistem perdagangan yang lebih baik guna meningkatkan kontribusi perekonomian negara.



Gambar 6. Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori-teori yang menunjang, maka dapat dirumuskan hipotesis atau dugaan sementara sebagai berikut:

1. Cengkeh kering Indonesia memiliki daya saing komparatif yang tinggi di pasar ASEAN.
2. Cengkeh kering Indonesia memiliki daya saing kompetitif yang tinggi di pasar ASEAN.
3. Indonesia memiliki spesialisasi eksportir dalam perdagangan cengkeh kering di pasar ASEAN.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Terdapat beberapa definisi operasional dan pengukuran variabel dari penelitian ini meliputi konsep-konsep perhitungan daya saing komparatif, kompetitif dan spesialisasi perdagangan. Variabel yang digunakan adalah nilai ekspor impor dari ASEAN serta negara terkait, baik itu nilai ekspor impor total maupun total barang. Secara lebih rinci, definisi operasional dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

| Konsep | Variabel | Definisi Operasional | Pengukuran Variabel |
|--|--|--|---|
| Daya Saing: 1. Daya saing komparatif: $RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$ | Nilai ekspor barang cengkeh dari negara a | Nilai dari volume ekspor yang dihasilkan oleh negara pengeksportir cengkeh (a) | Nilai ekspor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |
| $RXA_{ia} = \frac{X_{ia}}{\left[\frac{X(k-i)_a}{X(k-i)_{w-a}} \right]}$ | Nilai ekspor total dari barang cengkeh dari negara lain bukan (a) di ASEAN | Nilai dari volume ekspor yang dihasilkan oleh selain negara pengeksportir cengkeh (a) di ASEAN | Nilai ekspor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |
| $RMP_{ia} = \frac{M_{ia}}{\left[\frac{M(k-i)_a}{M(k-i)_{w-a}} \right]}$ | Nilai ekspor total dari barang-barang lain bukan cengkeh dari negara (a) | Nilai dari volume ekspor barang lain bukan cengkeh yang dihasilkan oleh negara pengeksportir cengkeh (a) | Nilai ekspor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |

Tabel.2 Lanjutan

| Konsep | Variabel | Definisi Operasional | Pengukuran Variabel |
|--|---|--|---|
| | Nilai ekspor total dari barang lain bukan cengkeh dari negara lain bukan (a) di ASEAN | Nilai dari volume ekspor barang lain bukan cengkeh yang dihasilkan oleh selain negara pengeksport cengkeh (a) di ASEAN | Nilai ekspor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |
| | Nilai impor barang cengkeh dari negara (a) | Nilai dari volume impor yang dihasilkan oleh negara pengeksport cengkeh (a) | Nilai impor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |
| | Nilai impor total dari barang cengkeh dari negara lain bukan (a) di ASEAN | Nilai dari volume impor yang dihasilkan oleh selain negara pengeksport cengkeh (a) di ASEAN | Nilai impor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |
| | Nilai impor total dari barang lain bukan cengkeh dari negara (a) | Nilai dari volume impor barang lain bukan cengkeh yang dihasilkan oleh negara pengeksport cengkeh (a) | Nilai impor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |
| | Nilai impor total dari barang lain bukan cengkeh dari negara lain bukan (a) di ASEAN | Nilai dari volume impor barang lain bukan cengkeh yang dihasilkan oleh selain negara pengeksport cengkeh (a) di ASEAN | Nilai impor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |
| 2. Daya saing kompetitif | Nilai ekspor cengkeh di negara a | Nilai dari volume ekspor yang dihasilkan oleh negara pengeksport cengkeh (a) | Nilai ekspor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |
| $XC_i = \frac{\left(\frac{X_{ia}}{X_{iw}}\right)^t}{\left(\frac{X_{ia}}{X_{iw}}\right)^{t-1}}$ | Nilai ekspor cengkeh seluruh ASEAN | Nilai dari volume ekspor yang dihasilkan oleh seluruh negara ASEAN | Nilai ekspor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |

Tabel 2. Lanjutan

| Konsep | Variabel | Definisi Operasional | Pengukuran Variabel |
|--|---|--|---|
| 3. Indeks Spesialisasi Perdagnagn $ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$ | Nilai Ekspor komoditi cengkeh di negara a | Nilai dari volume ekspor yang dihasilkan oleh negara pengeksport cengkeh (a) | Nilai ekspor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |
| | Nilai Impor komoditi cengkeh di negara a | Nilai dari impor ekspor yang dihasilkan oleh negara pengeksport cengkeh (a) | Nilai impor cengkeh kering di pasar internasional dalam dolar amerika (US\$) |

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan terdiri dari uji analisis kuantitatif dan uji statistik deskriptif. Uji analisis kuantitatif digunakan dalam mengetahui dan menghitung daya saing komparatif (RCTA), kompetitif (XCi) serta spesialisasi perdagangan (ISP) cengkeh Indonesia di pasar ASEAN. Uji statistik deskriptif digunakan untuk menentukan rata-rata dari hasil perhitungan dalam kurun waktu 10 tahun. Rata-rata tersebut digunakan untuk mendapatkan kesimpulan hasil secara keseluruhan.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan pada skala makro, yaitu dilakukan pada negara Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu negara produsen cengkeh terbesar di dunia dengan rata-rata 87.513 ton per tahun. Objek penelitian ini adalah daya saing dan spesialisasi perdagangan cengkeh Indonesia yang dibandingkan dengan negara pesaing di ASEAN yaitu negara Singapura dan Malaysia. Singapura dan Malaysia dipilih sebagai negara pembanding karena dua negara tersebut merupakan negara-negara importir dan eksportir terbesar di ASEAN selain Indonesia sendiri. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2017.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara dokumentasi, dengan merekam atau mengambil data yang diperoleh. Pendokumentasian yang dilakukan merupakan data *time series* tahunan selama 10 periode, yaitu mulai tahun 2005 sampai tahun 2014. Sumber data yang diperoleh menggunakan data dari lembaga-lembaga seperti Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin), *International Trade Center* (ITC), Badan Pusat Statistik (BPS), dll. Jenis dan sumber data yang digunakan secara terperinci tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

| Jenis Data | Sumber Data | Data yang Digunakan | Rentang Waktu Data |
|------------|---|--|--------------------|
| Sekunder | Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas areal tanam, produksi dan produksi cengkeh Indonesia 2. Luas areal tanam, produksi dan produksi cengkeh ASEAN 3. Volume dan Nilai Ekspor cengkeh Indonesia 4. Volume dan Nilai Impor cengkeh Indonesia 5. Volume Ekspor-Impor ASEAN 6. Ketersediaan Cengkeh ASEAN | 2005-2014 |
| | <i>International Trade Center (ITC)</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan Nilai Ekspor-impor cengkeh kering Indonesia, Singapura, Malaysia dan ASEAN 2. Perkembangan nilai Ekspor-Impor total barang Indonesia, Singapura, Malaysia dan ASEAN | 2005-2014 |
| | BPS, Internet dan Pustaka lainnya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi terkait perdagangan dan perkembangan cengkeh | 2001-sekarang |

4.4 Teknik Analisis Data

4.4.1 Daya Saing Komparatif

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui daya saing komparatif cengkeh Indonesia adalah statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah dengan perhitungan RCTA. Statistik deskriptif digunakan dalam merata-ratakan (*mean*) nilai RCTA itu sendiri. *Revealed Comparative Trade Advantage* atau RCTA digunakan untuk melihat apakah suatu komoditas mempunyai keunggulan komparatif jika dibandingkan dengan negara pesaingnya, pada kasus ini adalah negara pengekspor cengkeh di ASEAN. Indeks RCTA terdiri dari dua komponen, yaitu *Revealed Export Advantage (RXA)* digunakan untuk mengatur daya saing ekspor dan *Revealed Import Advantage*

(RMP) digunakan untuk mengukur besaran penetrasi impor. Rumus indeks RCTA adalah sebagai berikut:

$$RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$$

$$RXA_{ia} = \frac{\frac{X_{ia}}{X_{i(w-a)}}}{\left[\frac{X(k-i)_a}{X(k-i)_{w-a}} \right]}$$

$$RMP_{ia} = \frac{\frac{M_{ia}}{M_{i(w-a)}}}{\left[\frac{M(k-i)_a}{M(k-i)_{w-a}} \right]}$$

Keterangan:

| | |
|----------------|---|
| RXTA | = Indeks keunggulan komparatif |
| RXA | = Indeks daya saing ekspor |
| RMP | = Indeks daya saing impor |
| i | = komoditas cengkeh kering |
| k | = semua jenis barang termasuk cengkeh kering |
| w | = ASEAN |
| $X_{i(w-a)}$ | = Nilai ekspor total cengkeh kering dari negara-negara lain bukan (a) di ASEAN (US\$) |
| $M_{i(w-a)}$ | = Nilai impor total cengkeh kering dari negara-negara lain bukan (a) di ASEAN (US\$) |
| $X(k-i)_a$ | = Nilai ekspor total dari barang-barang lain bukan cengkeh kering di negara a (US\$) |
| $M(k-i)_a$ | = Nilai impor total dari barang-barang lain bukan cengkeh kering di negara a (US\$) |
| $X(k-i)_{w-a}$ | = Nilai ekspor total dari barang-barang lain bukan cengkeh kering di ASEAN (US\$) |
| $M(k-i)_{w-a}$ | = Nilai impor total dari barang-barang lain bukan cengkeh kering di ASEAN (US\$) |
| a | = Negara Indonesia, Singapura dan Malaysia |
| 1 | = Negara Indonesia |
| 2 | = Negara Singapura |
| 3 | = Negara Malaysia |

Nilai indeks RCTA bisa lebih kecil atau besar dari nol. Jika positif, maka negara tersebut memiliki daya saing komparatif yang tinggi. sebaliknya, bila nilai indeks menunjukkan hasil negatif, maka negara tersebut memiliki daya saing komparatif yang rendah akan negara pesaingnya.

4.4.2 Daya Saing kompetitif

Teknik analisis data dalam menentukan daya saing komparatif pada penelitian kali ini terbagi menjadi dua, yaitu statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah dengan perhitungan XCI. Statistik deskriptif digunakan dalam merata-ratakan (*mean*) nilai XCI untuk bisa menyimpulkan hasil perhitungan daya saing kompetitif suatu negara. Analisis deskriptif dalam *Export Competitiveness Indeks* (XCI) menunjukkan apakah suatu negara memiliki daya saing kompetitif yang tinggi atau rendah bila dibandingkan dengan negara pembandingnya, pada kasus ini adalah negara pengekspor cengkeh di ASEAN. Secara matematis, indeks keunggulan daya saing kompetitif dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$XCI = \frac{(X_{ia}/X_{iw})_t}{(X_{ia}/X_{iw})_{t-1}}$$

Keterangan:

- XCI = Indeks daya saing kompetitif
- Xia = Nilai ekspor cengkeh kering di negara a (US\$)
- Xi_{wia} = Nilai ekspor cengkeh kering di ASEAN (US\$)
- t = Tahun
- a = Negara Indonesia, Singapura dan Malaysia
- 1 = Negara Indonesia
- 2 = Negara Singapura
- 3 = Negara Malaysia

Indeks XCI bisa bernilai lebih dari satu atau kurang dari satu. Jika nilainya lebih besar dari satu, maka negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi akan komoditas tersebut. Sebaliknya, jika nilai indeks XCI lebih kecil dari 1, artinya negara tersebut memiliki daya saing kompetitif yang rendah, atau posisinya melemah.

4.4.3 Spesialisasi Perdagangan

Analisis data dalam mengetahui spesialisasi perdagangan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah dengan perhitungan ISP. Statistik deskriptif digunakan dalam merata-ratakan (*mean*) nilai ISP untuk bisa menyimpulkan hasil perhitungan tersebut. Teknik secara analisis kuantitatif digunakan dalam perumusan ISP

(Indeks Spesialisasi Perdagangan). Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu jenis produk, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara matematis, indeks Spesialisasi Perdagangan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Keterangan :

- ISP = Spesialisasi Perdagangan Negara
 i = Komoditi cengkeh kering
 X_{ia} = Nilai ekspor komoditi i negara a (US\$)
 M_{ia} = Nilai impor komoditi i negara a (US\$)
 a = Negara Indonesia, Singapura dan Malaysia
 1 = Negara Indonesia
 2 = Negara Singapura
 3 = Negara Malaysia

Indeks ISP bernilai antara -1 hingga 1. Jika nilai indeks adalah positif (diatas 0 sampai dengan 1), maka komoditi bersangkutan mempunyai kecenderungan menjadi pengekspor dari komoditi tersebut. Sebaliknya, bila indeks ISP bernilai negatif (di bawah 0 sampai dengan -1) maka cenderung sebagai importir untuk komoditi tersebut. Berdasarkan teori siklus produk, tingkat pertumbuhan komoditi terbagi dalam lima tahap sebagai berikut :

1. Nilai ISP -1,00 sampai -0,50, menunjukan produk dalam tahap pengenalan.
2. Nilai ISP naik antara -0,50 hingga 0,00, menunjukan produk dalam tahap substitusi impor.
3. Nilai ISP naik antara 0,00 hingga 0,80, menunjukan produk dalam tahap pertumbuhan.
4. Nilai ISP naik antara 0,81 hingga 1,00, menunjukan produk dalam tahap kematangan.
5. Nilai ISP turun antara 1,00 hingga 0,00, menunjukan produk dalam tahap kembali mengimpor.

4.5 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Hipotesis Penelitian yang telah dibuat, maka pengujian akan hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Daya Saing komparatif

H_0 : Memiliki daya saing komparatif yang rendah apabila nilai RCTA lebih kecil dari nol atau bernilai negatif.

H_1 : Memiliki daya saing komparatif yang tinggi apabila nilai RCTA lebih besar dari nol atau bernilai positif.

2. Daya Saing Kompetitif

H_0 : Memiliki daya saing kompetitif yang rendah apabila nilai XCi lebih kecil dari satu.

H_1 : Memiliki daya saing kompetitif yang tinggi apabila nilai XCi lebih besar dari satu.

3. Spesialisasi Perdagangan

H_0 : Memiliki spesialisasi perdagangan dan berstatus sebagai eksportir apabila nilai ISP lebih besar dari nol atau bernilai positif.

H_1 : Tidak memiliki spesialisasi perdagangan dan berstatus sebagai importir apabila nilai ISP lebih kecil dari nol atau bernilai negatif

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Cengkeh Indonesia

5.1.1 Luas Areal Cengkeh Indonesia

Cengkeh merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi tumbuh yang baik di daratan Indonesia. Iklim, cuaca, ketinggian, suhu, jenis tanah, sumber daya manusia dan tingkat adaptasi teknologi cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia. Selain merupakan tanaman iklim tropis, cengkeh juga perlu didukung dengan curah hujan 1500 - 2500 mm/tahun atau 2500 - 3500 mm/tahun dan sinar matahari yang terik. Hal ini akan membantu proses pembungaan pada tanaman cengkeh. Tanah yang cocok untuk tanaman cengkeh merupakan tanah gembur dengan keasaman (pH) berkisar antara 5,5-6,5. Apabila pH tanah lebih rendah atau lebih tinggi maka pertumbuhan tanaman cengkeh akan terganggu karena penyerapan unsur hara oleh akar menjadi terhambat (Oktara, 2014). Daerah yang mendukung pertumbuhan tanaman cengkeh adalah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Maluku pada tahun 2014, dimana daerah tersebut merupakan daerah dengan luas areal tanam cengkeh terluas di Indonesia (Statistik Pertanian, 2016).

Lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman cengkeh tersedia di seluruh provinsi di Indonesia kecuali Riau, Jakarta dan Kalimantan Utara. Tercatat pada Statistik pertanian, 2016 provinsi dengan luas areal tanam cengkeh terluas pada tahun 2014 adalah Sulawesi Utara seluas 74.900 ha, Sulawesi Tengah seluas 56.554 ha, Sulawesi Selatan seluas 53.188 ha, Jawa Timur seluas 45.085 ha, Maluku seluas 44.643 ha, Jawa Tengah seluas 42.139 ha, Jawa Barat seluas 33.650 ha, Aceh seluas 21.701 ha, Sulawesi Tenggara seluas 21.071 ha, dan Maluku Utara seluas 18.201 ha. Total luas areal keseluruhan komoditas cengkeh Indonesia adalah 510.174 ha, dimana luas areal ini mengalami peningkatan dari tiga tahun terakhir. Kontribusi tersebar untuk luas areal adalah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah dengan kontribusi sebesar 14,68% dan 11,08% dari total keseluruhan (Statistik Pertanian, 2016).

Luas areal cengkeh Indonesia pada tahun 2003 sampai 2015 tercatat mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2003 sampai 2015

luas areal cengkeh Indonesia berturut-turut adalah 442.333 ha, 438.253 ha, 448.857 ha, 444.658 ha, 453.292 ha, 456.472 ha, 467.317 ha, 470.042 ha, 485.192 ha, 493.888 ha, 501.378 ha, 510.174 ha, dan 512.880 ha (Gambar 7).



Gambar 7. Luas Areal Cengkeh Indonesia tahun 2003-2015

Sumber: Statistik Pertanian, 2016 (diolah)

Perkembangan luas areal cengkeh secara keseluruhan cenderung meningkat. Hanya saja pada tahun 2006 mengalami penurunan dalam perkembangannya dari tahun 2005 yaitu sebesar -0,94%. Selebihnya untuk periode 2003 sampai 2015 terus mengalami peningkatan. Tercatat perkembangan paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu 3,12%. Hal ini disebabkan karena beberapa daerah dengan luas areal tanam cengkeh terbesar mengalami perluasan areal tanam.

Secara keseluruhan rata-rata perkembangan luas areal tanam cengkeh Indonesia dari tahun 2003 sampai 2015 adalah 1,47%. Dimana pada tahun 2003 dan 2004 masing-masing adalah 442.333 ha dan 438.253 ha. Pada tahun 2005 mengalami pertumbuhan sebesar 2,36%, kemudian turun pada tahun 2006 sebesar -0,94% dengan luas 444.658 Ha. Pada tahun 2007 luas areal tanam sebesar 453.292 Ha atau naik 1,90% dari tahun sebelumnya, dan sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar 0,70% atau 456.472 Ha. Pada tahun 2009 luas areal tanam berada pada angka 467.317 Ha atau naik sebanyak 2,32% dari tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan sebesar 0,58% atau 470.042 Ha pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2011 dan 2012, luas areal cengkeh sebanyak

485.192 dan 493.888 Ha dengan presentasi perkembangan 3,12% dan 1,76%. Pada tahun 2013 dan 2014, luas areal cengkeh Indonesia tetap mengalami peningkatan dalam perkembangannya yaitu sebanyak 1,51% dan 1,75% atau 501.378 ha, dan 510.174 ha. Terakhir pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 512.880 ha.

Bila dilihat berdasarkan status pengusaannya, luas areal cengkeh di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR). Luas areal cengkeh Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta dan Luas areal perkebunan Indonesia dapat dilihat pada Lampiran 1. Sementara itu, setiap tahunnya lebih dari 90% dari total luas areal cengkeh di Indonesia berstatus milik perkebunan Rakyat. Tercatat pada tahun 2013 Perkebunan Rakyat (PR) mencapai angka 98,28%, Perkebunan Besar Negara (PBN) 0,38% dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) mencapai 1,33%. Faktanya, hasil produksi cengkeh tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan produksi tiap tahunnya. Produksi cengkeh Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR), di mana pada tahun 2013 Perkebunan Rakyat menghasilkan 98.661 Ton (89,94%), Perkebunan Besar Swasta (PBS) sejumlah 1.515 Ton (1,38%), dan paling sedikit Perkebunan Besar Negara dengan produksi 550 Ton (0,5%). Pada tahun 2003 sampai 2013, produksi terbesar Perkebunan Rakyat (PR) terdapat pada tahun 2013 di mana pada tahun ini juga luasan lahan ada pada posisi terluas. Sementara produksi cengkeh tertinggi PBN dan PBS terjadi pada tahun 2012 dan 2005 yaitu masing-masing produksinya sebesar 551 Ton (PBN) dan 1.777 Ton (PBS). Keadaan ini sama halnya dengan Perkebunan Rakyat, dari tahun 2003 sampai 2013 tahun tersebutlah yang luasan areal cengkeh di PBN dan PBS mencapai angka tertinggi.

5.1.2 Produksi dan Produktivitas Cengkeh Indonesia

Perkembangan produksi cengkeh Indonesia selama periode 2003-2015 secara umum sangat fluktuatif namun menunjukkan peningkatan (Gambar 8). Tahun 2003 dan 2004 total produksi cengkeh Indonesia mencapai 76.741 ton dan 73.837 ton. Pada tahun 2005 sebanyak 78.350 ton atau naik sebesar 5,76% dari tahun sebelumnya. Sementara tahun 2006 produksi cengkeh Indonesia berada pada angka 61.408 ton atau turun sebanyak -27,59%. Pada tahun 2007 kembali naik

dengan produksi cengkeh sebanyak 80.405 ton atau 23,63%, kemudian kembali turun pada tahun 2008 dengan produksi sebanyak 70.536 ton atau -13,99%. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 mengalami kenaikan sebanyak 13,97% dan 16,67% atau sebanyak 81.988 dan 98.385 ton. Pada tahun 2011 produksi cengkeh kembali mengalami penurunan yaitu 72.246 ton atau turun sebanyak -36,18%. Pada tahun 2012 produksi cengkeh kembali mengalami kenaikan sebanyak 27,67% atau 99.890 ton. Selanjutnya pada tahun 2013 dan 2014 mengalami kenaikan dengan jumlah produksi sebesar 109.694 dan 122.134 ton atau 9,81% dan 11,34%. Kemudian pada tahun terakhir, mencapai angka 123.277 ton.



Gambar 8. Produksi Cengkeh Indonesia tahun 2003-2015

Sumber: Statistik Pertanian, 2016 (diolah)

Tercatat pertumbuhan produksi cengkeh sangat fluktuatif, penurunan terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebanyak -36,18% atau menurun 26.139 ton. Selanjutnya kuantitas produksi terendah kedua ada pada tahun 2006 yaitu -27,59% atau menurun 16.942 ton. Penurunan drastis pada tahun 2011 disebabkan karena anomali cuaca atau terjadi fenomena *la nina*, hujan yang terjadi terus menerus menyebabkan banyak tanaman cengkeh tidak berkembang optimal dan produksi cengkeh menurun. Hal ini nantinya akan berimbas kepada permintaan cengkeh domestik yang kurang dan kegiatan impor.

Seperti halnya luas areal cengkeh, produksi cengkeh Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat. Setiap tahunnya lebih dari 90% dari total luas areal cengkeh di Indonesia berstatus milik perkebunan Rakyat (Lampiran 2). Tercatat pada tahun 2013 Perkebunan Rakyat (PR) mencapai angka 98,28%, Perkebunan Besar Negara (PBN) 0,38% dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) mencapai 1,33%. Faktanya, hasil produksi cengkeh tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan produksi tiap tahunnya. Produksi cengkeh Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR), diaman pada tahun 2013 Perkebunan Rakyat menghasilkan 98.661 Ton (89,94%), Perkebunan Besar Swasta (PBS) sejumlah 1.515 Ton (1,38%), dan paling sedikit Perkebunan Besar Negara dengan produksi 550 Ton (0,5%). Pada tahun 2003 sampai 2013, produksi terbesar Perkebunan Rakyat (PR) terdapat pada tahun 2013 dimana pada tahun ini juga luasan lahan ada pada posisi terluas. Sementara produksi cengkeh tertinggi PBN dan PBS terjadi pada tahun 2012 dan 2005 yaitu masing-masing produksinya sebesar 551 Ton (PBN) dan 1.777 Ton (PBS). Keadaan ini sama halnya dengan Perkebunan Rakyat, dari tahun 2003 sampai 2013 tahun tersebutlah yang luasan areal cengkeh di PBN dan PBS mencapai angka tertinggi.



Gambar 9. Produktivitas Cengkeh Indonesia tahun 2003-2015
 Sumber: Statistik Pertanian, 2016 (diolah)

Pola perkembangan produktivitas cengkeh Indonesia mengalami fluktuasi tiap tahunnya (Gambar 9). Walaupun demikian, pola produktivitas cenderung meningkat. Produktivitas tertinggi ada pada tahun 2015 dengan jumlah 395 Kg/Ha sedangkan pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2003 dengan 64,74% dari tahun sebelumnya. Padahal nyatanya pada tahun 2003 bukanlah tahun dengan luasan areal tertinggi dan produksi cengkeh terbesar. Justru pada tahun 2003 luasan lahan hanya bertambah 2,36% dan produksi turun 3,32% dari tahun sebelumnya. Artinya usahatani cengkeh secara umum mengalami masalah dimana hasil tidak berbanding lurus dengan luasan lahan.

Berdasarkan data produksi cengkeh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) pada tahun 2013 terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra produksi yang mempunyai kontribusi kumulatif mencapai 85,56% dari produksi cengkeh Indonesia. Sebagian besar cengkeh Indonesia berasal dari Sulawesi. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi sentra terbesar dengan dengan produksi sebesar 17.466 ton atau berkontribusi sebesar 15,92% terhadap total produksi cengkeh Indonesia. Selanjutnya ada provinsi Maluku, Sulawesi Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Jawa Barat, Sulawesi Tenggara, Jawa Tengah, Banten dan Maluku Utara. Secara rinci kontribusi sentra produksi cengkeh di Indonesia pada tahun 2013-2015 disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Produksi Cengkeh Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2013-2015

| No | Provinsi | Produksi (Ton) | | |
|------------------|-------------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 |
| 1 | Sulawesi Selatan | 17.466 | 18.496 | 18.596 |
| 2 | Maluku | 13.878 | 20.222 | 20.366 |
| 3 | Sulawesi Tengah | 13.788 | 16.200 | 17.240 |
| 4 | Jawa Timur | 10.784 | 9.804 | 9.805 |
| 5 | Sulawesi Utara | 9.362 | 8.318 | 8.434 |
| 6 | Jawa Barat | 6.571 | 6.757 | 6.759 |
| 7 | Sulawesi Tenggara | 6.557 | 8.294 | 8.303 |
| 8 | Jawa Tengah | 6.261 | 7.024 | 7.033 |
| 9 | Banten | 4.710 | 4.088 | 3.760 |
| 10 | Maluku Utara | 4.478 | 4.158 | 4.179 |
| Indonesia | | 109.694 | 122.134 | 123.277 |

Sumber: Statistik Pertanian, 2016 (diolah)

Perkembangan konsumsi cengkeh selama tahun 1993 – 2013, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS sangat stabil yaitu 0,05 kg/kapita/tahun, hal ini kemungkinan besar karena produksi cengkeh Indonesia lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha industri rokok kretek. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan perkebunan, hampir 80-90% produksi cengkeh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan industri rokok sementara sisanya dipergunakan untuk farmasi, kosmetik dan rempah-rempah (Pusdatin, 2014).

5.1.3 Volume dan Nilai Impor Cengkeh Indonesia

Indonesia merupakan penghasil cengkeh dan bisa dibilang sudah mencapai tahap swasembada cengkeh. Peraturan Menteri Perdagangan dan Perindustrian Nomor 7 tahun 2002 tentang ketentuan impor cengkeh menjadikan Indonesia sangat membatasi kegiatan impor cengkeh, sehingga beberapa tahun setelah itu kegiatan impor menjadi sangat amat sedikit baik volume maupun nilai impor. Jumlah produksi rokok kretek Indonesia membutuhkan banyak cengkeh sebagai bahan dalam pembuatannya. Tetapi apabila produksi cengkeh menurun yang disebabkan karena faktor cuaca yang tidak mendukung seperti kemarau panjang, produksi dan penawaran cengkeh akan ikut menurun. Atau jika pelaku usaha ingin beres eksperimen terhadap produk dengan menggunakan cengkeh impor unik yang hanya bisa didapatkan di daerah tertentu. Maka pembatasan impor justru akan menghambat perkembangan industri dalam negeri (Industri.bisnis.com).

Perkembangan impor cengkeh mengalami fluktuasi dan relatif meningkat pada periode tahun tertentu, secara keseluruhan volume impor cengkeh dari tahun 2005 sampai 2015 rata-rata 2.275 ton dengan rata-rata nilai US\$ 46.069.300 (Tabel 5). Fluktuasi volume impor dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah jumlah produksi dan permintaan akan cengkeh di dalam negeri atau domestik. Produksi yang menurun akan menyebabkan penawaran produk semakin sedikit, sehingga Indonesia melakukan impor yang cukup tinggi pada tahun 2011 dan 2012.

Tabel 5. Perkembangan Volume dan Nilai Impor Cengkeh Indonesia, Tahun 2005-2015

| Tahun | Volume (Ton) | Pertumb. (%) | Nilai (000 US\$) | Pertumb. (%) |
|--------------|---------------------|---------------------|-------------------------|---------------------|
| 2005 | 1 | -88,89 | 1 | -87,5 |
| 2006 | 1 | 0 | 1 | 0 |
| 2007 | 0 | -100 | 0 | -100 |
| 2008 | 0 | - | 0 | - |
| 2009 | 31 | - | 112 | - |
| 2010 | 277 | 793,55 | 1.336 | 1092,86 |
| 2011 | 14.979 | 5307,58 | 345.151 | 25734,66 |
| 2012 | 7.164 | -52,17 | 110.793 | -67,9 |
| 2013 | 308 | -95,70 | 3.299 | -97,02 |
| 2014 | 0 | -100 | 0 | -100 |
| 2015 | 11 | - | 127 | - |

Sumber: Statistik Pertanian, 2016 (Diolah)

Pada tahun tertentu volume impor cengkeh bahkan tidak dilakukan sama sekali atau nol, seperti pada tahun 2007, 2008 dan 2014. Kegiatan impor yang tinggi dilakukan pada tahun 2009 sampai dengan 2013, pada tahun 2009 meningkat sebanyak 31 ton dari tahun sebelumnya yang tidak melakukan impor sama sekali. Selanjutnya meningkat pada 2010 dengan angka 277 ton dengan pertumbuhan 793,55% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 terjadi kenanikan yang signifikan dengan pertumbuhan mencapai 5.307,58% dari tahun sebelumnya atau 14.979 ton. Selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013 dengan volume impor 7.164 ton dan 308 ton atau menurun -52,17% dan -95,70%.

Sebagaimana yang terjadi pada volume impor, nilai impor cengkeh Indonesia juga berbanding lurus. Kenaikan nilai terjadi pada tahun 2009 sampai 2011 pada puncaknya, dan menurun sampai tahun 2014. Nilai impor pada tahun 2009 adalah 112.000 US\$ dan meningkat sampai 1.092,86% pada tahun 2010 dengan nilai 1.336.000 US\$. Kemudian pada tahun 2011 pertumbuhan meningkat drastis sebanyak 25.734,66% dari tahun sebelumnya yang mencapai nilai 345.151.000 US\$. selanjutnya pada tahun 2012 dan 2014 nilai impor turun menjadi 110.793.000 US\$ dan 3.299.000 US\$ atau -67,9% dan -97,02%. Pada tahun 2014 Indonesia kembali tidak mengimpor cengkeh dari luar sampai dengan angka nol.

Fluktuasi yang terjadi diakibatkan karena adanya Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No.528/MPP/Kep/7/2002 mengenai pengendalian impor, dimana importir cengkeh hanya diperuntukan bagi industri pengguna

cengkeh yang memiliki Angka Pengenal Impor Produsen (API-P) atau Angka Pengenal Impor Terbatas (API-T). Dalam surat keputusan tersebut, impor cengkeh hanya diperbolehkan mengimpor cengkeh yang diperlukan semata-mata untuk proses produksi saja. Sampai dengan tahun 2011 tidak ada impor cengkeh sesuai aturan yang dikeluarkan menteri perdagangan dan perindustrian saat itu yang melakukan pelarangan impor cengkeh. Sehingga, saat itu cengkeh produksi dalam negeri yang digunakan untuk produksi rokok, kosmetik dan lainnya. Namun di akhir 2011, impor cengkeh dibuka atas rekomendasi Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia (APCI) karena saat itu terjadi anomali cuaca (Merdeka.com). produksi pada tahun 2011 mencapai angka 72.246 atau turun sampai -36,18% dari tahun sebelumnya, sementara permintaan akan konsumsi dalam negeri masih harus dipenuhi, sehingga mengakibatkan kebijakan untuk mengimpor cengkeh dalam jumlah besar.

5.1.4 Volume dan Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia

Selain melakukan kegiatan impor, Indonesia juga melakukan kegiatan ekspor cengkeh. Produksi cengkeh tidak hanya digunakan sebagai kebutuhan dalam negeri saja, beberapa di antaranya dialokasikan untuk permintaan ekspor ke berbagai negara. Berdasarkan kuantitas ekspor, negara-negara eksportir cengkeh terbesar di dunia yaitu: Singapura (23,14%), India (22,95%), Indonesia (6,11%), United Arab Emirates (5,66%), Vietnam (5,59%), Saudi Arabia (3,21%), USA (2,75%) dan Pakistan (2,44%). Kontribusi kumulatif kedelapan negara tersebut sebesar 71,84% terhadap total volume ekspor cengkeh di dunia, sisanya merupakan kontribusi negara lain sebanyak 28,16%) (Pusdatin, 2014). Artinya Indonesia sampai saat ini menduduki posisi ke tiga dalam volume ekspor.

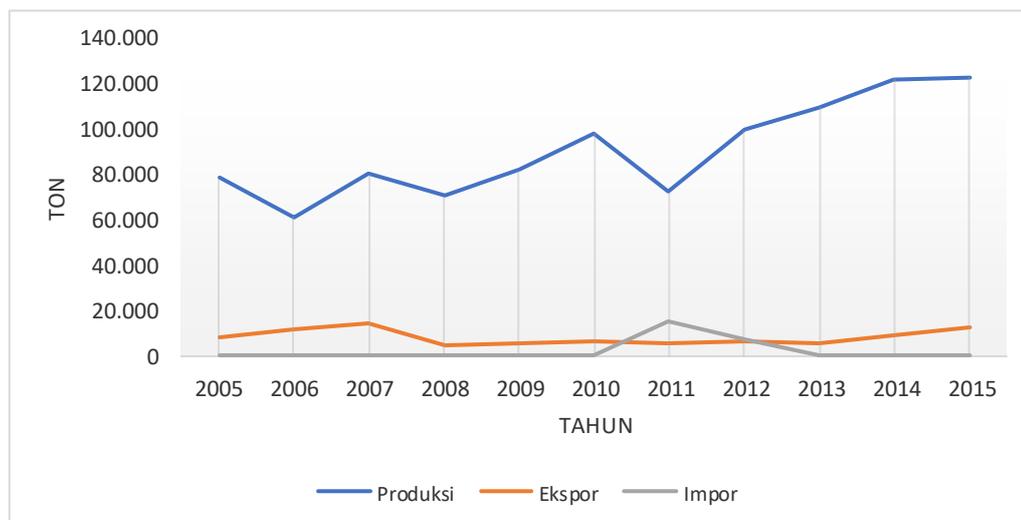
Pada tahun 2005 sampai 2015, Indonesia mengalami fluktuasi dalam melakukan ekspor cengkeh. Volume ekspor dan nilai ekspor rata-rata adalah 7.410 ton dengan pertumbuhan 8,8% per tahun dan nilai 19.814.000 US\$ dengan pertumbuhan 23,59% per tahun (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia, Tahun 2005-2015

| Tahun | Volume (Ton) | Pertumb. (%) | Nilai (000 US\$) | Pertumb. (%) |
|--------------|---------------------|---------------------|-------------------------|---------------------|
| 2005 | 7.680 | -15,23 | 14.916 | -6,99 |
| 2006 | 11.270 | 46,74 | 23.553 | 57,9 |
| 2007 | 14.094 | 25,06 | 33.951 | 44,15 |
| 2008 | 4.251 | -69,84 | 7.251 | -78,64 |
| 2009 | 5.142 | 20,96 | 5.586 | -22,96 |
| 2010 | 6.008 | 16,84 | 12.581 | 125,22 |
| 2011 | 5.397 | -10,17 | 16.305 | 29,6 |
| 2012 | 5.941 | 10,08 | 24.767 | 51,9 |
| 2013 | 5.177 | -12,86 | 25.399 | 2,55 |
| 2014 | 9.136 | 76,47 | 33.834 | 33,20 |
| 2015 | 12.889 | 41,07 | 46.484 | 37,38 |

Sumber: Statistik Pertanian, 2016 (Diolah)

Volume ekspor tertinggi dalam periode tahun 2005 sampai 2014 terjadi pada tahun 2007 dan 2006, dimana pada tahun ini volume ekspor mencapai angka 14.094 ton dan 11.270 ton atau naik sebanyak 25,06% dan 46,74%. Sedangkan berbanding terbalik untuk tahun selanjutnya, pada 2008 adalah tahun dimana volume ekspor cengkeh berada pada angka terendah yaitu 4.251 ton atau turun -69,84%. Nilai ekspor pun demikian, pada tahun 2007 dan 2006 menjadi nilai tertinggi yaitu 33.951.000 US\$ dan 23.553.000 US\$ dengan pertumbuhan 44,15% dan 57,9%. Sedangkan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2008 dan 2009, dengan nilai 7.251.000 US\$ dan 5.586.000 US\$ dengan pertumbuhan -78,64% dan -22,96%. Faktor yang mempengaruhi terjadinya ekspor adalah permintaan cengkeh dari luar negeri. Mengingat kuantitas produksi cengkeh Indonesia yang tinggi dan kualitas yang diminati oleh para importir luar negeri. Tujuan ekspor utama yakni negara Belanda, Jepang, Vietnam dan Argentina (industri.bisnis.com).



Gambar 10. Perkembangan Produksi, Ekspor, dan Impor Cengkeh Indonesia, tahun 2005-2015

Sumber: Statistik Pertanian, 2016 (Diolah)

Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Ekspor dan Impor cengkeh selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Pada saat panen besar di dalam negeri, ekspor cengkeh meningkat, dan sebaliknya pada saat panen kecil impor cengkeh meningkat (Balitbangtan, 2005). Perkembangan produksi, ekspor dan impor cengkeh Indonesia (Gambar 10), secara keseluruhan sangat fluktuatif, kebutuhan, penawaran, dan permintaan dalam negeri sangat bergantung kepada banyak faktor. Keadaan iklim dan cuaca, kegiatan usahatani, kualitas dan kuantitas hasil panen, harga cengkeh di pasar internasional, permintaan industri rokok, kosmetik, dan kebutuhan rumah tangga, serta kebijakan pemerintah menjadi sangat penting dalam kegiatan impor ekspor cengkeh.

5.2 Perkembangan Cengkeh ASEAN

5.2.1 Luas Areal Cengkeh ASEAN

ASEAN menjadi sentra produksi cengkeh di dunia, Indonesia sendiri menduduki negara dengan luas tanam menghasilkan cengkeh terbesar di dunia dengan kontribusi hingga 79,80% terhadap total luas tanaman menghasilkan cengkeh dunia. Madagaskar adalah negara ke 2 dengan kontribusi hanya 13,30%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 6,90% (Pusdatin 2014). Berdasarkan data FAO, selain Indonesia, Malaysia juga merupakan negara dengan

luas areal tanaman menghasilkan di ASEAN. Tercatat rata-rata luasan areal cengkeh di Malaysia tahun 2004 sampai 2015 adalah 941,5 Ha. Sedangkan Indonesia rata-rata luasan areal cengkeh di Malaysia tahun 2004 sampai 2015 adalah 463.789 Ha, atau 492 kali lipat dari luas areal cengkeh di Malaysia.

Tabel 10 terlihat bahwa perkembangan luas areal tanaman menghasilkan (TM) ASEAN pada tahun 2005 sampai 2014 mengalami fluktuasi, pencapaian luas areal tertinggi adalah pada tahun 2014 atau pada angka 506.451 ha, sedangkan terendah pada tahun 2006 yaitu 300.136 ha. Luas areal tertinggi dan terendah ini terjadi karena pada tahun tersebut Indonesia sedang dalam keadaan yang sama, pada tahun 2014 luas areal cengkeh Indonesia mencapai 501.378 atau tertinggi, sedangkan pada tahun 2006 hanya 444.658 atau terendah dalam periode tahun 2005 sampai 2014.

Tabel 7. Perkembangan Luas Areal Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014

| Tahun | Tanaman Menghasilkan (Ha) | Pertumb. (%) |
|--------------|----------------------------------|---------------------|
| 2005 | 400.904 | 2,56 |
| 2006 | 300.136 | -25,13 |
| 2007 | 304.390 | 01,41 |
| 2008 | 312.688 | 02,72 |
| 2009 | 319.937 | 02,31 |
| 2010 | 321.946 | 00,62 |
| 2011 | 331.950 | 03,10 |
| 2012 | 494.900 | 49,08 |
| 2013 | 502.370 | 01,50 |
| 2014 | 506.451 | 00,81 |

Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2014 (Diolah)

Pertumbuhan pada tahun 2006 juga mengalami penurunan yang signifikan yaitu -25,13% dari tahun sebelumnya. Indonesia sangat berpengaruh terhadap kontribusi cengkeh ASEAN, 99,75% luas areal cengkeh ASEAN merupakan luasan areal dari Indonesia. Pola perkembangan tanaman menghasilkan cengkeh dunia hampir sama dengan ASEAN karena ASEAN hampir berkontribusi 77,24% terhadap luas tanaman menghasilkan dunia (Pudatin, 2014).

5.2.2 Produksi dan Produktivitas Cengkeh ASEAN

Produksi dan produktivitas cengkeh ASEAN tidak jauh berbeda dengan luasan areal cengkeh ASEAN. Pertumbuhan produksi mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat, sedangkan pertumbuhan produktivitas cenderung stabil. Perkembangan produksi dan produktivitas cengkeh ASEAN dari tahun 2005 sampai 2014 disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014

| Tahun | Produksi (Ton) | Pertumb. (%) | Produktivitas (Ton/Ha) | Pertumb. (%) |
|-------|----------------|--------------|------------------------|--------------|
| 2005 | 78.565 | 6,08 | 0,19 | 3,43 |
| 2006 | 61.624 | -21,56 | 0,2 | 05,26 |
| 2007 | 80.621 | 30,82 | 0,26 | 0,3 |
| 2008 | 70.752 | -12,24 | 0,22 | -15,38 |
| 2009 | 82.251 | 16,25 | 0,25 | 13,63 |
| 2010 | 98.619 | 19,90 | 0,3 | 0,2 |
| 2011 | 72.518 | -26,46 | 0,21 | -0,3 |
| 2012 | 100.120 | 38,06 | 0,2 | -04,76 |
| 2013 | 109.819 | 09,68 | 0,21 | 0,05 |
| 2014 | 122.418 | 11,47 | 0,24 | 14,28 |

Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2014 (Diolah)

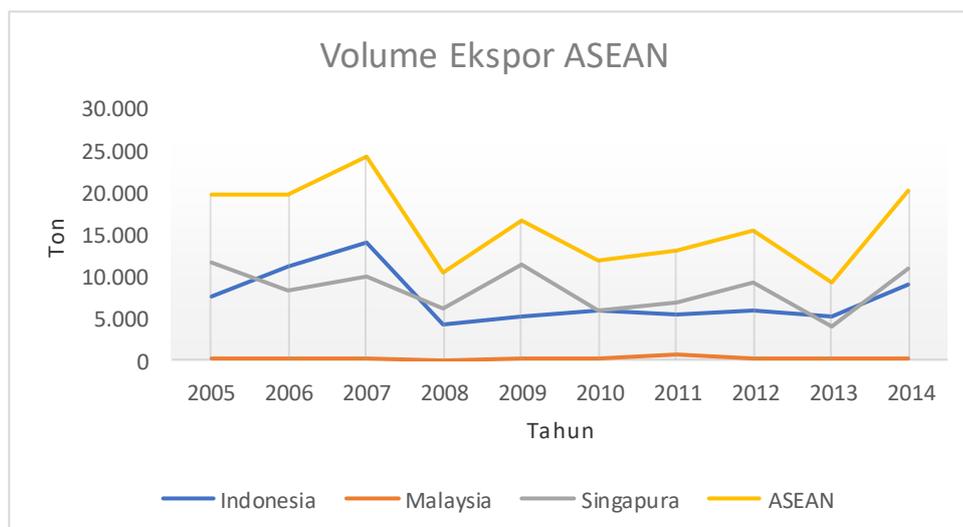
Produksi cengkeh pada tahun 2006 menjadi tahun dimana produksi cengkeh mengalami penurunan sekaligus produksi terendah, yaitu 61.624 ton atau turun -21,56% dari tahun sebelumnya. Kuantitas produksi mengalami fluktuasi pada tahun 2005 sampai 2011, sedangkan peningkatan mulai stabil pada tahun 2012 sampai 2014. Pada tahun 2014, cengkeh ASEAN menduduki produksi tertinggi dengan angka 122.418 ton dengan pertumbuhan 11,47%. Berbeda dengan produksi, produktivitas cengkeh ASEAN rata-rata 0,228 ton/ha dan cenderung stabil. Naik-turunnya produktivitas tidak terlalu signifikan, terlihat tiap tahunnya produktivitas cengkeh dalam ton per hektar selalu menunjukkan angka 0,2 ton/ha kecuali pada tahun 2005.

Kejadian diatas lagi-lagi merupakan cerminan dari produksi dan produktivitas cengkeh Indonesia. Ketika produksi atau produktivitas cengkeh Indonesia naik, maka produksi atau produktivitas cengkeh ASEAN akan ikut naik, begitu pula

sebaliknya. Peran Malaysia kali ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan cengkeh di ASEAN, karena secara kuantitas cengkeh Malaysia jauh dibawah cengkeh Indonesia. Seperti halnya dengan luas tanam, pola perkembangan produksi dan produktivitas cengkeh dunia juga hampir sama dengan ASEAN karena ASEAN memberikan kontribusi sekitar 73,02% terhadap produksi cengkeh dunia (Pusdatin, 2014).

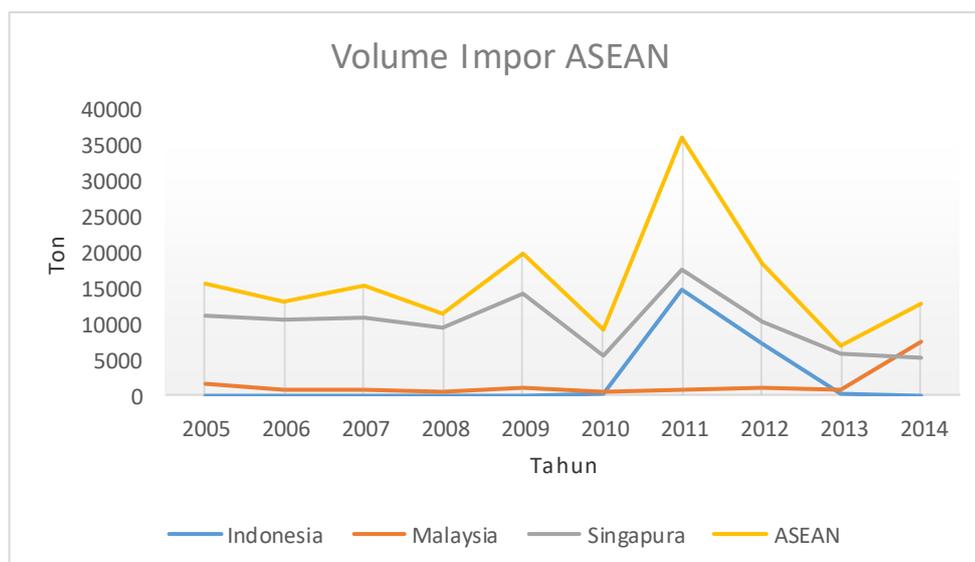
5.2.3 Volume Ekspor-Impor Cengkeh ASEAN

Secara umum perkembangan volume ekspor cengkeh ASEAN pada periode tahun 2005-2014 berfluktuasi namun menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 6,7% per tahun (Gambar 11). Volume ekspor cengkeh terbesar di ASEAN terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 24.387 ton atau mengalami kenaikan sampai 23,68% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2006, hal ini disebabkan karena meningkatnya volume ekspor di Indonesia dan Singapura yang merupakan negara pengeksport cengkeh terbesar di ASEAN. Pada tahun 2007 volume ekspor Indonesia mencapai angka tertinggi sebanyak 14,093 ton atau naik 25,05% dari tahun sebelumnya, dan Singapura mengalami kenaikan sebesar 21,46% atau sebanyak 10.138 ton. Singapura merupakan negara pengeksport terbesar di ASEAN dengan kontribusi 54,03% terhadap ASEAN meskipun negara ini bukan negara produsen cengkeh. Sementara Indonesia dan Malaysia berkontribusi 44,72% dan 1,21%. Secara rinci perkembangan produksi cengkeh di ASEAN Tahun 2005-2014 disajikan pada Lampiran 4.



Gambar 11. Perkembangan Volume Ekspor Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014
Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2014 (Diolah)

Perkembangan volume impor cengkeh ASEAN pada periode tahun 2005-2014 juga berfluktuasi namun menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 22,27% per tahun lebih tinggi dibandingkan volume ekspornya (Gambar 12). Singapura merupakan negara pengimpor terbesar di ASEAN dengan kontribusi 63,41% sementara Indonesia dan Malaysia berkontribusi 14,25% dan 10,07%. Singapura meskipun bukan negara produsen cengkeh namun tercatat sebagai negara eksportir dan importir terbesar, dikarenakan melakukan kegiatan *re-ekspor* cengkeh. Impor cengkeh terbesar di ASEAN terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 36.276 ton. Secara rinci perkembangan volume impor cengkeh di ASEAN tahun 2005-2014 disajikan pada Lampiran 5.



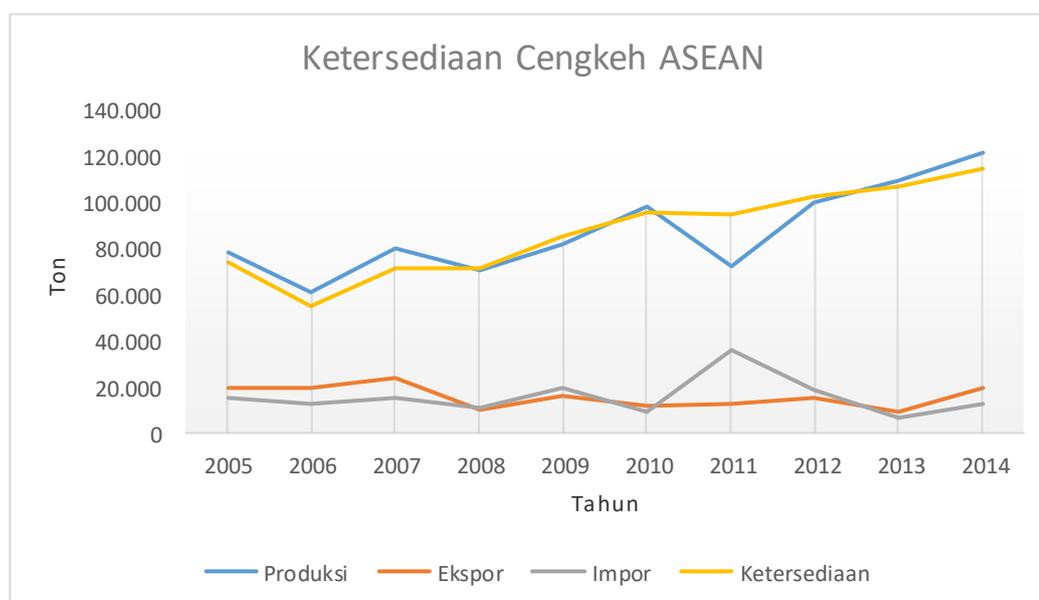
Gambar 12. Perkembangan Volume Impor Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014
Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2014 (Diolah)

Singapura memiliki pertumbuhan volume impor yang fluktuatif dengan rata-rata volume tiap tahunnya adalah 10.122 ton. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2011 yaitu meningkat 220% atau menjadi 17.634 ton. Selanjutnya Indonesia sendiri memiliki total volume impor sebanyak 2.276 ton dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 629,37% atau yang terbanyak dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia. Tahun 2011 penyebab utama mengapa volume impor Indonesia tinggi. Sedangkan Malaysia dengan rata-rata pertumbuhan yaitu 100% tiap tahunnya. Kontribusi yang kecil terhadap ASEAN menjadikan Malaysia memiliki rata-rata volume impor yang hanya 1.608 ton.

Baik secara ekspor dan impor, Singapura merupakan negara dengan pengaruh terkuat terhadap perkembangan ekspor impor cengkeh ASEAN. Karena merupakan negara dengan kontribusi terbesar bila dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia. Volume ekspor dan impor cengkeh ASEAN sangat bergantung pada produksi di masing-masing negara anggotanya. Kebutuhan akan cengkeh kering dalam negeri dan permintaan dari luar negeri menjadi pertimbangan apakah negara tersebut akan melakukan ekspor atau impor cengkeh.

5.2.4 Ketersediaan Cengkeh ASEAN

Ketersediaan cengkeh ASEAN diperoleh dari produksi dikurang ekspor dan ditambah impor ASEAN. Secara umum perkembangan ketersediaan cengkeh ASEAN pada periode tahun 2005-2014 berfluktuasi namun menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 5,37% per tahun (Gambar 13). Ketersediaan cengkeh terbesar di ASEAN terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 114.971 ton atau naik 6,98% dari tahun sebelumnya. Sedangkan ketersediaan cengkeh terendah terjadi pada tahun 2006 dengan jumlah 55.068 ton atau turun -25,98% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena menurunnya produksi cengkeh ASEAN yang cukup signifikan, sehingga hasil penjumlahan ketersediaan juga ikut menurun. Secara rinci perkembangan ketersediaan cengkeh di ASEAN tahun 2005-2014 disajikan pada Lampiran 6.



Gambar 13. Perkembangan Ketersediaan Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014
Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2014 (Diolah)

Secara matematis, pengaruh ketersediaan cengkeh ASEAN adalah berapa volume cengkeh yang ada di ASEAN dengan cara pengurangan hasil produksi dikurangi volume ekspor dan ditambah dengan volume impor yang dilakukan di berbagai negara ASEAN. Indonesia, Singapura dan Malaysia yang merupakan negara dengan pengaruh besar terhadap ketersediaan cengkeh ASEAN. Rata-rata pertumbuhan ketersediaan cengkeh ASEAN adalah 5,37%, artinya secara

keseluruhan cengkeh di negara-negara ASEAN selalu dalam jumlah yang memadai. Kegiatan ekspor impor yang dilakukan terhitung tidak menghasilkan kekurangan akan kebutuhan atau permintaan di negara-negara ASEAN sendiri.

5.3 Analisis RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*)

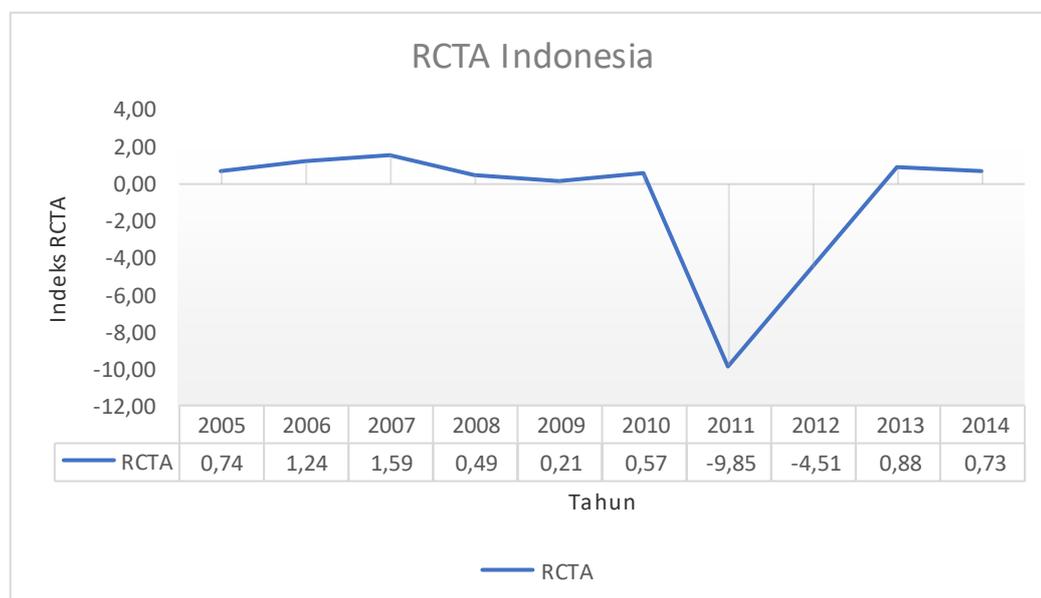
Metode RCTA atau *Revealed Comparative Trade Advantage* digunakan untuk melihat keunggulan komparatif suatu negara atas komoditas tertentu terhadap negara pesaing atau pembanding lainnya. Landasan pemikiran indeks ini adalah bahwa nilai ekspor suatu negara bisa saja besar, tetapi impornya (untuk barang yang sama) juga besar atau bahkan lebih besar. Jadi negara itu bukan hanya ekspor, tetapi juga impor barang yang sama. Interpretasi indeks RCTA bisa dibawah nol atau diatas nol. Jika positif, artinya negara bersangkutan memiliki daya saing komparatif yang tinggi (*advantage*). Sebaliknya, jika nilainya negatif negara tersebut memiliki daya saing komparatif yang rendah terhadap cengkeh (*disadvantage*).

5.3.1 Analisis RCTA Komoditas Cengkeh Indonesia

Hasil analisis RCTA cengkeh Indonesia dengan kode HS 0907 didapatkan hasil yang fluktuatif. Perhitungan RCTA cengkeh kering Indonesia pada tahun 2005 sampai 2014 disajikan dalam Lampiran 7. Rata-rata nilai RCTA cengkeh kering Indonesia adalah -0,79 atau dalam keadaan memiliki keunggulan komparatif yang rendah. Hal ini disebabkan karena penurunan produksi yang signifikan pada tahun 2011 yang disebabkan oleh anomali cuaca, sehingga pada tahun tersebut nilai RCTA mencapai angka -9,85.

Nilai RCTA cengkeh kering Indonesia pada tahun 2005 menunjukkan nilai yang positif, yaitu 0,74. Dalam kata lain pada tahun 2005 cengkeh Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Sedangkan pada tahun 2006 cengkeh Indonesia meningkat menjadi 1,24. Dimana apabila nilai RCTA di atas angka 0 atau positif, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Selanjutnya pada 2007 merupakan tahun dengan nilai RCTA cengkeh kering tertinggi, yaitu 1,59. Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia akan cengkeh pada 2007 disebabkan karena nilai ekspor cengkeh Indonesia adalah US\$

33.952.000 dan merupakan nilai ekspor tertinggi. Pada tahun 2005 sampai 2007 sendiri Indonesia hanya memiliki nilai impor US\$ 1.000, sehingga nilai RMP (*Revealed Import Penetration*) adalah nol.



Gambar 14. Nilai RCTA cengkeh kering Indonesia, Tahun 2005-2014
Sumber: International Trade Center (Diolah)

Penurunan nilai RCTA terjadi pada 2008 dan 2009. Masing-masing bernilai 0,94 dan 0,21. Walaupun terjadi penurunan terhadap nilai RCTA, tetapi Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Penurunan nilai RCTA juga dikarenakan selisih yang cukup signifikan pada nilai ekspor cengkeh. Dimana pada tahun 2008 turun menjadi US\$ 7.251.000, pada tahun ini Indonesia tidak melakukan kegiatan impor, sehingga nilai RMP (*Revealed Import Penetration*) adalah nol. Pada 2009 kembali menurun menjadi US\$ 5.586.000. Selanjutnya pada tahun 2010 nilai RCTA naik menjadi 0,57 dan tetap memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Pada tahun ini kenaikan nilai ekspor cengkeh terjadi, menjadi US\$ 12.581.000 atau naik 125%. Impor besar-besaran terjadi pada tahun 2011, yang menyebabkan nilai RCTA juga ikut terpengaruhi. Nilai impor pada tahun 2011 mencapai US\$ 345.151.000 atau 64,59% dari total impor cengkeh ASEAN. Nilai RCTA pada tahun 2011 menjadi sangat turun pada angka -9,85 atau Indonesia dalam keadaan memiliki daya saing terhadap cengkeh yang rendah. Impor dalam jumlah besar terjadi karena terjadi anomali cuaca *la nina* yang

menyebabkan produksi menurun dan mengharuskan impor cengkeh untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

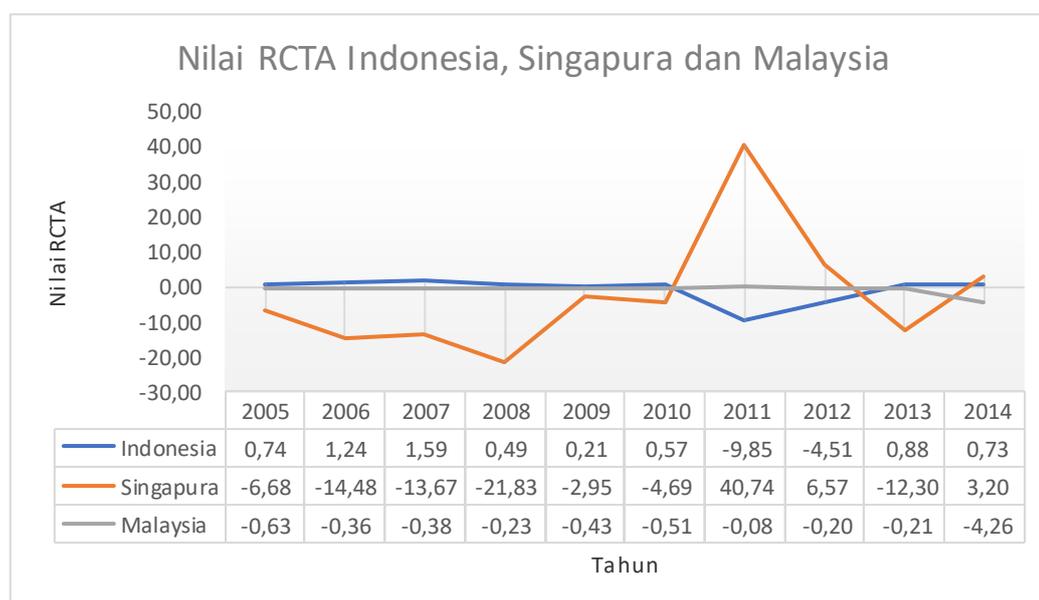
Keadaan memiliki keunggulan komparatif yang rendah masih terjadi pada tahun 2012. Pada tahun ini nilai RCTA adalah -4,51 atau naik 54% dari tahun sebelumnya. Kondisi impor cengkeh yang dilakukan Indonesia masih terbilang tinggi, dimana pada tahun 2012 nilai impor cengkeh Indonesia adalah US\$ 110.793.000. Sedangkan nilai ekspor hanya US\$ 24.767.000. Selanjutnya pada tahun 2013 dan 2014 Indonesia kembali mendapatkan keunggulan komparatif yang tinggi dengan nilai RCTA yang menunjukkan nilai positif. Nilai RCTA tahun 2013 dan 2014 masing-masing adalah 0,88 dan 0,73. Hal ini selain karena nilai ekspor yang tinggi, nilai impor juga mulai menurun, yaitu pada 2013 senilai US\$ 3.299.000 dan US\$ 0 pada tahun 2014. Kegiatan impor cengkeh tidak dilakukan Indonesia pada tahun 2014, sehingga nilai impor pun menjadi nol.

5.3.2 Perbandingan RCTA komoditas Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN

Selain Indonesia, Singapura dan Malaysia juga merupakan negara anggota ASEAN yang melakukan kegiatan ekspor-impor cengkeh kering. Sehingga dapat dilihat apakah negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau tidak terhadap cengkeh. Nilai RCTA Singapura tercantum pada Lampiran 8, dan nilai RCTA pada Lampiran 9. Rata-rata nilai RCTA tertinggi dimiliki oleh Malaysia, Indonesia dan terakhir Singapura. Masing-masing rata-rata ketiga negara tersebut adalah -0,73, -0,79 dan -2,61. Malaysia menduduki posisi pertama karena nilai total ekspor dan impor (termasuk ekspor dan impor cengkeh kering) tidak sebanyak yang dilakukan Indonesia dan Singapura, sehingga perbandingan ekspor-impor cengkeh kering dengan total ekspor-impor terbilang kecil. Perkembangan nilai RCTA Malaysia juga tidak terlalu fluktuatif seperti Indonesia dan Singapura. Singapura yang menduduki posisi terakhir juga sama seperti Malaysia. Singapura terkenal dengan negara *re*-ekspor, sehingga nilai total impor yang dilakukan sebelum melakukan *re*-ekspor barang tersebut terbilang tinggi. Pada tahun 2012 nilai total impor Singapura mencapai nilai 379.722.889,

sedangkan Indonesia dan Malaysia hanya 191.690.908 dan 196.196.619. hal tersebut berpengaruh kepada perhitungan nilai RCTA cengkeh kering Singapura.

Sedangkan secara rata-rata Indonesia menduduki posisi kedua karena pada tahun 2011 dan 2012 nilai RCTA Indonesia mencapai nilai -9,85 dan -4,51. Selain tahun 2011 dan 2012, nilai RCTA Indonesia selalu unggul dibandingkan pesaingnya, bahkan selalu menunjukkan angka positif atau memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Sedangkan Singapura dan Malaysia didominasi dengan nilai dibawah nol atau negatif. Secara lebih lengkap, perkembangan nilai RCTA Indonesia, Singapura dan Malaysia tersaji pada Gambar 15.



Gambar 15. Nilai RCTA cengkeh kering Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014

Sumber: International Trade Center (Diolah)

Malaysia yang menduduki posisi pertama memiliki rata-rata nilai RCTA -0,73 (Lampiran 9) atau dalam kondisi memiliki keunggulan komparatif yang rendah. Dimana nilai terendah ada pada tahun 2014 dengan nilai -4,26. Sementara nilai tertinggi terjadi pada tahun 2011, yaitu -0,08. Tiap tahunnya nilai RCTA cengkeh Malaysia menunjukkan angka dibawah nol atau negatif, artinya tiap tahun Malaysia selalu memiliki keunggulan komparatif yang rendah. Secara matematis, nilai RCTA cengkeh Malaysia didapat karena nilai RMP (*Revealed Import Penetration*) selalu lebih besar tiap tahunnya daripada nilai RXA (*Revealed Export Competitive*). Walaupun rata-rata nilai RCTA Malaysia rendah, tetapi

pada periode tahun tertentu Malaysia menduduki posisi diatas Singapura. Contohnya saja pada tahun 2008 dan 2009, nilai RCTA Malaysia masing-masing adalah -0,23 dan -0,43, sedangkan nilai RCTA Singapura adalah -21,83 dan -2,95. Impor yang dilakukan Malaysia tiap tahunnya rata-rata adalah 1.608,7 ton sedangkan rata-rata ekspor tiap tahunnya adalah 205 ton. Selisih yang cukup signifikan terjadi karena Malaysia bukan termasuk produsen cengkeh. Sehingga harus banyak melakukan impor untuk memenuhi kebutuhannya.

Indonesia adalah negara dengan rata-rata nilai RCTA tertinggi kedua, dimana rata-rata nilai RCTA-nya adalah -0,79 atau dalam keadaan memiliki keunggulan komparatif yang rendah. Penurunan produksi dalam negeri yang disebabkan anomali cuaca menjadi faktor utama yang mengharuskan Indonesia mengimpor cengkeh dari luar. Penurunan produksi mencapai -36,18% pada tahun 2011 berdampak buruk bagi penawaran cengkeh dalam negeri. Sementara pada tahun 2012 sampai 2014 cuaca kembali normal dan produksi cengkeh mulai naik. Sehingga kegiatan ekspor-impor juga dapat dikendalikan. Nilai RCTA tertinggi terjadi pada tahun 2007, dengan nilai 1,59, pada tahun tersebut nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 33.952.000 atau tertinggi selama kurun waktu 2005 sampai 2014.

Nilia rata-rata RCTA Singapura adalah -2,61 atau dalam kondisi memiliki keunggulan komparatif yang rendah. Selain karena nilai total impor yang tinggi, nilai RCTA tiap tahunnya juga sangat rendah, bahkan pada 2008 mencapai -21,83. Pada tahun 2005 sampai 2010 nilai RCTA Singapura selalu dalam keadaan negatif, dan rata-rata nilai RCTA mencapai -10,72. Hal ini disebabkan karena nilai impor pada tahun 2008 adalah US\$ 40.793.000 dengan nilai RMP (*Revealed Import Penetration*) 28,26. Sementara nilai ekspor hanya US\$ 27.150.000 dengan nilai RXA (*Revealed Export Competitive*) hanya 6,43. Kegiatan re-ekspor menjadikan negara Singapura menjadi negara dengan rata-rata kuantitas ekspor tertinggi yaitu 9.133 ton. Sehingga akumulasi nilai RXA (*Revealed Export Competitive*) singapura menjadi tinggi. Walau demikian, pada tahun 2011 Singapura merupakan negara dengan nilai RCTA tertinggi, yaitu 40,74. Begitu pula dengan tahun 2012 dan 2014, Singapura menduduki nilai RCTA dengan

posisi tertinggi yaitu 6,57 dan 3,20, sedangkan Indonesia dan Malaysia bernilai negatif.

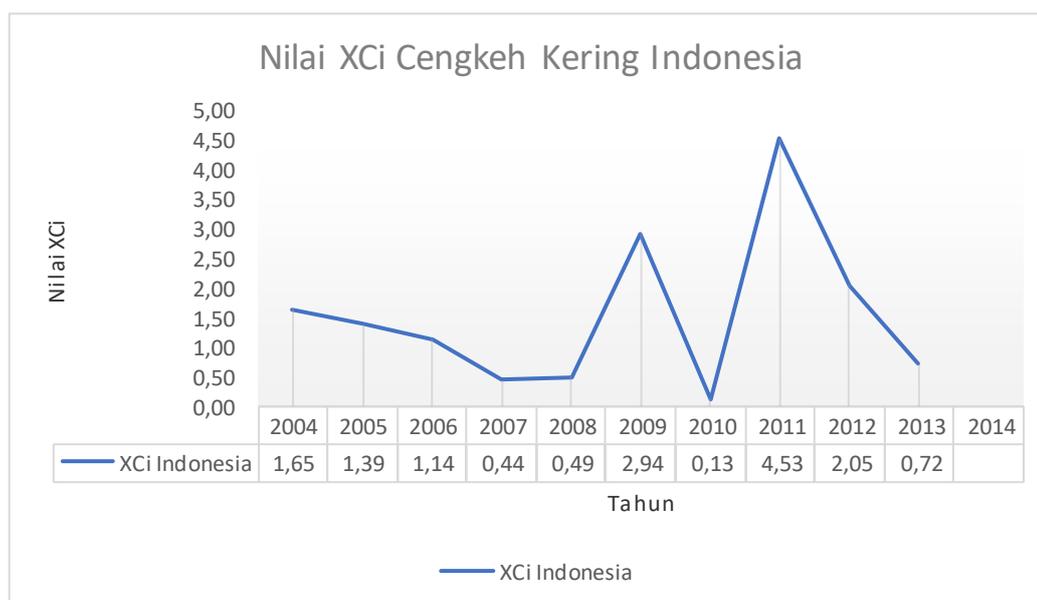
Kembali pada hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, hasil tersebut membuktikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya Indonesia Memiliki daya saing komparatif yang rendah apabila nilai RCTA lebih kecil dari nol atau bernilai negatif. Terbukti dengan nilai RCTA cengkeh Indonesia adalah -0,79.

5.4 Analisis XCI (*Export Competitiveness Index*)

Analisis kecenderungan daya saing kompetitif dihitung menggunakan analisis XCI atau *Export Competitiveness Indeks*. XCI digunakan sebagai alat analisis untuk melihat apakah suatu negara memiliki kecenderungan daya saing kompetitif yang tinggi atau rendah. Indeks XCI dikategorikan menjadi dua, yaitu memiliki daya saing kompetitif yang tinggi apabila nilai XCI di atas satu, dan memiliki kecenderungan daya saing kompetitif yang rendah atau posisinya melemah apabila nilai XCI di bawah satu. Secara matematis nilai XCI didapat dari pembagian antara selisih nilai ekspor cengkeh negara a dengan nilai ekspor cengkeh ASEAN tahun dihitung, dengan selisih nilai ekspor cengkeh negara a dengan nilai ekspor cengkeh ASEAN tahun sebelumnya. Pada kasus ekspor cengkeh di pasar ASEAN, Indonesia dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia sebagai negara pengekspor cengkeh di ASEAN.

5.4.1 Analisis XCI Komoditas Cengkeh Indonesia

Berdasarkan perhitungan XCI (*Export Competitiveness Index*), cengkeh kering Indonesia mengalami fluktuasi. Rata-rata nilai XCI cengkeh kering Indonesia adalah 1,55 (Lampiran 10). Mengacu pada literatur, bahwa nilai XCI diatas 1 mencerminkan negara Indonesia memiliki daya saing kompetitif yang tinggi. Secara lebih lengkap, perhitungan nilai XCI Indonesia disajikan dalam Lampiran 10. Grafik perkembangan nilai XCI cengkeh kering Indonesia dijabarkan pada Gambar 16 sebagai berikut.



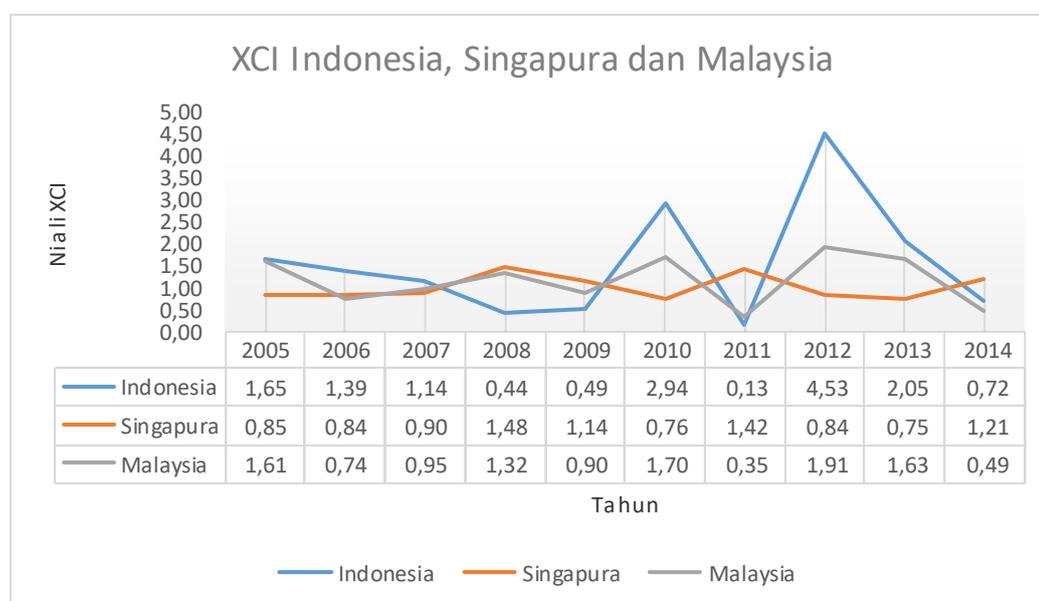
Gambar 16. Perkembangan Nilai XCI cengkeh kering Indonesia, Tahun 2005-2014

Sumber: International Trade Center (Diolah)

Nilai XCI dipengaruhi oleh nilai ekspor komoditas cengkeh kering di negara tersebut dan di ASEAN. Indonesia sendiri pada tahun 2005 sampai 2007 memiliki nilai XCI diatas satu, atau memiliki *trend* daya saing kompetitif yang tinggi. Masing-masing nilai XCI pada tahun 2005 sampai 2007 adalah 1,65, 1,39 dan 1,14. Kemudian pada tahun 2008 dan 2009 nilai XCI Indonesia turun menjadi 0,44 dan 0,49. Artinya pada tahun 2008 dan 2009 Indonesia memiliki daya saing kompetitif yang rendah. Selanjutnya pada tahun 2010 naik menjadi 2,94 atau memiliki daya saing kompetitif yang tinggi. Pada tahun 2011 nilai XCI kembali turun di bawah satu, menjadi 0,13 atau yang terendah. Kegiatan impor yang dilakukan oleh Indonesia adalah senilai US\$ 16.304.000 dari total nilai ekspor cengkeh kering ASEAN US\$ 425.508.000. pada tahun ini Indonesia hanya berkontribusi 26,09% terhadap nilai ekspor cengkeh kering ASEAN. Kemudian pada tahun 2012 dan 2013 naik menjadi 4,53 dan 2,05 atau memiliki *trend* daya saing kompetitif yang tinggi. Pada tahun 2012 merupakan tahun dengan nilai XCI tertinggi. Kemudian terakhir pada tahun 2014 Indonesia kembali pada *trend* daya saing kompetitif yang rendah di pasar ASEAN.

5.4.2 Perbandingan XCI komoditas Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN

Selain Indonesia, Singapura dan Malaysia juga berperan dalam kegiatan ekspor cengkeh kering di ASEAN. Sehingga masing-masing negara memiliki posisi dalam daya saing kompetitifnya. Dalam jangka waktu 2005 sampai 2014, Indonesia merupakan negara dengan rata-rata nilai XCI tertinggi, yaitu 1,55, selanjutnya Malaysia dengan 1,16 dan terakhir Singapura 1,02 (Lampiran 10). Artinya ketiga negara tersebut secara umum memiliki *trend* daya saing kompetitif yang tinggi. Tetapi tiap tahunnya ketiga negara tersebut mengalami fluktuasi nilai. Secara lebih lengkap, grafik perkembangan nilai XCI cengkeh kering Indonesia, Singapura, dan Malaysia dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Perkembangan Nilai XCI cengkeh kering Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014

Sumber: International Trade Center (Diolah)

Nilai XCI cengkeh kering Indonesia secara rata-rata merupakan yang tertinggi yaitu 1,55. Artinya Indonesia memiliki daya saing kompetitif yang tinggi. Fluktuasi yang terjadi dipengaruhi oleh nilai ekspor cengkeh kering dalam negeri. Dimana nilai XCI tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 4,53 dan terendah pada tahun 2011 dengan nilai 0,13. Walau demikian, tidak selalu tiap tahunnya Indonesia mengungguli pesaingnya. Seperti pada tahun 2008 dan 2009, XCI Indonesia berada pada angka 0,44 dan 0,49 atau memiliki daya saing kompetitif

yang rendah. Sedangkan Singapura dan Malaysia berada di atasnya yaitu 1,48 dan 1,32 pada tahun 2008 dan 1,14 dan 0,90 pada tahun 2009. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2011 dimana Indonesia melakukan impor cengkeh besar-besaran. Nilai XCI Indonesia pada tahun 2011 adalah 0,13 atau memiliki keunggulan daya saing kompetitif yang rendah. Sedangkan Singapura dan Malaysia memiliki nilai XCI masing-masing adalah 1,42 dan 0,35 atau berada diatas nilai XCI Indonesia.

Malaysia sebagai negara dengan nilai rata-rata XCI tahun 2005 sampai 2014 yaitu 1,16. Nilai tersebut mencerminkan Malaysia masih memiliki *trend* daya saing kompetitif yang tinggi. Pada tahun 2005 nilai XCI Malaysia yaitu 1,61. Hal ini terjadi karena nilai ekspor cengkeh kering yang dilakukan Indonesia hanya US\$ 540.000 sedangkan nilai ekspor cengkeh kering ASEAN adalah US\$ 51.010.000. Kontribusi yang sangat kecil menjadikan nilai XCI Malaysia pada tahun tersebut rendah. Selanjutnya pada tahun 2006 dan 2007 nilai XCI Malaysia juga masih di bawah satu, yaitu 0,74 dan 0,95. Artinya pada tahun tersebut Malaysia memiliki daya saing kompetitif yang rendah. Kemudian pada tahun 2008 nilai XCI adalah 1,32 dan turun pada tahun 2009 menjadi 0,90. Walaupun nilai ekspor cengkeh kering Malaysia meningkat dari US\$ 342.000 menjadi US\$ 477.000, penurunan disebabkan karena nilai total ekspor cengkeh kering ASEAN yang meningkat dari US\$ 34.990.000 menjadi US\$ 54.526.000. Kemudian pada tahun 2010 nilai XCI kembali naik menjadi 1,70. Serta pada tahun 2011 kembali turun menjadi 0,35. Sama seperti penurunan yang terjadi pada tahun 2009. Walaupun nilai ekspor cengkeh kering Malaysia naik secara signifikan dari US\$ 632.000 menjadi US\$ 2.196.000, kenaikan nilai total ekspor cengkeh kering ASEAN lebih signifikan, yaitu dari US\$ 41.809.000 menjadi US\$ 425.508.000. Pada tahun ini Malaysia kembali memiliki *trend* daya saing kompetitif yang rendah. Peningkatan terjadi pada tahun 2012 dan 2013 dengan nilai XCI masing-masing adalah 1,91 dan 1,63. Pada tahun ini Malaysia mengungguli Singapura yang memiliki nilai XCI 0,48 dan 0,72. Kemudian pada tahun terakhir Malaysia kembali harus memiliki *trend* daya saing kompetitif yang rendah dengan nilai XCI sebesar 0,49. Sebagai pengeksport cengkeh kering yang paling sedikit baik dalam jumlah maupun nilai dibanding dengan Indonesia dan Singapura, secara rata-rata Malaysia tetap memiliki nilai XCI atau *trend* daya saing yang tinggi.

Singapura dengan daya saing kompetitif yang juga tinggi, yaitu rata-rata nilai XCI pada tahun 2005 sampai 2014 adalah 1,02. Pada tahun 2005 sampai 2007 nilai XCI Singapura masing-masing adalah 0,85, 0,84 dan 0,90. Pada tahun tersebut Singapura memiliki daya saing kompetitif yang rendah. Begitu pula dengan Malaysia yang nilai XCI-nya dibawah satu. Sedangkan Indonesia pada tahun tersebut memiliki *trend* daya saing kompetitif yang tinggi. Kemudian pada tahun 2008 dan 2009 nilai XCI Singapura naik menjadi 1,48 dan 1,14 atau secara teori artinya Singapura memiliki daya saing kompetitif yang tinggi. Kemudian pada tahun 2010 nilai XCI Singapura turun dibawah satu menjadi 0,76. Selanjutnya naik pada tahun 2011 dengan nilai XCI 1,42 atau memiliki daya saing kompetitif yang tinggi pada tahun tersebut. Kembali menurunnya *trend* daya saing kompetitif terjadi pada 2012 dan 2013. Singapura memiliki nilai XCI masing-masing adalah 0,48 dan 0,75. Nilai XCI terendah terjadi pada tahun 2013. Kemudian terakhir pada tahun 2014 nilai XCI Singapura kembali naik menjadi 1,21 atau memiliki *trend* daya saing kompetitif yang tinggi. Bila dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia, Singapura pernah menduduki posisi tertinggi pada tahun 2011 dan 2014. Dimana nilai XCI Singapura adalah 1,42 dan 1,21. Sedangkan Indonesia dan Malaysia justru melemah dan *trend* daya saing kompetitifnya rendah. Masing-masing adalah 0,13 dan 0,35 pada tahun 2011 dan 0,72 dan 0,49 pada tahun 2014.

Kembali pada hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, hasil tersebut membuktikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya Indonesia Memiliki daya saing kompetitif yang tinggi apabila nilai XCI lebih besar dari satu. Terbukti dengan nilai XCI cengkeh Indonesia merupakan yang tertinggi dengan nilai 1,55.

5.5 Analisis ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) digunakan untuk menghitung apakah suatu negara cenderung sebagai eksportir atau importir pada komoditas tertentu. secara matematis indeks spesialisasi perdagangan dapat dihitung dari hasil pembagian antara selisih ekspor-impor dengan penjumlahan ekspor-impor. Indeks ISP dibagi berdasarkan nilai atau hasil perhitungan. Tahap pertama yaitu tahap pengenalan dengan nilai ISP antara -1 sampai -0,50. Tahap kedua yaitu tahap

substitusi impor dengan nilai ISP antara -0,51 sampai 0,00. Tahap ketiga yaitu tahap pertumbuhan dengan nilai ISP antara 0,01 sampai 0,80. Tahap keempat yaitu tahap kematangan dengan nilai ISP antara 0,81 sampai 1,00. Terakhir yaitu tahap kembali mengimpor, ditunjukkan dengan penurunan nilai ISP dari 1,00 sampai 0,00.

5.5.1 Analisis ISP Komoditas Cengkeh Indonesia

Nilai ISP cengkeh kering Indonesia pada tahun 2005 sampai 2014 mengalami fluktuasi dan cenderung stabil kecuali pada periode tahun 2001 dan 2012 (Gambar 18). Pada tahun 2005 sendiri nilai ISP mencapai angka 0,99 atau dalam tahap kematangan (lampiran 11). Nilai ekspor cengkeh Indonesia pada tahun ini berjumlah US\$ 14.916.000 sedangkan nilai impornya hanya US\$ 1.000. Tingginya nilai ISP menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2005 berstatus eksportir cengkeh. Dimana pada tahun tersebut Indonesia melakukan ekspor cengkeh sebanyak 7.683 ton (Tabel 8) dan hanya melakukan impor sejumlah 1 ton (tabel 7).



Gambar 18. Perkembangan Nilai ISP Cengkeh Indonesia, Tahun 2005-2014
Sumber: International Trade Center (Diolah)

Pada tahun 2006 dan 2007, nilai ISP cengkeh Indonesia sama dengan nilai ISP pada tahun 2005, yaitu senilai 0,99. Nilai ekspor cengkeh pada tahun 2006 adalah US\$ 23.533.000 sedangkan nilai impornya tetap di angka US\$ 1.000. Sedikit berbeda dari tahun 2006, pada tahun 2007 nilai ekspor cengkeh naik menjadi US\$ 33.952.000 dengan nilai impor tetap yaitu US\$ 1.000. Kenaikan nilai ekspor terjadi karena kuantitas ekspor juga meningkat sebanyak 25,05% (Tabel 8), dan pada tahun ini menjadi tahun dengan jumlah ekspor cengkeh terbesar. Tahun 2006 dan 2007 berada pada tahap kematangan dan Indonesia masih berstatus eksportir.

Kenaikan nilai ISP terjadi pada tahun 2008 dengan nilai 1 atau dalam tahap kematangan. Volume ekspor pada tahun ini turun dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 7.251.000, sedangkan impor cengkeh tidak dilakukan atau nilai ISP sama dengan nol. Secara matematis, tidak dilakukannya impor pada tahun ini menjadikan nilai ISP 1 dan dengan kata lain Indonesia tetap berstatus eksportir cengkeh pada tahun 2008. Kegiatan impor terjadi pada tahun 2009. Indonesia mengimpor cengkeh sebanyak 31 ton (Tabel 7) dengan nilai US\$ 112.000. Hal ini menjadikan nilai ISP turun menjadi 0,96 atau dalam tahap kematangan. Walaupun secara nilai ISP turun, tetapi pada tahun 2009 Indonesia masih tetap berstatus eksportir karena kuantitas ekspor cengkeh tetap lebih banyak dengan angka 5.142 ton atau senilai US\$ 5.586.000. Pada tahun 2010 nilai ekspor dan impor mengalami kenaikan yaitu US\$ 12.581.000 dan US\$ 1.336.000. Nilai ISP pada tahun ini turun menjadi 0,808 atau dalam tahap pertumbuhan. Penurunan terjadi karena pada tahun ini impor cengkeh naik sebanyak 793,55% dari tahun sebelumnya atau sebanyak 14.979 ton (Tabel 7). Sedangkan ekspor hanya naik 16,84% atau sebanyak 6.008 ton (Tabel 8). Nilai ISP yang tetap bernilai positif menunjukkan pada tahun ini Indonesia tetap berstatus sebagai eksportir cengkeh.

Pada tahun 2011 dan 2012 adalah dimana nilai ISP mencapai angka negatif, yaitu -0,90 pada tahun 2011 dan -0,63 pada tahun 2012. Pada periode ini Indonesia berada pada tahap pengenalan. Keadaan ini terjadi karena impor cengkeh yang dilakukan Indonesia pada tahun 2011 mencapai angka 14.979 ton atau naik 5.307,58% dari tahun sebelumnya (Tabel 7). Kuantitas impor sedikit menurun pada 2012, yaitu 7.164 ton atau turun sebanyak -51,17% (Tabel 7). Sedangkan ekspor yang dilakukan Indonesia pada 2011 dan 2012 masing-masing

adalah 5.397 ton dan 5.940 ton. Nilai ISP negatif menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2011 dan 2012 berstatus importir cengkeh. Tahun 2011 merupakan tahun dimana terjadi anomali cuaca atau fenomena *la nina* yang menyebabkan gagal panen dan produksi cengkeh dalam negeri menurun. Kegiatan impor cengkeh merupakan solusi yang dilakukan untuk menutupi permintaan cengkeh yang tetap tinggi pada tahun tersebut.

Selanjutnya pada tahun 2013 dan 2014 kondisi ekspor-impor cengkeh di Indonesia kembali naik. Nilai ISP masing-masing adalah 0,77 dan 1. Artinya pada tahun ini Indonesia kembali berstatus eksportir. Pada tahun 2013 Indonesia berada pada tahap pertumbuhan dan pada tahun 2014 berada pada tahap kematangan. Nilai ekspor pada tahun 2013 dan 2014 juga mengalami kenaikan dari tahun 2012 yaitu US\$ 25.399.000 dan US\$ 33.834.000. sedangkan nilai impor berangsur menurun dari tahun 2012 yaitu senilai US\$ 3.299.000 dan US\$ 0 pada tahun 2014. Dimana pada tahun 2013 impor dilakukan sebanyak 308 ton atau turun -95,70%. Sedangkan pada tahun 2014 tidak dilakukan impor sama sekali atau nol.

Nilai ISP yang kebanyakan menunjukkan angka positif atau berstatus eksportir ini dikarenakan produksi dan kebutuhan cengkeh dalam negeri tercukupi. Serta adanya Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian tentang pembatasan akan kegiatan impor cengkeh. Sehingga hasil panen atau produksi cengkeh Indonesia menjadi penawaran yang dikonsumsi oleh kebanyakan industri dan rumah tangga di dalam negeri.

5.5.2 Perbandingan ISP komoditas Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia di Pasar ASEAN

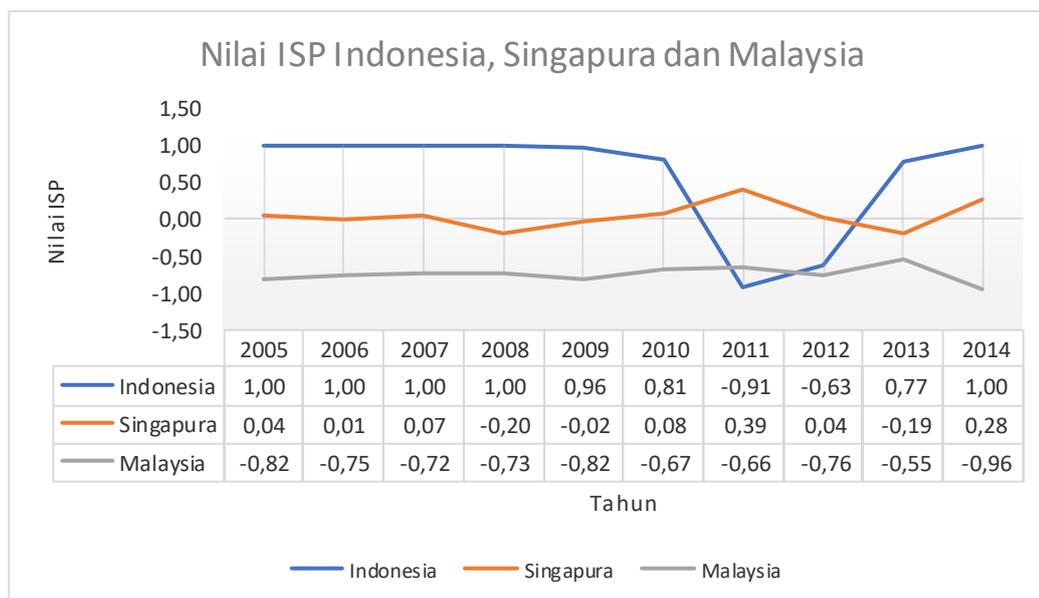
Analisis yang dilakukan terhadap tiga negara anggota ASEAN yang melakukan kegiatan ekspor-impor cengkeh terbesar yaitu Indonesia, Singapura dan Malaysia menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2005-2014, nilai ISP tertinggi hampir tiap tahunnya didominasi oleh Indonesia (Gambar 19). Dimana rata-rata nilai ISP Indonesia adalah 0,59, selanjutnya Singapura dengan rata-rata nilai ISP adalah 0,05 dan terakhir Malaysia dengan nilai ISP -0,74 (Lampiran 11). Keseluruhan nilai ISP ketiga negara mengalami fluktuasi. Secara rinci, perkembangan nilai ISP Indonesia, Singapura dan Malaysia tersaji dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Perkembangan Nilai ISP Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014

| Tahun | Negara | | |
|------------------|--------------------|--------------------|---------------------|
| | Indonesia | Singapura | Malaysia |
| 2005 | 0,9998659 | 0,0414816 | -0,818426 |
| 2006 | 0,999915 | 0,0107934 | -0,75 |
| 2007 | 0,9999411 | 0,0667226 | -0,723873 |
| 2008 | 1 | -0,200801 | -0,731238 |
| 2009 | 0,960688 | -0,021943 | -0,821549 |
| 2010 | 0,8080046 | 0,0832161 | -0,668441 |
| 2011 | -0,909787 | 0,3929473 | -0,658847 |
| 2012 | -0,634597 | 0,0371036 | -0,763103 |
| 2013 | 0,7700885 | -0,190226 | -0,549726 |
| 2014 | 1 | 0,2819312 | -0,959178 |
| Rata-rata | 0,599411904 | 0,050122581 | -0,744438034 |

Sumber: International Trade Center, 2017 (Diolah)

Negara dengan nilai ISP tertinggi adalah Indonesia, pada tahun 2008 dan 2014 bahkan Indonesia memiliki nilai ISP 1 yang artinya *pure* sebagai eksportir dan tidak melakukan impor cengkeh sama sekali. Tahap kematangan dalam siklus produk yang dialami Indonesia hampir terjadi di tiap tahun, kecuali pada tahun 2010 dan 2013 dengan nilai ISP 0,80 dan 0,77 atau dalam tahap perkembangan. Sedangkan tahun 2011 dan 2012 dengan nilai ISP -0,90 dan -0,63 atau dalam siklus produk, nilai ISP berkisar antara -1 sampai -0,5 merupakan tahap pengenalan. Indonesia sendiri merupakan produsen cengkeh terbesar di dunia, sehingga kebutuhan dalam negeri dapat terpenuhi. Swasembada cengkeh yang terjadi menjadikan Indonesia tidak terlalu dibutuhkannya impor dari negara lain untuk bisa memenuhi permintaan konsumsi cengkeh, sehingga dalam Indeks Spesialisasi Perdagangan, Indonesia menjadi negara eksportir cengkeh. Grafik perkembangan nilai ISP Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia tercantum pada Gambar 19.



Gambar 19. Perkembangan Nilai ISP Cengkeh Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014

Sumber: International Trade Center (Diolah)

Singapura adalah negara dengan nilai ISP posisi kedua atau di bawah nilai ISP Indonesia. Dalam kurun waktu 2005 sampai 2014, rata-rata nilai ISP Singapura adalah 0,05 atau berstatus eksportir. Perkembangan ekspor rata-rata Singapura adalah 9.133 ton atau 14% tiap tahunnya, sedangkan rata-rata impornya adalah 10.122, ton atau 4,98%. Nilai ISP pada tahun 2005 adalah 0,04 atau dalam siklus produk termasuk dalam tahap pertumbuhan. Selanjutnya pada tahun 2006 dan 2007 nilai ISP Singapura masing-masing adalah 0,01 dan 0,06 atau dalam siklus produk, nilai ISP antara 0,01 sampai 0,80 termasuk dalam tahap pertumbuhan. Selanjutnya terjadi penurunan nilai ISP pada tahun 2008 dan 2009, yaitu -0,2 dan -0,02. Dalam kata lain pada dua tahun ini Singapura menjadi negara importir cengkeh dan dalam tahap substitusi impor. Kondisi ini terjadi karena nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Pada tahun 2008 nilai ekspor US\$ 27.150.000 dan nilai impor US\$ 40.793.000. sedangkan pada tahun 2009 nilai ekspor US\$ 48.182.000 dan nilai impor US\$ 50.344.000. Pada tahun 2010, Singapura kembali menjadi negara eksportir cengkeh dengan nilai ISP 0,08 atau dalam tahap pertumbuhan. Selanjutnya pada tahun 2011 dan 2012 nilai ISP meningkat menjadi 0,39 dan 0,03, sehingga secara siklus produk tetap dalam tahap pertumbuhan.

Sementara pada tahun 2013, nilai ISP Singapura turun menjadi negatif pada -0,19 atau pada tahap substitusi impor. Artinya Singapura kembali berstatus sebagai negara importir cengkeh. Terakhir pada tahun 2014 nilai ISP naik menjadi 0,28 atau berada pada tahap pertumbuhan. Singapura merupakan negara dengan jumlah ekspor dan impor yang fluktuatif, dimana negara ini melakukan kegiatan *re-eksport* cengkeh. Sehingga kebanyakan nilai ISP berada pada tahap pertumbuhan atau bernilai antara 0,01 sampai 0,80. Selisih ekspor dan impor yang tidak terlalu jauh menjadi alasan secara sistematis kenapa Singapura selalu berada pada tahap pertumbuhan.

Malaysia sebagai negara dengan nilai ISP terendah, bahkan rata-rata nilai ISP adalah -0,74. Tiap tahunnya Malaysia selalu bernilai negatif pada nilai ISP komoditas cengkeh. Tercatat pada 2005 nilai ISP bernilai -0,81 atau dalam tahap pengenalan. Selanjutnya pada tahun 2006 dan 2007 nilai ISP tetap dalam nilai negatif yaitu -0,75 dan -0,72. Selanjutnya pada tahun 2008 dan 2009, nilai ISP Malaysia berada pada nilai -0,73 dan -0,82 atau dalam tahap pengenalan. Kemudian pada tahun 2010 dan 2011 mengalami sedikit kenaikan, nilai ISP Malaysia adalah -0,66 dan -0,65. Pada tahun 2012 dan 2013 nilai ISP berada pada nilai -0,76 dan -0,54. Selanjutnya pada tahun 2014, nilai ISP berada pada posisi terendah yaitu -0,95 atau dalam siklus produk berada pada tahap pengenalan. Dapat disimpulkan, dalam kegiatan ekspor-impor cengkeh, Malaysia selalu dalam tahap pengenalan atau nilai ISP berada pada angka -1,00 sampai -0,50. Dengan angka yang selalu menunjukkan nilai negatif, maka dalam waktu 2005 sampai 2014, Malaysia berstatus sebagai negara importir cengkeh.

Kembali pada hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, hasil tersebut membuktikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya Indonesia memiliki spesialisasi perdagangan dan berstatus sebagai eksportir apabila nilai ISP lebih besar dari nol atau bernilai positif. Nilai ISP cengkeh Indonesia menunjukkan hasil tertinggi bila dibandingkan dengan kedua negara pesaingnya, yaitu 0,59. Demikian dengan tahapan spesialisasi perdagangan cengkeh Indonesia yang berada pada tahap pertumbuhan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan antara lain adalah Indonesia memiliki rata-rata daya saing komparatif yang rendah. Rendahnya daya saing komparatif Indonesia dikarenakan adanya anomali cuaca *la nina*, dimana permintaan akan cengkeh tinggi, sedangkan produksi turun drastis. Sehingga mengharuskan Indonesia untuk impor cengkeh yang begitu banyak. Perhitungan RCTA menunjukkan bahwa Malaysia mengungguli daya saing komparatif Indonesia sementara Singapura berada di bawah daya saing komparatif yang dimiliki Indonesia.

Tingginya daya saing kompetitif Indonesia dikarenakan rata-rata nilai XCI berada di atas angka satu. Mengungguli Singapura dan Malaysia yang juga memiliki daya saing kompetitif tinggi. Secara perumusan, nilai XCI akan tinggi apabila tahun dihitung jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan daya saing kompetitif paling signifikan terjadi pada 2012, dikarenakan sangat rendahnya nilai XCI pada 2011 yang disebabkan jumlah ekspor cengkeh Indonesia bila dibandingkan dengan ASEAN

Indonesia memiliki spesialisasi eksportir dalam perdagangan cengkeh di ASEAN sekaligus sebagai negara eksportir cengkeh, yang dicerminkan dari rata-rata nilai ISP yang di atas satu. Berada pada tahap pertumbuhan menjadikan Indonesia berada pada tahap yang sama seperti Singapura, atau berstatus eksportir dan jauh di atas Malaysia yang berstatus sebagai negara importir bahkan dalam status pengenalan. Secara teoritis, Indonesia memiliki status sebagai negara eksportir karena jumlah dan volume ekspor jauh di atas jumlah dan nilai impornya.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di pasar ASEAN, Saran yang bisa diberikan bagi pelaku ekonomi sebaiknya melakukan peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Apabila volume ekspor yang tinggi tidak diimbangi dengan nilai tukar rupiah yang bersaing, akan teralienasi oleh negara dengan nilai tukar yang tinggi. Karena dalam perdagangan internasional, dolar Amerika menjadi satuan nilai dalam pasar tersebut.

Penurunan produksi yang disebabkan karena anomali cuaca pada tahun 2011 tidak menyebabkan daya saing Indonesia rendah bila dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia. Sebagai negara produsen cengkeh kering terbesar di ASEAN bahkan dunia, Indonesia bisa meningkatkan nilai ekspor cengkeh kering dengan cara meningkatkan volume ekspor cengkeh kering. Peningkatan volume produksi nantinya akan berbanding lurus dengan peningkatan volume ekspor. Upaya penyerapan teknologi dalam budidaya cengkeh kering juga perlu dikembangkan, baik itu hulu, *on-farm* maupun hilir. Sebagai contoh dalam adopsi inovasi teknologi adalah penetapan jarak tanam yang tidak terlalu rapat dan penggunaan tanaman naungan yang memberikan penyinaran yang cukup, seperti pohon lamtoro dan sebagainya. Teknologi lain adalah pemangkasan dan atau tanam ulang di perkebunan rakyat yang kebun cengkehnya merupakan peninggalan sejak dulu. Melihat luas perkebunan rakyat tiap tahunnya lebih dari 90% berkontribusi terhadap luasan areal cengkeh Indonesia. Bahkan pada 2013 luas areal cengkeh perkebunan rakyat mencapai 98,28%. Selain bentuk, pemangkasan dilakukan dengan tujuan peningkatan hasil (produksi) dan peremajaan tanaman.

Bilamana cengkeh Indonesia secara daya saing komparatif kalah dengan Singapura, dapat dianjurkan untuk penelitian selanjutnya dilakukan dengan menganalisis produk turunannya. Rokok kretek merupakan alokasi terbesar dalam *supply* cengkeh domestik. Sebagaimana yang kita tahu, sebagian besar cengkeh digunakan oleh industri rokok kretek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Sjamsul, dkk. *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, Memperkuat Strategi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Kompas Gramedia. Jakarta
- Astrini, N Ayu Puri. 2014. *Analisis Daya Saing Komoditi Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012*. E-Jurnal EP Unud, 4(1), pp : 12-20.
- Avisena, Muhammad. 2015. *Ini Alasan Impor Cengkeh Dilonggarkan Meski Swasembada*. <http://industri.bisnis.com/read/20150930/12/477293/ini-alasan-impor-cengkeh-dilonggarkan-meski-swasembada>. Diakses pada tanggal 08 Juli 2017.
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Cengkeh*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Dwipayana, Dewa Made dan I Wayan Sukadana. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Common Resource Studi Kasus Ikan Indonesia*. E-Jurnal EP Unud, 4(4), pp : 340-348.
- Effendi, Rosfi Rahmania. 2016. *Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia di Pasar ASEAN dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- FAO. 2017. *Trade Ranking*. <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC>. Diakses pada 9 Mei 2017
- Gapri. 2005. *Data Produksi Rokok Kretek dan Penggunaan Pita Cukai*. Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia. Jakarta
- Hagi, Syaiful Hadi, dan Ermi Tety. 2012. *Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia Dan Malaysia Di Pasar Internasional*. Pekbis Jurnal, 4(3), pp : 180-191.
- Hanusz, Mark. 2000. *Tentang Tembakau dan Cengkeh*. http://www.gudanggaramtbk.com/kretek/tentang_tembakau_dan_cengkeh. Diakses pada 20 Juli 2017.
- Hermawan, Iwan. 2015. *Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar ASEAN Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global*. P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik. Jakarta Pusat.
- Hutabarat, Budiman, dkk. 2006. *Posisi Indonesia dalam Perundingan Perdagangan Internasional di Bidang Pertanian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Pertanian dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Imawan, Riswandha. 2002. *Peningkatan Daya Saing: Pendekatan Paradigma-Politis*. Skripsi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 6(1), pp : 79-104.

- International Trade Center. 2017. *Trade Map - Trade statistics for international business development*. http://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx. Diakses pada 4 Juli 2017.
- Kiranta, Febri dan Luh Gede Meydianawathi. 2014. *Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012*. E-Jurnal EP Unud, 3(11), pp : 502-512.
- Kiranta, Febri dan Luh Gede Meydianawathi. 2014. *Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012*. E-Jurnal EP Unud, 3(11), pp : 502-512.
- Mappesona, 2015. *Jokowi Diminta Cabut Aturan Impor Cengkeh*. <https://www.merdeka.com/uang/jokowi-diminta-cabut-aturan-impor-cengkeh.html>. Diakses pada tanggal 08 Juli 2017
- Permatasari, I G Ayu Ika dan Surya Dwi Rustariyuni. 2015. *Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Kawasan ASEAN Periode 2003-2012*. E-Jurnal EP Unud
- Pilarati, Maya Dianti Putri. 2016. *Analisis Daya Saing Cengkeh Indonesia*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pradini, Mulyasari Galuh. 2015. *Analisis daya saing cengkeh Indonesia di pasar internasional*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pratama, Willy. 2015. *Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2014. *Outlook Cengkeh 2014*. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-outlook/75-outlook-perkebunan/246-outlook-komoditas-cengkeh-2014>. Diakses pada 15 Maret 2017.
- Puthut. 2013. *Ekspedisi Cengkeh*. Innawa & Layar Nusa. Makasar.
- Rosihan, Asmara dan Nesia, Artdiyasa. 2008. *The Competitiveness Level Analysis Of Indonesia Estate Commodity*. AGRISE.
- Rumagit, Grace A.J. 2007. *Kajian Ekonomi Keterkaitan Antara Perkembangan Industri Cengkeh dan Industri Rokok Kretek Nasional*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Septana, Sumaryanto, dkk. 2012. *Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Komoditas Kentang Dan Kubis Di Wonosobo Jawa Tengah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian. Bogor.
- Siana. 2014. *Penyebab Timbulnya Perdagangan Internasional*. <http://www.artikelsiana.com/2014/09/penyebab-timbulnya-perdagangan-internasional.html>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2017.
- Simbar, Regina. 2014. *Struktur Biaya Panen Cengkeh Di Desa Kaneyan Kecamatan Tarenan Kabupaten Minahasa Selatan*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Perdagangan (Teori dan Temuan Empiris)*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- _____. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Bogor
- _____. 2015. *Perekonomian Indonesai: Orde Lama Hingga Jokowi*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Usman, Fajar. 2016. *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Daya Saing Investasi Indonesia*. Jurnal Lingkar Widyaiswara. Jakarta. 5(5), pp : 33-36.
- Wellyanti, Briliana. 2015. *Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997-2009*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 8(1), pp : 92-99.
- Widyantari, Ineke Nursih (2013). *Daya Saing Ekspor Komoditi Kelapa Indonesia Terhadap Negara Produsen Kelapa di Dunia*. Universitas Musamus. Marauke. 10(1), pp : 19-26.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Luas Areal Cengkeh Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta dan Perkebunan Indonesia, tahun 2003-2013

| Tahun | Luas Areal (Ha) | | | | | | Indonesia | Pertumb. (%) |
|-------------|-----------------|--------------|-------|--------------|-------|--------------|-----------|--------------|
| | PR | Pertumb. (%) | PBN | Pertumb. (%) | PBS | Pertumb. (%) | | |
| 2003 | 433.885 | 2,83 | 1.865 | 0,00 | 6.583 | -2,66 | 442.333 | 2,36 |
| 2004 | 429.728 | -0,97 | 1.865 | 0,00 | 6.660 | 1,16 | 438.253 | -0,93 |
| 2005 | 438.771 | 2,06 | 1.865 | 0,00 | 8.221 | 18,99 | 448.857 | 2,36 |
| 2006 | 436.091 | -0,61 | 1.865 | 0,00 | 6.702 | -22,66 | 444.658 | -0,94 |
| 2007 | 444.683 | 1,93 | 1.865 | 0,00 | 6.744 | 0,62 | 453.292 | 1,90 |
| 2008 | 447.702 | 0,67 | 1.865 | 0,00 | 6.905 | 2,33 | 456.472 | 0,70 |
| 2009 | 458.742 | 2,41 | 1.905 | 2,10 | 6.670 | -3,53 | 467.317 | 2,32 |
| 2010 | 461.587 | 0,62 | 1.905 | 0,00 | 6.550 | -1,83 | 470.042 | 0,58 |
| 2011 | 476.717 | 3,17 | 1.922 | 0,88 | 6.553 | 0,05 | 485.192 | 3,12 |
| 2012 | 485.292 | 1,77 | 1.922 | 0,00 | 6.673 | 1,80 | 493.888 | 1,76 |
| 2013 | 492.782 | 1,54 | 1.922 | 0,00 | 6.674 | 0,01 | 501.378 | 1,51 |

Keterangan: PR (Perkebunan Rakyat), PBN (perkebunan Besar Negara) dan PBS (Perkebunan Besar Swasta)

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014

Lampiran 2. Produksi Cengkeh Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta dan Perkebunan Indonesia, Tahun 2003-2013

| Tahun | Produksi (Ton) | | | | | | | |
|-------------|----------------|--------------|-----|--------------|-------|--------------|-----------|--------------|
| | PR | Pertumb. (%) | PBN | Pertumb. (%) | PBS | Pertumb. (%) | Indonesia | Pertumb. (%) |
| 2003 | 74.518 | -3,65 | 354 | 0,85 | 1.599 | 11,38 | 76.471 | -3,32 |
| 2004 | 71.794 | -3,79 | 355 | 0,28 | 1.688 | 5,27 | 73.837 | -3,57 |
| 2005 | 76.201 | 5,78 | 372 | 4,57 | 1.777 | 5,01 | 78.350 | 5,76 |
| 2006 | 60.271 | -26,43 | 196 | -89,80 | 941 | -88,84 | 61.408 | -27,59 |
| 2007 | 79.126 | 23,83 | 310 | 36,77 | 969 | 2,89 | 80.405 | 23,63 |
| 2008 | 68.874 | -14,89 | 310 | 0,00 | 1.352 | 28,33 | 70.536 | -13,99 |
| 2009 | 80.111 | 14,03 | 323 | 4,02 | 1.554 | 13,00 | 81.988 | 13,97 |
| 2010 | 96.525 | 17,00 | 323 | 0,00 | 1.537 | -1,11 | 98.385 | 16,67 |
| 2011 | 70.682 | -36,56 | 363 | 11,02 | 1.201 | -27,98 | 72.246 | -36,18 |
| 2012 | 97.829 | 27,75 | 551 | 34,12 | 1.510 | 20,46 | 99.890 | 27,67 |
| 2013 | 98.661 | 0,85 | 550 | -0,18 | 1.515 | 0,33 | 109.694 | 9,81 |

Keterangan: PR (Perkebunan Rakyat), PBN (perkebunan Besar Negara) dan PBS (Perkebunan Besar Swasta)

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014

Lampiran 3. Produktivitas Cengkeh Indonesia, Tahun 2003-2013

| Tahun | Produktivitas (Kg/Ha) | Pertumb. (%) |
|--------------|------------------------------|---------------------|
| 2003 | 374,77 | 64,74 |
| 2004 | 217,87 | -41,87 |
| 2005 | 224,82 | 3,19 |
| 2006 | 207,29 | -7,80 |
| 2007 | 264,95 | 27,82 |
| 2008 | 232,09 | -12,40 |
| 2009 | 268,00 | 15,47 |
| 2010 | 322,00 | 20,15 |
| 2011 | 238,00 | -26,09 |
| 2012 | 325,00 | 36,55 |
| 2013 | 350,00 | 7,69 |

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014 (Diolah)

Lampiran 4. Perkembangan Volume Ekspor Cengkeh Kering Indonesia, Singapura, Malaysia dan ASEAN, tahun 2005-2014

| Tahun | Indonesia | | Malaysia | | Singapura | | ASEAN | |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | Volume (ton) | Pertumb. (%) |
| 2005 | 7.683 | -15,2 | 270 | 112,6 | 11.762 | -21,62 | 19.735 | -18,43 |
| 2006 | 11.270 | 46,69 | 101 | -62,59 | 8.347 | -29,03 | 19.718 | -0,09 |
| 2007 | 14.093 | 25,05 | 146 | 44,55 | 10.138 | 21,46 | 24.387 | 23,68 |
| 2008 | 4.251 | -69,84 | 81 | -44,52 | 6.283 | -38,03 | 10.615 | -56,47 |
| 2009 | 5.142 | 20,96 | 103 | 27,16 | 11.565 | 84,07 | 16.833 | 58,58 |
| 2010 | 6.008 | 16,84 | 120 | 16,5 | 5.926 | -48,76 | 12.054 | -28,39 |
| 2011 | 5.397 | -10,17 | 768 | 540 | 7.023 | 18,51 | 13.190 | 9,42 |
| 2012 | 5.940 | 10,06 | 236 | -69,27 | 9.371 | 33,43 | 15.547 | 17,87 |
| 2013 | 5.177 | -12,85 | 163 | -30,93 | 4.018 | -57,12 | 9.358 | -39,81 |
| 2014 | 9.136 | 76,47 | 135 | -17,18 | 11.027 | 174,44 | 20.298 | 116,91 |
| Total | 83.157 | 46,58 | 2.250 | 627,99 | 100.467 | 149,91 | 185.929 | 67,10 |
| Rata-Rata | 7.560 | 4,23 | 205 | 57,09 | 9.133 | 13,63 | 16.903 | 6,10 |

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014 (Diolah)

Lampiran 5. Perkembangan Volume Impor Cengkeh Kering Indonesia, Singapura, Malaysia dan ASEAN, tahun 2005-2014

| Tahun | Indonesia | | Malaysia | | Singapura | | ASEAN | |
|------------------|--------------|-----------------|--------------|-----------------|--------------|-----------------|--------------|-----------------|
| | Volume (ton) | Pertumb. (%) |
| 2005 | 1 | -88,89 | 1.778 | -31,11 | 11.085 | -48,24 | 15.572 | -37,87 |
| 2006 | 1 | 0 | 794 | -55,34 | 10.522 | -5,08 | 13.168 | -15,44 |
| 2007 | 1 | 0 | 958 | 20,65 | 10.890 | 3,50 | 15.409 | 17,02 |
| 2008 | 0 | -100 | 497 | -48,12 | 9.595 | -11,89 | 11.394 | -26,06 |
| 2009 | 31 | - | 1.193 | 140,04 | 14.309 | 49,13 | 20.046 | 75,93 |
| 2010 | 277 | 793,55 | 635 | -46,77 | 5.501 | -61,56 | 9.292 | -53,65 |
| 2011 | 14.979 | 5.307,58 | 927 | 45,98 | 17.634 | 220,56 | 36.276 | 290,40 |
| 2012 | 7.164 | -52,17 | 972 | 4,85 | 10.476 | -40,59 | 18.612 | -48,69 |
| 2013 | 308 | -95,70 | 690 | -29,01 | 6.006 | -42,67 | 7.004 | -62,37 |
| 2014 | 0 | -100 | 7.643 | 1.007,68 | 5.209 | -13,27 | 12.852 | 83,50 |
| Total | 22.762 | 5.664,37 | 16.087 | 1.008,85 | 101.227 | 49,89 | 159.625 | 222,76 |
| Rata-Rata | 2.276 | 629,37 | 1.609 | 100,89 | 10.123 | 4,99 | 15.963 | 22,28 |

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pertanian, 2014 (Diolah)

Lampiran 6. Ketersediaan Cengkeh ASEAN, Tahun 2005-2014

| Tahun | Produksi (ton) | Ekspor (ton) | Impor (ton) | Ketersediaan (ton) | Pertumb. (%) |
|------------------|---------------------------|-------------------------|------------------------|-------------------------------|-------------------------|
| 2005 | 78.559 | 19.735 | 15.572 | 74.396 | -0,71 |
| 2006 | 61.618 | 19.718 | 13.168 | 55.068 | -25,98 |
| 2007 | 80.623 | 24.387 | 15.409 | 71.645 | 30,1 |
| 2008 | 70.787 | 10.615 | 11.394 | 71.566 | -0,11 |
| 2009 | 82.283 | 16.833 | 20.046 | 85.496 | 19,46 |
| 2010 | 98.602 | 12.054 | 9.292 | 95.840 | 12,1 |
| 2011 | 72.510 | 13.190 | 36.276 | 95.596 | -0,25 |
| 2012 | 100.120 | 15.547 | 18.612 | 103.185 | 7,94 |
| 2013 | 109.819 | 9.358 | 7.004 | 107.465 | 4,15 |
| 2014 | 122.418 | 20.298 | 12.851 | 114.971 | 6,98 |
| Total | 877.339 | 161.735 | 159.624 | 875.228 | 53,68 |
| Rata-rata | 87.734 | 16.174 | 15.962 | 87.523 | 5,37 |

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014 (Diolah)

Lampiran 7. Perhitungan RCTA Cengkeh Kering Indonesia, Tahun 2005-2014

| Tahun | Perhitungan RXAia | | | | | | | | RXAia |
|------------------|-------------------|---------|---------|-------------|-------------|---------------|---------------|-------------|-------|
| | Xia | Xiw | Xi(w-a) | Xka | X(k-i)a | Xkw | X(k-i)w | X(k-i)w-a | |
| 2005 | 14.916 | 51.010 | 36.094 | 229.652.339 | 229.637.423 | 643.766.792 | 643.715.782 | 414.078.359 | 0,75 |
| 2006 | 23.533 | 57.766 | 34.233 | 271.809.169 | 271.785.636 | 762.295.918 | 762.238.152 | 490.452.516 | 1,24 |
| 2007 | 33.952 | 72.819 | 38.867 | 299.297.446 | 299.263.494 | 845.489.599 | 845.416.780 | 546.153.286 | 1,59 |
| 2008 | 7.251 | 34.990 | 27.739 | 338.175.938 | 338.168.687 | 965.927.610 | 965.892.620 | 627.723.933 | 0,49 |
| 2009 | 5.586 | 54.526 | 48.940 | 269.832.461 | 269.826.875 | 796.558.574 | 796.504.048 | 526.677.173 | 0,22 |
| 2010 | 12.581 | 41.809 | 29.228 | 351.867.167 | 351.854.586 | 1.051.150.297 | 1.051.108.488 | 699.253.902 | 0,86 |
| 2011 | 16.304 | 425.508 | 409.204 | 409.503.631 | 409.487.327 | 1.234.666.627 | 1.234.241.119 | 824.753.792 | 0,08 |
| 2012 | 24.767 | 142.561 | 117.794 | 408.393.020 | 408.368.253 | 1.242.444.525 | 1.242.301.964 | 833.933.711 | 0,43 |
| 2013 | 25.399 | 71.430 | 46.031 | 410.249.671 | 410.224.272 | 1.259.081.529 | 1.259.010.099 | 848.785.827 | 1,14 |
| 2014 | 33.834 | 132.840 | 99.006 | 409.768.670 | 409.734.836 | 1.279.534.241 | 1.279.401.401 | 869.666.565 | 0,73 |
| Rata-rata | | | | | | | | | 1,54 |

Keterangan: Satuan Nilai US\$ 000

Sumber: Internasional Trade Center, 2017

Lampiran 7. (lanjutan)

| Tahun | Perhitungan RMPia | | | | | | | | | RCTA (RXA-RMP) |
|------------------|-------------------|---------|---------|-------------|-------------|---------------|---------------|---------------|-------|-------------------|
| | Mia | Miw | Mi(w-a) | Mka | M(k-i)a | Mkw | M(k-i)w | M(k-i)w-a | RMPia | |
| 2005 | 1 | 38.210 | 38.209 | 57.700.881 | 57.700.880 | 579.005.881 | 578.967.671 | 521.266.791 | 0,00 | 0,74 |
| 2006 | 1 | 36.395 | 36.394 | 61.065.465 | 61.065.464 | 663.122.745 | 663.086.350 | 602.020.886 | 0,00 | 1,24 |
| 2007 | 1 | 37.298 | 37.297 | 74.473.429 | 74.473.428 | 751.809.283 | 751.771.985 | 677.298.557 | 0,00 | 1,59 |
| 2008 | 0 | 43.543 | 43.543 | 129.244.050 | 129.244.050 | 928.848.423 | 928.804.880 | 799.560.830 | 0,00 | 0,49 |
| 2009 | 112 | 55.804 | 55.692 | 96.829.163 | 96.829.051 | 719.691.010 | 719.635.206 | 622.806.155 | 0,01 | 0,21 |
| 2010 | 1.336 | 29.373 | 28.037 | 135.663.280 | 135.661.944 | 950.255.152 | 950.225.779 | 814.563.835 | 0,29 | 0,57 |
| 2011 | 345.151 | 534.321 | 189.170 | 177.435.550 | 177.090.399 | 1.141.660.887 | 1.141.126.566 | 964.036.167 | 9,93 | -9,85 |
| 2012 | 110.793 | 229.781 | 118.988 | 191.690.908 | 191.580.115 | 1.207.296.742 | 1.207.066.961 | 1.015.486.846 | 4,94 | -4,51 |
| 2013 | 3.299 | 72.604 | 69.305 | 186.628.631 | 186.625.332 | 1.229.040.118 | 1.228.967.514 | 1.042.342.182 | 0,27 | 0,88 |
| 2014 | 0 | 105.794 | 105.794 | 178.179.340 | 178.179.340 | 1.212.789.572 | 1.212.683.778 | 1.034.504.438 | 0,00 | 0,73 |
| Rata-rata | | | | | | | | | 1,54 | -0,79 |

Keterangan: Satuan Nilai US\$ 000

Sumber: Internasional Trade Center, 2017

Lampiran 8. Perhitungan RCTA Cengkeh Kering Singapura, Tahun 2005-2014

| Tahun | Perhitungan RXAia | | | | | | | | |
|------------------|-------------------|---------|---------|-------------|-------------|---------------|---------------|-------------|-------|
| | Xia | Xiw | Xi(w-a) | Xka | X(k-i)a | Xkw | X(k-i)w | X(k-i)w-a | RXAia |
| 2005 | 35.288 | 51.010 | 15.722 | 229.652.339 | 229.617.051 | 643.766.792 | 643.715.782 | 414.098.731 | 4,05 |
| 2006 | 33.667 | 57.766 | 24.099 | 271.809.169 | 271.775.502 | 762.295.918 | 762.238.152 | 490.462.650 | 2,52 |
| 2007 | 38.114 | 72.819 | 34.705 | 299.297.446 | 299.259.332 | 845.489.599 | 845.416.780 | 546.157.448 | 2,00 |
| 2008 | 27.150 | 34.990 | 7.840 | 338.175.938 | 338.148.788 | 965.927.610 | 965.892.620 | 627.743.832 | 6,43 |
| 2009 | 48.182 | 54.526 | 6.344 | 269.832.461 | 269.784.279 | 796.558.574 | 796.504.048 | 526.719.769 | 14,83 |
| 2010 | 28.110 | 41.809 | 13.699 | 351.867.167 | 351.839.057 | 1.051.150.297 | 1.051.108.488 | 699.269.431 | 4,08 |
| 2011 | 405.916 | 425.508 | 19.592 | 409.503.631 | 409.097.715 | 1.234.666.627 | 1.234.241.119 | 825.143.404 | 41,79 |
| 2012 | 114.811 | 142.561 | 27.750 | 408.393.020 | 408.278.209 | 1.242.444.525 | 1.242.301.964 | 834.023.755 | 8,45 |
| 2013 | 42.999 | 71.430 | 28.431 | 410.249.671 | 410.206.672 | 1.259.081.529 | 1.259.010.099 | 848.803.427 | 3,13 |
| 2014 | 96.382 | 132.840 | 36.458 | 409.768.670 | 409.672.288 | 1.279.534.241 | 1.279.401.401 | 869.729.113 | 5,61 |
| Rata-rata | | | | | | | | | 9,29 |

Keterangan: Satuan Nilai US\$ 000

Sumber: Internasional Trade Center, 2017

Lampiran 8. (lanjutan)

| Tahun | Perhitungan RMPia | | | | | | | | | RCTA (RXA-RMP) |
|------------------|-------------------|---------|---------|-------------|-------------|---------------|---------------|-------------|-------|-------------------|
| | Mia | Miw | Mi(w-a) | Mka | M(k-i)a | Mkw | M(k-i)w | M(k-i)w-a | RMPia | |
| 2005 | 32.477 | 38.210 | 5.733 | 200.050.340 | 200.017.863 | 579.005.881 | 578.967.671 | 378.949.808 | 10,73 | -6,68 |
| 2006 | 32.948 | 36.395 | 3.447 | 238.711.241 | 238.678.293 | 663.122.745 | 663.086.350 | 424.408.057 | 17,00 | -14,48 |
| 2007 | 33.346 | 37.298 | 3.952 | 263.154.907 | 263.121.561 | 751.809.283 | 751.771.985 | 488.650.424 | 15,67 | -13,67 |
| 2008 | 40.793 | 43.543 | 2.750 | 319.780.296 | 319.739.503 | 928.848.423 | 928.804.880 | 609.065.377 | 28,26 | -21,83 |
| 2009 | 50.344 | 55.804 | 5.460 | 245.784.668 | 245.734.324 | 719.691.010 | 719.635.206 | 473.900.882 | 17,78 | -2,95 |
| 2010 | 23.791 | 29.373 | 5.582 | 310.791.134 | 310.767.343 | 950.255.152 | 950.225.779 | 639.458.436 | 8,77 | -4,69 |
| 2011 | 176.900 | 534.321 | 357.421 | 365.770.491 | 365.593.591 | 1.141.660.887 | 1.141.126.566 | 775.532.975 | 1,05 | 40,74 |
| 2012 | 106.596 | 229.781 | 123.185 | 379.722.889 | 379.616.293 | 1.207.296.742 | 1.207.066.961 | 827.450.668 | 1,89 | 6,57 |
| 2013 | 63.201 | 72.604 | 9.403 | 373.015.740 | 372.952.539 | 1.229.040.118 | 1.228.967.514 | 856.014.975 | 15,43 | -12,30 |
| 2014 | 53.988 | 105.794 | 51.806 | 366.247.322 | 366.193.334 | 1.212.789.572 | 1.212.683.778 | 846.490.444 | 2,41 | 3,20 |
| Rata-rata | | | | | | | | | 11,90 | -2,61 |

Keterangan: Satuan Nilai US\$ 000

Sumber: Internasional Trade Center, 2017

Lampiran 9. Perhitungan RCTA Cengkeh Kering Malaysia, Tahun 2005-2014

| Tahun | Perhitungan RXAia | | | | | | | | |
|------------------|-------------------|---------|---------|-------------|-------------|---------------|---------------|---------------|-------|
| | Xia | Xiw | Xi(w-a) | Xka | X(k-i)a | Xkw | X(k-i)w | X(k-i)w-a | RXAia |
| 2005 | 540 | 51.010 | 50.470 | 141.624.046 | 141.623.506 | 643.766.792 | 643.715.782 | 502.092.276 | 0,04 |
| 2006 | 451 | 57.766 | 57.315 | 160.669.231 | 160.668.780 | 762.295.918 | 762.238.152 | 601.569.372 | 0,03 |
| 2007 | 539 | 72.819 | 72.280 | 175.961.863 | 175.961.324 | 845.489.599 | 845.416.780 | 669.455.456 | 0,03 |
| 2008 | 342 | 34.990 | 34.648 | 198.702.475 | 198.702.133 | 965.927.610 | 965.892.620 | 767.190.487 | 0,04 |
| 2009 | 477 | 54.526 | 54.049 | 157.194.832 | 157.194.355 | 796.558.574 | 796.504.048 | 639.309.693 | 0,04 |
| 2010 | 623 | 41.809 | 41.186 | 198.790.691 | 198.790.068 | 1.051.150.297 | 1.051.108.488 | 852.318.420 | 0,06 |
| 2011 | 2.196 | 425.508 | 423.312 | 226.992.682 | 226.990.486 | 1.234.666.627 | 1.234.241.119 | 1.007.250.633 | 0,02 |
| 2012 | 1.408 | 142.561 | 141.153 | 227.449.500 | 227.448.092 | 1.242.444.525 | 1.242.301.964 | 1.014.853.872 | 0,04 |
| 2013 | 1.150 | 71.430 | 70.280 | 228.316.107 | 228.314.957 | 1.259.081.529 | 1.259.010.099 | 1.030.695.142 | 0,07 |
| 2014 | 1.040 | 132.840 | 131.800 | 234.134.977 | 234.133.937 | 1.279.534.241 | 1.279.401.401 | 1.045.267.464 | 0,04 |
| Rata-rata | | | | | | | | | 0,04 |

Keterangan: Satuan Nilai US\$ 000

Sumber: Internasional Trade Center, 2017

Lampiran 9. (lanjutan)

| Tahun | Perhitungan RMPia | | | | | | | | | RCTA (RXA-RMP) |
|------------------|-------------------|---------|---------|-------------|-------------|---------------|---------------|---------------|-------|-------------------|
| | Mia | Miw | Mi(w-a) | Mka | M(k-i)a | Mkw | M(k-i)w | M(k-i)w-a | RMPia | |
| 2005 | 5.408 | 38.210 | 32.802 | 114.289.820 | 114.284.412 | 579.005.881 | 578.967.671 | 464.683.259 | 0,67 | -0,63 |
| 2006 | 3.157 | 36.395 | 33.238 | 131.127.048 | 131.123.891 | 663.122.745 | 663.086.350 | 531.962.459 | 0,39 | -0,36 |
| 2007 | 3.365 | 37.298 | 33.933 | 146.104.307 | 146.100.942 | 751.809.283 | 751.771.985 | 605.671.043 | 0,41 | -0,38 |
| 2008 | 2.203 | 43.543 | 41.340 | 155.660.819 | 155.658.616 | 928.848.423 | 928.804.880 | 773.146.264 | 0,26 | -0,23 |
| 2009 | 4.869 | 55.804 | 50.935 | 123.575.279 | 123.570.410 | 719.691.010 | 719.635.206 | 596.064.796 | 0,46 | -0,43 |
| 2010 | 3.135 | 29.373 | 26.238 | 164.586.273 | 164.583.138 | 950.255.152 | 950.225.779 | 785.642.641 | 0,57 | -0,51 |
| 2011 | 10.678 | 534.321 | 523.643 | 187.573.009 | 187.562.331 | 1.141.660.887 | 1.141.126.566 | 953.564.235 | 0,10 | -0,08 |
| 2012 | 10.479 | 229.781 | 219.302 | 196.196.619 | 196.186.140 | 1.207.296.742 | 1.207.066.961 | 1.010.880.821 | 0,25 | -0,20 |
| 2013 | 3.958 | 72.604 | 68.646 | 205.813.525 | 205.809.567 | 1.229.040.118 | 1.228.967.514 | 1.023.157.947 | 0,29 | -0,21 |
| 2014 | 49.913 | 105.794 | 55.881 | 208.823.429 | 208.773.516 | 1.212.789.572 | 1.212.683.778 | 1.003.910.262 | 4,30 | -4,26 |
| Rata-rata | | | | | | | | | 0,77 | -0,73 |

Keterangan: Satuan Nilai US\$ 000

Sumber: Internasional Trade Center, 2017

Lampiran 10. Perhitungan Nilai XCI Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014

| Tahun | Indonesia | | | Singapura | | | Malaysia | | |
|------------------|-----------|------------|-------------|-----------|------------|-------------|----------|------------|--------------|
| | Xia | Xiw | XCI | Xia | Xiw | XCI | Xia | Xiw | XCI |
| 2004 | 16.037 | 90.524 | - | 73.665 | 90.524 | - | 597 | 90.524 | - |
| 2005 | 14.916 | 51.010 | 1,65 | 35.288 | 51.010 | 0,85 | 540 | 51.010 | 1,605 |
| 2006 | 23.533 | 57.766 | 1,39 | 33.667 | 57.766 | 0,84 | 451 | 57.766 | 0,74 |
| 2007 | 33.952 | 72.819 | 1,14 | 38.114 | 72.819 | 0,90 | 539 | 72.819 | 0,95 |
| 2008 | 7.251 | 34.990 | 0,44 | 27.150 | 34.990 | 1,48 | 342 | 34.990 | 1,32 |
| 2009 | 5.586 | 54.526 | 0,49 | 48.182 | 54.526 | 1,14 | 477 | 54.526 | 0,90 |
| 2010 | 12.581 | 41.809 | 2,94 | 28.110 | 41.809 | 0,76 | 623 | 41.809 | 1,70 |
| 2011 | 16.304 | 425.508 | 0,13 | 405.916 | 425.508 | 1,42 | 2.196 | 425.508 | 0,35 |
| 2012 | 24.767 | 142.561 | 4,53 | 114.811 | 142.561 | 0,84 | 1.408 | 142.561 | 1,91 |
| 2013 | 25.399 | 71.430 | 2,05 | 42.999 | 71.430 | 0,75 | 1.150 | 71.430 | 1,63 |
| 2014 | 33.834 | 132.840 | 0,72 | 96.382 | 132.840 | 1,21 | 1.040 | 132.840 | 0,49 |
| Rata-rata | 19.812,30 | 108.525,90 | 1,55 | 87.061,90 | 108.525,90 | 1,02 | 876,60 | 108.525,90 | 1,16 |

Keterangan: Satuan Nilai US\$ 000

Sumber: Internasional Trade Center, 2017

Lampiran 11. Perhitungan nilai ISP Cengkeh Kering Indonesia, Singapura dan Malaysia, Tahun 2005-2014

| Tahun | Indonesia | | | Singapura | | | Malaysia | | |
|------------------|-----------|----------|--------------|-----------|---------|--------------|----------|--------|--------------|
| | Impor | Ekspor | ISP | Impor | Ekspor | ISP | Impor | Ekspor | ISP |
| 2005 | 14.916 | 1 | 0,99 | 35.288 | 32.477 | 0,04 | 540 | 5.408 | -0,81 |
| 2006 | 23.533 | 1 | 0,99 | 33.667 | 32.948 | 0,01 | 451 | 3.157 | -0,75 |
| 2007 | 33.952 | 1 | 0,99 | 38.114 | 33.346 | 0,06 | 539 | 3.365 | -0,72 |
| 2008 | 7.251 | 0 | 1,00 | 27.150 | 40.793 | -0,20 | 342 | 2.203 | -0,73 |
| 2009 | 5.586 | 112 | 0,96 | 48.182 | 50.344 | -0,02 | 477 | 4.869 | -0,82 |
| 2010 | 12.581 | 1.336 | 0,80 | 28.110 | 23.791 | 0,08 | 623 | 3.135 | -0,66 |
| 2011 | 16.304 | 345.151 | -0,90 | 405.916 | 176.900 | 0,39 | 2.196 | 10.678 | -0,65 |
| 2012 | 24.767 | 110.793 | -0,63 | 114.811 | 106.596 | 0,03 | 1.408 | 10.479 | -0,76 |
| 2013 | 25.399 | 3.299 | 0,77 | 42.999 | 63.201 | -0,19 | 1.150 | 3.958 | -0,54 |
| 2014 | 33.834 | 0 | 1,00 | 96.382 | 53.988 | 0,28 | 1.040 | 49.913 | -0,95 |
| Rata-rata | 19.812 | 46.069,4 | 0,59 | 87.062 | 61.438 | 0,05 | 877 | 9.717 | -0,74 |

Keterangan: Satuan Nilai US\$ 000

Sumber: International Trade Center, 2017 (Diolah)